

**KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU BIOLOGI
DI SMP NEGERI 34 KOTA PEKANBARU
TAHUN AJARAN 2018/2019**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat guna
Memperoleh gelar sarjana pendidikan



Diajukan oleh

SUCI LESTARI

NPM : 126510319

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2019**

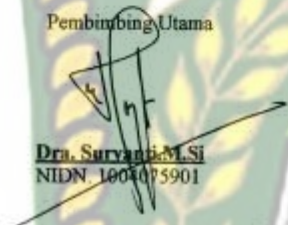
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU BIOLOGI
DI SMP NEGERI 34 KOTA PEKANBARU
TAHUN AJARAN 2018/2019


Dipersiapkan dan Disusun Oleh:

Nama : Suci Lestari
NPM : 126510319
Jurusan/Program Studi : PMIPA/Pendidikan Biologi

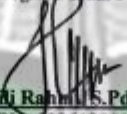
Pembimbing Utama


Dra. Suryanti, M.Si
NIDN. 1004075901

Pembimbing Pendamping

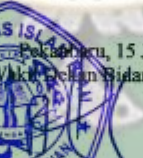

Mellisa, S.Pd., M.P
NIDN. 1002098202

Ketua Program Studi Pendidikan Biologi


Lani Rahmi, S.Pd., M.Pd
NIDN. 1006128501

Skrripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau

Pekanbaru, 15 Juni 2019
Wakil Dekan Bidang Akademik


Dr. Siti Aminah, M.Si
NIDN. 10701007 199803 2 002
NIDN. 0007107005

Dokumen ini adalah Arsip Miilik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU BIOLOGI
DI SMP NEGERI 34 KOTA PEKANBARU
TAHUN AJARAN 2018/2019

Dipersiapkan dan Disusun oleh:

Nama : Suci Lestari
NPM : 126510319
Jurusan/ Program Studi : PMIPA/ Pendidikan Biologi

Pembimbing utama

Anggota Tim Penguji

Dra. Suryanti, M.Si
NIDN. 1004075901

Dr. Prima Wahyu Titisari, M.Si
NIDN. 1018117403

Pembimbing Pendamping

Tengku Idris, S.Pd., M.Pd
NIDN. 1002038701

Mellisa, S.Pd., M.P
NIDN. 1002098202

Laili Rahmi, S.Pd., M.Pd
NIDN. 1006128501

Skrripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau
Pekanbaru, 15 Juni 2019

Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Seti Annah, M.Si
NIDN. 19701007 199803 2 002
0007107005

**BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI
OLEH PEMBIMBING UTAMA**

Bertanda tangan di bawah ini, bahwa:

Nama	:	Dra. Suryanti, M.Si
NIP/NIDN	:	1004075901
Jabatan	:	Pembimbing Utama

Benar telah melaksanakan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	:	Suci Lestari
NPM	:	126510319
Judul Skripsi	:	Kompetensi Pedagogik Guru Biologi di SMP Negeri 34 Kecamatan Marpohan Damai Kota Pekanbaru 2018/2019

Dengan rincian waktu konsultasi sebagai berikut:

No	Waktu Bimbingan	Berita Bimbingan	Tanda Tangan
1	16 April 2016	Pendaftaran Judul Proposal	
2	20 Desember 2017	Bimbingan Penulisan Proposal	
3	03 Januari 2018	Revisi Bimbingan Proposal	
4	22 November 2018	ACC Seminar Proposal	
5	29 November 2018	Revisi Penulisan Proposal	
6	11 Maret 2019	Pengambilan Data Penelitian	
7	25 Mei 2019	Konsultasi Penulisan BAB 1,2,3,4 dan 5	
8	31 Mei 2019	Revisi BAB 1,2,3,4,5, Daftar Pustaka, dan Lampiran	
9	03 Juni 2019	Penulisan Draf Lengkap Skripsi	
10	11 Juni 2019	ACC untuk diujikan	

Pekanbaru, Juni 2019	
Pembimbing Utama	Mengetahui, Wakil Dekan Bidang Akademik
 Dra. Suryanti, M.Si NIDN. 1004075901	 Sri Amnah, M.Si NIDN. 0007107005

**BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI
OLEH PEMBIMBING PENDAMPING**

Bertanda tangan di bawah ini, bahwa:

Nama	:	Mellisa, S.Pd.,M.P
NIP/NIDN	:	1002098202
Jabatan	:	Pembimbing Pendamping

Benar telah melaksanakan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	:	Suci Lestari
NPM	:	126510319
Judul Skripsi	:	Kompetensi Pedagogik Guru Biologi di SMP Negeri 34 Kecamatan Marpohan Damai Kota Pekanbaru 2018/2019

Dengan rincian waktu konsultasi sebagai berikut:

No	Waktu Bimbingan	Berita Bimbingan	Tanda Tangan
1	16 April 2016	Pendaftaran Judul Proposal	<i>[Handwritten signature]</i>
2	20 Desember 2017	Bimbingan Penulisan Proposal	
3	03 Januari 2018	Revisi Bimbingan Proposal	
4	12 Juli 2018	ACC Seminar Proposal	
5	29 November 2018	Revisi Penulisan Proposal	
6	11 Maret 2019	Pengambilan Data Penelitian	
7	17 Mei 2019	Konsultasi Penulisan BAB 1,2,3,4 dan 5	
8	23 Mei 2019	Revisi BAB 1,2,3,4,5, Daftar Pustaka, dan Lampiran	
9	25 Mei 2019	Penulisan Draf Lengkap Skripsi	
10	25 Mei 2019	ACC untuk diujikan	

Pekanbaru, Juni 2019	
Pembimbing Pendamping	Mengetahui Wakil Dekan Bidang Akademik
	
Mellisa, S.Pd.,M.P NIDN. 1002098202	 Annah, M.Si NIDN. 0007107005

SURAT KETERANGAN

Kami pembimbing skripsi dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Suci Lestari
NPM : 126510319
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Biologi

Telah selesai menyusun skripsi dengan judul "Kompetensi Pedagogik Guru Biologi di SMP Negeri 34 Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru Tahun Ajaran 2018/2019.

Demikian surat keterangan ini di buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, Juni 2019

Pembimbing Utama

Dra. Suryanti, M.Si
NIDN. 1004075901

Pembimbing Pendamping

Mellisa, S.Pd., M.P
NIDN. 1002098202



SURAT PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Pekanbaru, 11 Juni 2019



Suti
SUWLESTARI
126510319



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

**KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU BIOLOGI DI SMP NEGERI 34 KECAMATAN
MARPOYAN DAMAI KOTA PEKANBARU TAHUN AJARAN 2018/2019**

SUCI LESTARI

NPM: 126510319

Skripsi.Program Studi Pendidikan Biologi. FKIP Universitas Islam Riau

Pembimbing Utama : Dra. Suryanti,M.Si

Pembimbing Pendamping : Mellisa,S.Pd.,M.P

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi pedagogik berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 yang dimiliki guru IPA/Biologi di SMP Negeri 34 Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan Metode Deskriptif Kualitatif dimana peneliti berupaya mengupas data penelitian melalui sumber data primer berupa hasil angket dan hasil observasi, dilengkapi pula dengan sumber data sekunder berupa data dokumentasi dan hasil wawancara dengan guru IPA/Biologi di SMP Negeri 34 Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru. Sampel yang digunakan sebanyak 3 orang guru Biologi. Selanjutnya data analisis deskriptif. Hasil penelitian dapat dikategorikan kompeten dengan rata - rata persentase sebesar 82,41% . Kompetensi pedagogik yang dimiliki guru IPA/Biologi di SMP Negeri 34 Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional 16 Tahun 2007, namun perlu ada beberapa perbaikan atau peningkatan seperti pada indikator mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu, menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki, menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, serta memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran masih belum kompeten.

Kata Kunci: Kompetensi Pedagogik, Guru Biologi

PEDAGOGIC COMPETENCY OF BIOLOGICAL TEACHERS IN STATE 34 MIDDLE SCHOOL MARPOYAN DAMAI SUB DISTRICT OF PEKANBARU CITY ACADEMIC YEAR 2018/2019

SUCI LESTARI
NPM: 126510319

Essay. Biologi Education Study Program. FKIP Riau University
Main Supervisor: Dra. Suryanti, M.Si
Counselor Advisor: Mellisa S.Pd., M.P

ABSTRACT

This study aims to determine pedagogic competencies based on the regulation of the Minister of National Education Number 16 of 2007 which is owned by Science / Biology teachers in 34 Public Middle Schools in Marpoyan Damai District, Pekanbaru City. This study uses a Qualitative Descriptive Method in which researchers attempt to peel the research data through primary data sources in the form of questionnaires and observations, supplemented by secondary data sources in the form of documentation data and interviews with science / biology teachers in 34 State Junior High Schools in Marpoyan Damai District, Pekanbaru. The sample used was 3 Biology teachers. Next is descriptive analysis data. The results of the study can be categorized as competent with an average percentage of 82.41%. Pedagogic competencies possessed by science / biology teachers in 34 Public Schools in Marpoyan Damai Subdistrict, Pekanbaru City are in line with the Minister of National Education Regulation 16 of 2007, but there need to be some improvements or improvements such as indicators developing curriculum related to subjects taught, conducting learning educating, facilitating the development of potential students to actualize the various potentials they have, organizing assessments and evaluating learning processes and outcomes, and utilizing the results of evaluation and evaluation for the benefit of learning which are still not competent.

Keywords: Pedagogic Competence, Biology Teacher

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul **“Kompetensi Pedagogik Guru Biologi pada SMP Negeri 34 Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru Tahun Ajaran 2018/2019”**. Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

Ucapan terima kasih untuk Ayahanda H. Rusli G dan Ibunda Hj. Yasni tercinta serta suamiku Khairul Saleh Lubis yang selalu memberikan perhatian dan pengorbanan yang tiada pernah lekang oleh waktu, rangkaian do'a yang tidak pernah putus serta perjuangan dalam membesarkan dan mendidik dengan penuh kasih sayang, dan selalu memberiku motivasi dan semangat, serta ucapan terima kasih penulis ucapkan buat keluarga besar atas do'a dan dukungannya selama ini.

Tidak lupa pula juga dengan setulus hati penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Ibu Dra. Suryanti M,Si selaku Pembimbing Utama dan Ibu Mellisa, S.Pd., M.P selaku pembimbing pendamping yang penuh dengan kesabaran, keikhlasan dan penuh perhatian memberikan penulis masukan dan bimbingan, serta motivasi selama penelitian dan penulisan skripsi ini sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Serta penulis ingin menyampaikan penghargaan, rasa hormat, terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Prof. Dr. H. Syafrinaldi, SH. M.CL selaku Rektor Universitas Islam Riau, Drs. Alzaber, M.Si selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, Ibu Dr. Sri Amnah, M.Si selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru, ibu Laili Rahmi, S.Pd., M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Biologi, dan ibu Mellisa, S.Pd.,M.P selaku sekretaris Program Studi Pendidikan Biologi, dan kepada bapak/ibu Dosen FKIP Universitas Islam Riau khususnya program studi pendidikan biologi yang telah banyak memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis dalam menyusun skripsi ini

Kepada Ibu Hj. Rima Pepitra, MM sebagai Kepala SMPN 34 Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru dan guru bidang studi biologi SMPN 34 Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru, yang telah membantu dan bersedia memberikan waktu dan tempat terlaksananya skripsi ini. Siswa SMPN 34 Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru yang telah membantu penulis dalam pengumpulan data dan jajarannya Tata Usaha SMPN 34 Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru yang telah banyak membantu penulis dalam mengurus administrasi selama proses penelitian ini.

Buat sahabat-sahabat penulis Tiara Putri Hastian, S.Pd, Mia Purwasih, S.Pd, Anafriati, S.Pd, Istiqomah, S.Pd dan Tuti Astari, S.Pd serta rekan – rekan seperjuangan angkatan 2012 khususnya lokal E, terima kasih atas do'a, motivasi, kebersamaan, persahabatan, dan semangat serta dukungan yang telah diberikan selama ini.

Penulis dan segala kerendahan hatinya menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan atau kelemahan, baik dari segi isi maupun dari pandangan pengetahuan yang penulis miliki. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun guna kesempurnaan dan kelanjutan skripsi ini dimasa yang akan datang serta semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak terutama penulis sendiri.

Pekanbaru,

Mei 2019

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar belakang	1
1.2. Fokus Penelitian	4
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
1.4. Manfaat Penelitian.....	5
1.5. Definisi Istilah Judul	5
BAB II TINJAUAN TEORI	6
2.1. Tinjauan Teori	6
2.1.1. Pengertian Pengajaran/Pembelajaran.....	6
2.1.2. Pengertian Kompetensi	7
2.1.4. Jenis-Jenis Kompetensi guru	8
2.1.5. Pengertian Guru	9
2.1.6. Tugas dan Kewajiban Guru	9
2.1.7. Peran Guru dalam Proses Pembelajaran	10
2.1.8. Pengertian Kompetensi Pedagogik	11
2.1.9. Paradigma Pembelajaran IPA Biologi	13
2.2. Penelitian Yang Relevan.....	14
BAB III METODE PENELITIAN	16
3.1. Tempat dan Waktu Penelitian	16
3.2. Subjek Penelitian	16
3.3. Metode Penelitian	16
3.4. Prosedur Penelitian	16
3.5. Instrumen Penelitian	17
3.6. Teknik Pengumpulan Data.....	18
3.7. Metode Analisis Data.....	21
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	24
4.1. Gambaran Umum Subyek Penelitian	24
4.2. Pelaksanaan Wawancara.....	24
4.3. Hasil Observasi	24
4.4. Analisis Data Hasil Penelitian	25
4.4.1 Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.....	27
4.4.2 Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik	28
4.4.3 Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu	30
4.4.4 Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik	31
4.4.5 Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran	33
4.4.6 Memfasilitasi pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki	34
4.4.7 Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik	35
4.4.8 Menyelenggarakan penilaian evaluasi proses dan hasil belajar	36
4.4.9 Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran	37
4.4.10 Melakukan tindakan refleksi untuk meningkatkan kualitas	

pembelajaran	39
4.5 Pembahasan hasil penelitian	43
4.5.1 Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual	43
4.5.2 Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik	49
4.5.3 Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu	55
4.5.4 Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik	57
4.5.5 Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran	63
4.5.6 Memfasilitasi pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki	64
4.5.7 Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik	65
4.5.8 Menyelenggarakan penilaian evaluasi proses dan hasil belajar	67
4.4.9 Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran	68
4.4.10 Melakukan tindakan refleksi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran	70
4.6 Pembahasan hasil observasi	71
4.6.1 Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual	72
4.6.2 Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik	75
4.6.3 Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu	82
4.6.4 Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik	87
4.6.5 Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran	92
4.6.6 Memfasilitasi pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki	94
4.6.7 Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik	96
4.6.8 Menyelenggarakan penilaian evaluasi proses dan hasil belajar	97
4.6.9 Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran	99
4.6.10 Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran	101
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan.....	104
5.2 Saran.....	104
DAFTAR PUSTAKA.....	106

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul Tabel	Hal
1.	Skor Alternatif Jawaban	19
2.	Kisi-Kisi Pertanyaan Kompetensi Pedagogik Guru Biologi di SMP Negeri 34 Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru Tahun Ajaran 2018/2019	20
3.	Kriteria Interpretasi Skor	22
4.	Interval dan Kategori Penilaian.....	23
5.	Rekapitulasi Angket guru mengenai Kompetensi Pedagogik Guru Biologi di SMP Negeri 34 Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru Tahun Ajaran 2018/2019	26
6.	Indikator 1 Menguasai Karakteristik Peserta Didik Dari Aspek Fisik, Moral, Spiritual, Sosial, Kultural, Emosional, Dan Intelektual	27
7.	Indikator 2 Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik	28
8.	Indikator 3 Mengembangkan Kurikulum Yang Terkait Dengan Mata Pelajaran Diampu 30	
9.	Indikator 4 Menyelenggarakan Pembelajaran Yang Mendidik.....	31
10.	Indikator 5 Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.....	33
11.	Indikator 6 Memfasilitasi Pengembangan Potensi Peserta Didik Untuk Mengaktualisasikan Berbagai Potensi Yang Dimiliki	34
12.	Indikator 7 Berkomunikasi Secara Efektif, Empatik, Dan Santun Dengan Peserta Didik 35	
13.	Indikator 8 Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar	36
14.	Indikator 9 Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.....	38
15.	Indikator 10 Melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran 39	
16.	Rekapitulasi hasil Observasi guru mengenai Kompetensi Pedagogik Guru Biologi di SMP Negeri 34 Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru Tahun Ajaran 2018/2019	40
17.	Penilaian Kompetensi Kompetensi Pedagogik Guru Biologi di SMP Negeri 34 Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru Tahun Ajaran 2018/2019	41

DAFTAR GAMBAR

NO	Judul Gambar	Hal
1.	Grafik Indikator Menguasai Karakteristik Peserta Didik Dari Aspek Fisik, Moral, Spiritual, Sosial, Kuitural, Emosional, Dan Intelektual	28
2.	Grafik Indikator Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik 30	
3.	Grafik Indikator Mengembangkan Kurikulum Yang Terkait Dengan Mata Pelajaran Diampu 31	
4.	Grafik Indikator Menyelenggarakan Pembelajaran Yang Mendidik	32
5.	Grafik Indikator Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran	33
6.	Grafik Indikator Memfasilitasi Pengembangan Potensi Peserta Didik Untuk Mengaktualisasikan Berbagai Potensi Yang Dimiliki	35
7.	Grafik Indikator Berkomunikasi Secara Efektif, Empatik, Dan Santun Dengan Peserta Didik 36	
8.	Grafik Indikator Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar..	37
9.	Grafik Indikator Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.....	38
10.	Grafik Indikator Melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.....	39
11.	Grafik Rekapitulasi Hasil Observasi guru mengenai Kompetensi Pedagogik Guru Biologi di SMP Negeri 34 Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru Tahun Ajaran 2018/2019 41	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dan pengajaran adalah suatu proses yang sadar tujuan. Maksudnya tidak lain bahwa kegiatan belajar mengajar merupakan suatu peristiwa yang terikat, terarah pada tujuan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Pendidikan sangat dibutuhkan oleh peserta didik. Pendidikan dapat membentuk kepribadian manusia agar menjadi lebih baik dan dewasa secara jasmani maupun rohani. Pendidikan memiliki peran penting bagi setiap orang, karena dengan pendidikan mereka dapat berkembang dan memiliki akhlak yang baik. Selain itu, pendidikan juga dapat menunjang masa depan umat manusia yang lebih cerah. Agar pendidikan dapat terlaksana dengan baik maka diperlukan berbagai komponen, yaitu: tujuan pendidikan, peserta didik, pendidik, metode pendidikan, isi materi, lingkungan pendidikan, alat dan fasilitas pendidikan. Komponen yang dipandang dalam pendidikan adalah tenaga kependidikan, peserta didik, dan isi materi pendidikan (Trianto, 2010:1).

Guru merupakan elemen kunci dalam sistem pendidikan, khususnya di sekolah. Komponen-komponen lain seperti kurikulum, sarana-prasarana, biaya dan sebagainya tidak akan memberikan arti apabila esensi pembelajaran yang terletak pada interaksi guru dengan peserta didik tidak berkualitas. Menciptakan seorang guru yang berkompeten tidaklah merupakan pekerjaan yang mudah, memerlukan waktu yang lama agar setiap guru memiliki kompetensi yang harus dicerminkan dalam sikap, pola dan tindakan sehari-hari. Bila terjadi proses belajar, maka bersama itu pula terjadi proses mengajar. Hal ini kiranya mudah dipahami, karena bila ada yang belajar sudah barang tentu ada yang mengajarnya, dan begitu sebaliknya kalau ada yang mengajar tentu ada yang belajar. Kalau sudah terjadi suatu proses untuk saling berinteraksi, antara yang mengajar dengan yang belajar, sebenarnya berada pada suatu kondisi yang unik, sebab secara sengaja atau tidak sengaja, masing-masing pihak berada dalam suasana belajar. Jadi tenaga pendidik walaupun dikatakan sebagai pengajar, sebenarnya secara tidak langsung juga

melakukan belajar (Usman, 2010:5).

Ada dua pendekatan di dalam pelaksanaan pengajaran di kelas. Menurut Sukmadinata (2009: 178) yaitu, “(1) pendekatan yang mengutamakan hasil belajar, (2) menekankan proses belajar”. Sesungguhnya antara kedua pendekatan tersebut tidak terdapat perbedaan prinsipil, sebab suatu hasil belajar yang baik akan diperoleh melalui proses yang baik, dan sebaliknya proses belajar yang baik akan memberi hasil yang baik pula. Dalam kenyataan seringkali terjadi kekeliruan, karena yang diutamakan hasil maka proses belajar kurang diperhatikan, demikian juga sebaliknya karena yang diutamakan proses maka hasil belajar diabaikan.

Di dalam proses belajar-mengajar, tenaga pendidik sebagai pengajar dan anak didik sebagai subjek, dituntut adanya profil kualifikasi anak didik dalam hal pengetahuan, kemampuan, sikap, dan tata nilai serta sifat-sifat pribadi, agar proses itu dapat berlangsung dengan efektif dan efisien. Proses belajar mengajar dipengaruhi oleh adanya kemauan anak didik dalam belajar. Sebab anak didik memiliki peranan penting, karena anak didik merupakan subjek belajar yang harus di didik dan diarahkan. Dengan demikian, tugas guru bahasa bukan hanya sekedar mengajarkan pengetahuan saja tetapi juga mengembangkan kemampuan anak didiknya. Pengajar hendaknya mempersiapkan pelajarannya secara baik dan sungguh-sungguh. Dengan demikian persiapan di sini lebih dimaksudkan sebagai merencanakan pengajaran atau kuliah. Pengajar harus menetapkan terlebih dahulu, dengan urutan bagaimana suatu masalah akan dibahas. Menentukan pula hal mana yang menjadi masalah pokok dan dan hal mana menjadi keterangan tambahan saja (Usman, 2010:5).

Sagala (2010:38) mengatakan bahwa kompetensi adalah perpaduan dari penguasaan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan tugas dan pekerjaannya. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan pemahaman tentang peserta didik secara mendalam dan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik (Ramayulis, 2013:90). Kompetensi pedagogik merupakan salah satu jenis kompetensi yang mutlak dikuasai oleh seorang guru. Kompetensi pedagogik seorang guru ditandai dengan kemampuannya menyelenggarakan proses pembelajaran yang bermutu, serta

sikap dan tindakan yang dapat dijadikan teladan. Kemampuan yang dimiliki guru itu adalah dalam mengelola pembelajaran peserta didik.

Kompetensi pedagogik sebagaimana dimaksud pada ayat 2 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang guru, kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, b) pemahaman tentang peserta didik, c) pengembangan kurikulum atau silabus, d) perancangan pembelajaran, e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, f) pemanfaatan teknologi pembelajaran, g) evaluasi hasil belajar, dan h) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan dalam mengelola peserta didik yang meliputi (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, (b) pemahaman tentang peserta didik, (c) pengembangan kurikulum/silabus, (d) perancangan pembelajaran, (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, (f) evaluasi hasil belajar, dan (g) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. (Musfah, 2012:31).

Kompetensi pedagogik sangatlah berhubungan dengan aspek mengajar dan mendidik. Mendidik dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk mengantarkan anak didik kearah kedewasaannya baik secara jasmani maupun rohani. Oleh karena itu “mendidik” dikatakan sebagai upaya pembinaan pribadi, sikap mental, dan akhlak anak didik. Dibandingkan dengan pengertian “mengajar”, maka pengertian mendidik lebih mendasar. Mendidik diartikan lebih komperhensif, yakni usaha membina did anak didik secara utuh baik aspek kognitif, afektif dan psikomotorik agar tumbuh sebagai manusia-manusia yang berkepribadian (Sardinian, 2012:54).

Hasil observasi awal, diketahui guru kurang memperhatikan dan melaksanakan kompetensi pedagogik sehingga guru tersebut cenderung acuh terhadap keberhasilan belajar peserta didik, kemudian guru kurang memahami dalam melaksanakan kompetensi pedagogik terlihat dari cara mengajar guru di dalam kelas yang hanya sekedar melakukan kewajibannya sebagai guru sehingga guru tersebut kurang memperhatikan keberhasilan belajar. Selanjutnya alasan

penulis tertarik meneliti kompetensi pedagogik karena di dalam kompetensi pedagogik terdapat kemampuan yang harus dimiliki oleh guru yang sangat erat dengan peserta didik di dalam proses pembelajaran. Kompetensi pedagogik merupakan salah satu bagian yang terpenting bagi keberhasilan di dalam proses pembelajaran.

Penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan antara lain penelitian Mardiana (2017) dengan judul Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Biologi SMA Di Kabupaten Aceh Tamiang. Hasil penelitian analisis data kompetensi pedagogik guru biologi SMA di Kabupaten Aceh Tamiang secara keseluruhan memiliki kategori baik. Kemudian penelitian penelitian Enita Juniarsih (2015) dengan judul Analisis Pelaksanaan Kompetensi Pedagogik Guru Biologi Di Sma/Smk Di Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu. Dari hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kompetensi pedagogik guru Biologi di SMA/SMK Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu dikategorikan baik dengan persentase 91,43%.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang terjadi, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Kompetensi Pedagogik Guru Biologi pada SMP Negeri 34 Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru Tahun Ajaran 2018/2019”**.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang telah diuraikan, muncul fokus penelitian sebagai berikut: “Bagaimanakah Kompetensi Pedagogik Guru Biologi pada SMP Negeri 34 Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru Tahun Ajaran 2018/2019?”

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diungkapkan, maka tujuan yang ingin diperoleh yaitu untuk mengetahui Kompetensi Pedagogik Guru Biologi pada SMP Negeri 34 Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru Tahun Ajaran 2018/2019.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut, bagi:

- 1) Bagi Siswa, dengan penerapan pengajaran yang baik ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan melatih kemampuan berfikir siswa.
- 2) Bagi Guru, suatu bahan masukan untuk diterapkan dalam usaha peningkatan hasil belajar siswa.
- 3) Bagi Sekolah, dapat memberikan landasan dan argumentasi mengenai kebijakan yang akan diambil guru dalam meningkatkan prestasi belajar biologi.
- 4) Bagi Peneliti, sebagai pedoman untuk memperluas pengetahuan dan akan diterapkan pada saat proses belajar mengajar.

1.5. Definisi Istilah Judul

Guna menghindari dari kesalahpahaman dalam penafsiran istilah judul yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti menjelaskan definisi istilah judul sebagai berikut :

1. Kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan (Mc. Leod dalam Usman, 2010:14).
2. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan pemahaman tentang peserta didik secara mendalam dan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik (Ramayulis, 2013:90).

BAB II TINJAUAN TEORI

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Pengertian Pengajaran/Pembelajaran

Pembelajaran adalah perpaduan dari dua aktivitas, yaitu aktivitas mengajar dan aktivitas belajar. Aktivitas mengajar menyangkut peranan seorang tenaga pendidik dalam konteks mengupayakan terciptanya jalinan komunikasi harmonis antara pengajar itu sendiri dengan si belajar. Menurut Sadiman (2009:2), “belajar adalah suatu proses yang kompleks yang berlangsung seumur hidup, sejak dia masih bayi hingga ke liang lahat nanti”.

Menurut Mulyasa (2009:255), “pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik”. Guru memiliki tugas untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman bagi siswa dan komunikasi yang baik sehingga perubahan yang diharapkan dapat terwujud.

Guru dalam proses pembelajaran dituntut untuk mampu mengendalikan proses pembelajaran yang dilaksanakan. Di dalam pelaksanaan pembelajaran, kurikulum juga berperan penting untuk memudahkan guru dalam mengajar. Menurut Mulyasa (2009:246), “Pembelajaran berbasis KTSP dapat didefinisikan sebagai suatu proses penerapan ide, konsep, dan kebijaksanaan KTSP dalam suatu aktivitas pembelajaran, sehingga peserta didik menguasai seperangkat kompetensi tertentu, sebagai interaksi dengan lingkungan”. Dengan demikian, pembelajaran yang berbasis KTSP juga berorientasi pada pencapaian kompetensi yang merupakan perangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi dan hasil belajar yang harus dicapai oleh siswa, penilaian, kegiatan belajar-mengajar, dan pemberdayaan sumber daya pendidikan.

Ada beberapa pendekatan yang dapat membantu guru dalam membantu menyelesaikan berbagai masalah dalam kegiatan belajar-mengajar. Menurut Bahri dan Zain (2010:54-59) ada empat pendekatan yang dapat dilakukan, yaitu : (1)

Pendekatan Individual. Perbedaan individual anak didik memberikan wawasan kepada guru bahwa strategi pengajaran harus memperhatikan perbedaan anak didik pada aspek individual ini; (2) Pendekatan kelompok. Dengan pendekatan kelompok, diharapkan dapat ditumbuhkembangkan rasa sosial yang tinggi pada diri setiap anak didik. Mereka dibina untuk mengendalikan rasa egois yang ada dalam diri mereka masing-masing, sehingga terbina sikap kesetiakawanan sosial di kelas; (3) Pendekatan bervariasi. Permasalahan yang dihadapi oleh setiap anak didik biasanya bervariasi, maka pendekatan yang digunakan pun akan lebih tepat dengan pendekatan bervariasi pula; (4) Pendekatan Edukatif. Apa pun yang guru lakukan dalam pendidikan dan pengajaran dengan tujuan untuk mendidik, bukan karena motif-motif lain, seperti dendam, gengsi, ingin ditakuti, dan sebagainya.

Menurut Bahri dan Zain (2010:41), sebagai suatu sistem kegiatan belajar-mengajar mengandung sejumlah komponen, yaitu (1) tujuan, (2) bahan pelajaran, (3) kegiatan belajar-mengajar, (4) metode, (5) alat, (6) sumber pelajaran, (7) evaluasi.

2.1.2. Pengertian Kompetensi

Kompetensi diartikan sebagai suatu keterampilan yang bersifat aktif. Kompetensi dalam bahasa Indonesia merupakan serapan dan bahasa Inggris, competence yang berarti kecakapan dan kemampuan. (Echols dan Shadily dalam Musfah, 2012:27). Kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan (Mc. Leod dalam Usman, 2010:14). Kompetensi juga diartikan sebagai suatu keterampilan atau kemahiran yang bersifat aktif. Kompetensi dikategorikan mulai dari tingkat sederhana atau dasar hingga lebih sulit atau kompleks yang pada gilirannya akan berhubungan dengan proses penyusunan bahan atau pengalaman belajar (Ramayulis, 2013:53).

2.1.3. Pengertian Kompetensi Guru

Kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kerjanya secara tepat dan efektif

(Kunandar, 2011:55). Kemudian kompetensi yang harus dimiliki oleh guru berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pada Bab IV Pasal 10 (ayat 91), yang menyatakan bahwa "kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi". Sejalan dengan itu menurut Barnawi (2013:25) kompetensi guru mencakup empat kompetensi pokok, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

2.1.4. Jenis-Jenis Kompetensi Guru

Dalam proses pembelajaran seorang guru harus memiliki standar kompetensi agar proses belajar mengajar terlaksana dengan baik. Menurut Ramayulis (2013: 55-90) ada empat jenis kompetensi guru, yaitu :

a. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah sifat-sifat unggul seseorang, seperti ulet, tangguh, atau tabah dalam menghadapi tantangan atau kesulitan dan cepat bangkit apabila mengalami kegagalan, memiliki etos belajar dan etos kerja yang tinggi, berpikir positif terhadap orang lain.

b. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

c. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam.

d. Kompetensi pedagogic

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan pemahaman tentang peserta didik secara mendalam dan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik.

2.1.5. Pengertian Guru

Guru adalah salah satu komponen manusia dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan (Sardinian, 2012:125). Guru merupakan sebuah profesi. Profesi ialah janji terbuka, menuntut tanggungjawab sosial, suatu bentuk pengabdian, suatu pekerjaan, membutuhkan keahlian khusus, dan menuntut kejawatan (Barnawi, 2013:110). Selanjutnya guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini (Kunandar, 2011:54). Guru merupakan suatu profes., yang berart, suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarangan orang di luar bidang pendidikan. Untuk seorang guru perlu mengetahui dan dapat menerapkan beberapa prinsip mengajar agar ia dapat melaksanakan tugasnya secara profesional (Uno, 2008:15).

2.1.6. Tugas dan Kewajiban Guru

Selam guru memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru juga memiliki tugas dan kewajiban dalam menjalankan perannya sebagai pelaksana pembelajaran. Menurut Undang-Undang No 14 Tahun 2005 pasal 20, tugas dan kewajiban guru, antara lain:

- a. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.
- b. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan Ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- c. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.
- d. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika.
- e. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. Dengan kata lain seorang guru dituntut mampu menyelaraskan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pembelajaran (Suprihatiningrum, 2013: 30).

2.1.7. Peran Guru dalam Proses Pembelajaran

Tampubolon dalam Suprihatiningrum (2013:27) menyatakan peran guru bersifat multidimensional, yang mana guru menduduki peran sebagai (1) orangtua, (2) pendidik atau pengajar, (3) pemimpin dan manajer, (4) produsen atau pelayanan, (5) pembimbing atau fasilitator, (6) motivator atau stimulator, dan (7) peneliti atau narasumber. Peran tersebut bergradasi menurun, naik atau tetap sesuai dengan jenjanguntutannya. Di lain pihak Surya dalam Suprihatiningrum (2013: 23) mengemukakan tentang peran guru di sekolah, keluarga, dan masyarakat. di sekolah, guru berperan sebagai perancang pembelajaran, pengelola pembelajaran, penilai hasil pembelajaran siswa. Dalam keluarga, guru berperan sebagai pendidik dalam keluarga (*Family educator*). Sementara di masyarakat, guru berperan sebagai pembina masyarakat (*social developer*), penemu masyarakat (*social inovator*), agen masyarakat (*social agent*).

Selanjutnya, menurut Usman (2010:9) peran guru yang dianggap paling dominan dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

a. Guru Sebagai Demonstrator

Melalui perannya sebagai demonstrator, lecturer, atau pengajar, guru hendaknya senantiasa, menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini sangat menentukan hasil belajar yang akan dicapai siswa.

b. Guru Sebagai Pengelola Kelas

Dalam perannya sebagai pengelola kelas, guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dan

lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Tujuan umum dalam pengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar dan mengajar agar mencapai hasil yang baik.

c. Guru Sebagai Mediator dan Fasilitator

Sebagai mediator hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Kemudian guru sebagai fasilitator hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa nara sumber, buku teks, majalah, maupun surat kabar.

d. Guru Sebagai Evaluator

Proses belajar mengajar guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini di maksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat.

2.1.8. Pengertian Kompetensi Pedagogik

Menurut Hoogveld dalam Sadulloh (2011:2) pedagogik adalah ilmu yang mempelajari masalah membimbing anak kearah tujuan tertentu, yaitu supaya ia kelak “mampu secara mandin menyelesaikan tugas hidupnya”. Jadi pedagogik adalah ilmu mendidik anak.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkaitan dengan pemahaman siswa dan mengelolah pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substansi, kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Suprihatiningrum, 2013:101).

Rusman (2013:54) menyatakan bahwa kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik. Berkenaan dengan pelaksanaan kurikulum, seorang guru harus mampu mengembangkan kurikulum berdasarkan tingkat satuan pendidikannya masing-masing dan disesuaikan dengan kebutuhan lokal. Di samping itu guru harus mampu menerapkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajarannya yaitu menggunakan berbagai media dan sumber belajar yang relevan dan menarik perhatian peserta didik sehingga tujuan pembelajaran tercapai secara optimal.

Dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Pendidik dan Kependidikan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran siswa sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Menguasai karakteristik peserta didik dan aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual.
- b. Menguasai teori belajar dan prinsip pembelajaran yang mendidik.
- c. Mengembangkan kurikulum yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diampuh.
- d. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
- e. Memanfaatkan TIK untuk kepentingan pembelajaran.
- f. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik.
- g. Berkomunikasi efektif, empatik, dan santun ke peserta didik.
- h. Menyelenggarakan penilaian evaluasi proses dan hasil belajar.
- i. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- j. Melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dalam kompetensi pedagogik, minimal guru harus memiliki tujuh kemampuan yaitu : (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, (b) pemahaman tentang peserta didik. (c) pengembangan kurikulum dan silabus (d) perancangan pembelajaran, (e) pemanfaatan teknologi pembelajaran, (g) evaluasi hasil belajar, (h) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai

potensi yang dimilikinya (Musfah, 2012: 31).

2.1.9. Paradigma Pembelajaran IPA Biologi

Menurut Budiningsih (2008), belajar adalah membangun makna, pengertian, pemahaman terhadap pengalaman, informasi oleh si pembelajar yang disaring melalui persepsi, pikiran dan perasaan, serta diberi kesempatan untuk didorong mengeluarkan ungkapan pikiran dan pendapat. Jadi belajar itu sendiri adalah memproduksi gagasan bukan mengonsumsi gagasan.

Sehubungan dengan itu, ada beberapa ciri atau prinsip dalam belajar yang dijelaskan (Suparno, 2008) sebagai berikut:

- 1) Belajar berarti mencari makna. Makna yang diciptakan oleh siswa dari apa yang mereka lihat, dengar, rasakan, dan alami.
- 2) Konstruksi makna adalah proses terus menerus.
- 3) Belajar bukanlah kegiatan mengumpulkan fakta, tetapi merupakan pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian yang baru. Belajar bukanlah hasil perkembangan tetapi perkembangan itu sendiri.
- 4) Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman subjek belajar dengan dunia fisik dan lingkungannya.
- 5) Hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui, si subjek belajar, tujuan, dan motivasi yang memengaruhi proses interaksi dengan bahan yang sedang dipelajari.

Pembelajaran biologi bertujuan agar siswa mampu melakukan pengamatan dan diskusi untuk memahami konsep, mampu melakukan percobaan sederhana untuk memahami konsep dan mengkomunikasikan hasil percobaan, mampu menginterpretasikan data yang dikumpulkan, dan melaporkannya. Berdasarkan hal ini, maka perlu digunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan mempelajari biologi tersebut. Pencapaian tujuan pendidikan sebagian besar ditentukan oleh keberhasilan proses belajar mengajar di kelas (Depdikbud dalam Murtafi'ah, 2006).

Implikasi penting dalam pembelajaran biologi adalah (a) Memusatkan perhatian pada berpikir atau proses mental anak, tidak sekedar kepada hasilnya. (b) Memperhatikan peranan dan inisiatif siswa, serta keterlibatannya secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. (c) Memaklumi akan adanya perbedaan individual dalam hal kemajuan perkembangan intelektual (Piaget dalam Elfis, 2010c). Menurut Puskur dalam Murtafi'ah (2006) adalah keharusan di dalam pendekatan pembelajaran biologi untuk memelihara keingintahuan anak tersebut, memotivasinya sehingga mendorong siswa untuk mengetahui apa, mengapa, dan bagaimana terhadap objek dan peristiwa di alam.

2.2. Penelitian Yang Relevan

Teori diatas didukung oleh beberapa hasil penelitian relevan yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang berkaitan tentang kompetensi pedagogik guru yaitu penelitian Mardiana (2017) dengan judul Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Biologi SMA Di Kabupaten Aceh Tamiang. Hasil penelitian analisis data kompetensi pedagogik guru biologi SMA di Kabupaten Aceh Tamiang secara keseluruhan memiliki kategori baik. Untuk aspek mengenal karakteristik peserta didik termasuk baik (80,40%), menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik baik (78,36%), pengembangan kurikulum kategori baik (77,33%), kegiatan pembelajaran yang mendidik baik (80,31%), memahami dan mengembangkan potensi peserta didik baik (80,02%), komunikasi dengan peserta didik baik (83,09%) serta penilaian dan evaluasi baik (80,15%).

Selanjutnya penelitian Mariana Siregar (2016) dengan judul Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Biologi SMA Se-Kota Binjai. Hasil penelitian yaitu Kecenderungan kompetensi pedagogic guru Biologi SMA Se-Kota Binjai dalam (1) menyusun rencana pembelajaran adalah 11 orang (32,35%) sangat baik, dan 23 orang (67,65%) berada pada kategori baik. (2) Peiaksanaan pembelajaran adalah 14 orang (41,18%) berada kategori sangat baik dan 20 orang (58,82%) berada pada kategori baik. Faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi pedagogic: tingkat latar belakang pendidikan dengan penyusunan Rencana Proses Pembelajaran (RPP) sebesar 0,037, frekuensi menerima sertifikasi dengan penyusunan Rencana Proses

Pembelajaran (RPP) sebesar 0,025, dan frekuensi mengikuti kegiatan MGMP dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran sebesar 0,012.

Kemudian penelitian Enita Juniarsih (2015) dengan judul Analisis Pelaksanaan Kompetensi Pedagogik Guru Biologi Di Sma/Smk Di Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu. Dari hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kompetensi pedagogik guru Biologi di SMA/SMK Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu dikategorikan baik dengan persentase 91,43%. Sedangkan penelitian Siti Fatimah (2019) dengan judul kompetensi pedagogik guru Biologi (studi kasus di MTS N 1 Indragiri Hilir Tahun Ajaran 2017/2018). Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik guru Biologi (studi kasus di MTS N 1 Indragiri Hilir Tahun Ajaran 2017/2018) dapat dikategorikan kompeten dengan rata-rata 93,47%.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan dari bulan Maret sampai April 2019, di SMP Negeri 34 Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru.

3.2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah guru Biologi yang ada di SMP Negeri 34 Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru yang berjumlah 3 orang. Dalam penelitian ini guru Biologi belum sepenuhnya mengetahui dan melaksanakan kompetensi pedagogik guru. Kemudian peneliti meminta informasi kepada siswa dan guru sebagai informan untuk memperkuat data.

Menurut Moleong (2013: 34) responden atau informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Siswa informan dipilih sesuai dengan kelas yang diajarkan oleh guru Biologi tersebut yaitu semua kelas dan guru informan di pilih menurut kedekatan dengan subjek penelitian.

3.3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Moleong (2013:6) Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bennaksud memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holostik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan, pada suatu konteks khusus yang alamiah.

3.4. Prosedur Penelitian

Prosedur pada penelitian mi ditetapkan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Penetapan subjek.
- 2) Penetapan variabel dan indikator penelitian yang dijadikan dasar

penyusunan instrumen penelitian.

- 3) Penyusunan proposal skripsi dan pembuatan instrumen. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan berupa lembar wawancara dan lembar observasi.
- 4) Pengujian instrumen dengan cara validasi konstruksi yaitu setelah instrumen dikonstruksi (dibuat) tentang aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli dalam hal ini dosen-dosen pembimbing.
- 5) Pengambilan data dengan cara mewawancarai guru.
- 6) Pengelolaan data.

3.5. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya (Ridwan, 2012: 69). Adapun instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah :

- a) Pedoman wawancara dan lembar observasi

Pedoman wawancara dan lembar observasi ini disusun berdasarkan Permendiknas No. 16 tahun 2007. Pedoman wawancara dan lembar observasi ini digunakan untuk mendapatkan informasi tentang pelaksanaan kompetensi pedagogik guru Biologi di SMP N 34 Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru Tahun Ajaran 2018/2019. Pedoman wawancara dan lembar observasi peneliti ini terdiri dari sepuluh indikator.

- b) Alat rekaman

Alat perekam berguna sebagai alat bantu pada saat wawancara, agar penelitian dapat berkonsentrasi pada proses pengambilan data tanpa harus berhenti untuk mencatat jadwal-jadwal dari subjek. Dalam mengumpulkan data, alat perekam dapat dipergunakan setelah mendapat izin dari subjek untuk mempergunakan alat tersebut pada saat wawancara berlangsung.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan cara:

1. Angket (*questionnaire*)

Angket adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain yang bersedia memberikan respon (responden) sesuai dengan permintaan pengguna (Widoyoko, 2012: 33). Tujuan dari angket ini adalah untuk mengetahui hasil tanggapan responden mengenai kemampuan pedagogik sehingga dapat memperoleh tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini.

2. Observasi

Observasi (*observation*) adalah suatu teknik dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara sistematis (Arikunto, 2006:30). Observasi dilakukan untuk mengamati kompetensi pedagogik dan dokumentasi pembelajaran guru Biologi di SMP Negeri 34 Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru. Observasi terhadap guru tersebut dilakukan pada kegiatan belajar mengajar (KBM). Tujuannya untuk data yang lebih akurat dalam proses penelitian.

3. Metode Wawancara

Menurut Riduwan (2012:74) wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara ini digunakan bila ingin mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam serta jumlah responden sedikit. Kemudian menurut Moleong (2013:130) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Metode wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data utama berupa kompetensi pedagogik guru Biologi SMP Negeri 34 Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru. Tujuannya untuk mengetahui bagaimana kompetensi pedagogik guru IP A. Wawancara dilakukan kepada guru Biologi sebagai subjek peneliti. Waktu wawancara dilakukan sesuai dengan kesepakatan dari subjek tersebut.

4. Dokumentasi

Menurut Arikunto (2006:30) dokumentasi merupakan untuk mencari data mengenai hal-hal/variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen/rapat, lengger, agenda dan sebagainya. Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data sekunder mengenai segala sumber informasi mengenai subjek. Dokumentasi yang dilakukan adalah melihat program tahunan, silabus dan RPP.

Untuk pengukuran skor digunakan Skala Guttman, menurut Riduwan (2015:12) Skala Guttman adalah skala yang digunakan untuk jawaban yang bersifat jelas (tegas) dan konsisten, misalnya ya-tidak. Data yang diperoleh dapat berupa data interval atau rasio dikotomi (dua alternative yang berbeda). Ada 2 alternatif jawaban lembar observasi peneliti yaitu ya dan tidak.

Tabel 1. Skor Alternatif Jawaban

Alternati Jawaban	Skor
Ya	1
Tidak	0

Kemudian untuk jawaban setiap butir instrument menggunakan skala Likert yang mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negative. Skala disusun dalam bentuk suatu pernyataan dan diikuti oleh pilihan respon yang menunjukkan tingkatan sebagai berikut (Riduwan, 2015:104) :

Tabel 2. Skor Alternatif Jawaban

Alternati Jawaban	Skor
Sering	3
Kadang-kadang	2
Tidak Pernah	1

Tabel 3. Kisi-Kisi Pertanyaan Kompetensi Pedagogik Guru Biologi di SMP Negeri 34 Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru Tahun Ajaran 2018/2019

Aspek	Indikator	Item	Jumlah
Kompetensi pedagogik	1. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.	1,2,3,4,5	5
	2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang menarik	6,7,8,9,10,11,12	7
	3. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu	13,14	2
	4. Menyelenggarakan penilaian yang mendidik	15,16,17,18,19,20,21,22,23,24	10
	5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran	25	1
	6. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki	26,27	2
	7. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik	28,29	2
	8. Menyelenggarakan penilaian evaluasi proses dan hasil belajar	30,31,32	3
	9. Memanfaatkan hasil penelitian dan evaluasi kepentingan pembelajaran.	33,34	2
	10. Melakukan tindakan refleksi untuk peningkatan kualitas pembelajaran.	35,36	2
Jumlah			36

a. Uji coba angket

Angket penelitian ini dilakukan pengujian validitas instrumen, menurut Sugiyono dalam Riduwan (2012: 97), jika instrumen dikatakan valid berarti menunjukkan alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data itu valid sehingga valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Selanjutnya menurut Darmadi (2013: 111) pada umumnya para

ahli pengukuran, khususnya pengukuran dalam bidang psikologi dan pendidikan, menggolongkan validitas menjadi beberapa tipe sebagai berikut:

1) Validitas Konstruk (*Construct Validity*)

Validitas konstruk berhubungan dengan pertanyaan seberapa jauh instrumen yang kita susun mampu menghasilkan butir-butir pertanyaan yang telah dilandasi oleh konsep teoritik tertentu. Validasi konstruk disusun dengan mendasarkan diri pada pertimbangan-pertimbangan rasional dan konseptual yang didukung oleh teori yang sudah mapan.

2) Validitas Isi (*Content Validity*)

Validitas isi berhubungan dengan kemampuan instrumen untuk menggambarkan atau melukiskan secara tepat mengenai domain perilaku yang akan diukur.

3) Validitas Kriteria (*Criterion-related Validity*)

Validitas kriteria yang dimaksud di sini ialah validitas instrumen yang diperoleh dengan membandingkan instrumen yang kita susun/buat dengan suatu kriteria eksternal. Kriteria eksternal yang dimaksud di sini adalah berupa hasil pengukuran yang menurut pertimbangan rasional dapat dipertanggungjawabkan.

b. Data uji coba angket yang diperoleh selanjutnya dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan menggunakan program IBM SPSS Statistics 20.

Dalam penelitian ini angket yang digunakan adalah angket yang sudah divalidasi dalam penelitian yang dilakukan Siti Fatimah (2019).

3.8. Metode Analisis Data

Menurut Patton dalam Moleong (2013:280) analisis data adalah proses pengaturan urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Aktifitas dalam analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Menurut Riduwan & Sunarto (2012:38), analisis deskriptif adalah analisis yang menggambarkan suatu data yang akan dibuat baik sendiri maupun berkelompok. Tujuan analisis deskriptif untuk membuat gambaran secara sistematis

data yang factual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antara fenomena yang diselidiki atau diteliti. Untuk menghitung persentase data jawaban responden, peneliti menggunakan rumus sebagaimana yang dikemukakan Sudijono (2009:43) yaitu:

$$p = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Dimana: P = Besar persentase alternatif jawaban
 F = frekuensi alternatif jawaban responden
 N = nilai skor maksimal

Setelah dipersentasakan untuk menentukan nilai kompetensi pedagogik guru Biologi, langkah selanjutnya adalah menentukan kesimpulan kriteria persentasi. Peneliti membandingkannya dengan kriteria skor yang telah peneliti modifikasi berdasarkan banyaknya pernyataan observasi dan banyaknya pilihan jawaban pertanyaan. Sehingga kriteria skor untuk kompetensi pedagogik guru adalah sebagai berikut:

- 1) Skor terendah, jika semua item mendapat skor 1 = 1 x 36 = 36 skor
- 2) Skor tertinggi, jika semua item semua mendapat 3 = 3 x 36 = 108 skor
- 3) Skor terendah dalam bentuk persen menjadi $\frac{36}{108} \times 100\% = 33\%$
- 4) Rentang = 100% - 33% = 67%
- 5) Panjang interval = $\frac{\text{rentang}}{\text{kategori}} = \frac{67\%}{3} = 22\%$

Jadi dari hasil modifikasi yang telah disesuaikan dari 36 pertanyaan yang ada dan 3 pilihan jawaban atas pertanyaan observasi, didapatkan hasil modifikasi skor sebagai berikut:

Tabel 4. Kriteria Interpretasi Skor

No	Angka	Kategori
1	77% - 100%	Sangat Baik
2	55% - 77%	Baik
3	33% - 55%	Cukup Baik

Sumber: Riduwan (2015:88)

Untuk menentukan tingkat pelaksanaan pembelajaran, peneliti membandingkan dengan kriteria skor yang telah peneliti modifikasi berdasarkan banyaknya pertanyaan lembar observasi dan banyaknya pilihan jawaban pertanyaan. Sehingga kriteria skor untuk pelaksanaan kompetensi guru biologi adalah sebagai berikut:

1. Skor terendah, jika semua item mendapat skor $0 = 0 \times 36 = 0$ skor
2. Skor tertinggi, jika semua item semua mendapat $1 = 1 \times 36 = 36$ skor
3. Skor terendah dalam bentuk persen menjadi $= 0/36 \times 100\% = 0\%$
4. Rentang $= 100\% - 0\% = 100\%$
5. Panjang interval $= \frac{\text{rentang}}{\text{kategori}} = \frac{100\%}{2} = 50\%$

Jadi hasil dari modifikasi yang telah disesuaikan dari 36 pertanyaan yang ada dan disesuaikan dengan 2 pilihan jawaban atas pertanyaan lembar observasi, didapatkan hasil modifikasi skor pelaksanaan kompetensi guru biologi adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Interval dan Kategori Penilaian

No	Skor yang diperoleh	Interprestasi
1.	$51\% < \text{Skor} < 100\%$	Kompeten
2.	$0\% < \text{Skor} < 50\%$	Tidak Kompeten

Sumber: Modifikasi dari Riduwan (2012:18)

Aktifitas dalam analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Analis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan (Tukiran dan Effendi, 2012: 250).

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Subyek Penelitian

SMP Negeri 34 Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru ini berdiri pada tanggal 22 April 2008, dan ditetapkan dengan surat Keputusan Walikota Nomor 69 Tahun 2008 dengan nama SMP Negeri 34 Pekanbaru. Sekolah ini beralamat di Jalan Kartama No. 68 Pekanbaru, Kecamatan Marpoyan Damai, Kelurahan Maharatu. Jumlah guru SMP Negeri 34 Pekanbaru sebanyak 31 orang termasuk kepala sekolah. Adapun visi SMP Negeri 34 Pekanbaru yaitu Terwujudnya Lulusan SMP yang Berilmu, Bertaqwa, Mandiri Dan Memiliki Daya Saing Unggul Serta Berwawasan Lingkungan. Moto yang diterapkan yaitu Cerdas, Terampil dan Santun.

4.2 Pelaksanaan Wawancara

Sebelum melakukan penelitian dengan Guru IPA yang ada di SMP Negeri 34 Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru, peneliti mempersiapkan kisi-kisi wawancara yang akan dijadikan bahan wawancara. Kemudian peneliti juga mempersiapkan waktu yang tepat untuk mewawancarai guru. Untuk memperkuat data penelitian peneliti juga mewawancarai siswa dan teman sejawat guru sebagai informal.

Wawancara dilaksanakan pertama kali pada tanggal 04 -10 Mei 2019 pada guru IPA yang ada di SMP Negeri 34 Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru yang berjumlah 3 orang. Selanjutnya wawancara dengan siswa dan guru sebagai informan dilaksanakan pada tanggal 11 Mei 2019.

4.3 Hasil Observasi

Guru IPA yang mengajar di SMP Negeri 34 Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru VII bernama Ir. Nurasih, lahir di Kuok, 03 April 1963 sekarang berusia 56 tahun. Beliau mengajar sudah 26 tahun menjadi seorang guru IPA. Beliau tamatan Pendidikan Biologi di Universitas Islam Riau. Beliau sudah sebagai

PNS dan pernah mengikuti berbagai pelatihan seperti pelatihan tentang kepala lab pelatihan tentang penilaian kurikulum K13, pelatihan tentang teknisi labor sekolah berbagai pelatihan lainnya.

Guru IPA kelas VIII bernama Hardina Marza, S.Pd, lahir di Pekanbaru, 24 Juli 1976 sekarang berumur 43 Tahun. Beliau termasuk guru IPA telah mengajar di SMP Negeri 34 Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru yaitu sekitar 9 tahun mengajar. Beliau termasuk dalam golongan Penata/IIIc dan status pegawai PNS. Beliau adalah tamatan mata pelajaran IPA Terpadu. Pelatihan yang pernah ia ikuti sudah banyak, salah satunya pelatihan guru IPA Kurikulum K13, Pelatihan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004, Pelatihan bahan ajar dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Guru IPA kelas IX bernama Ekmawati, S.Pd, lahir di Padang, 21 April 1963. Pendidikan sebelumnya adalah SI Pendidikan Biologi. Beliau mulai mengajar kurang lebih 30 tahun dan sudah banyak berpindah tugas mengajar. Beliau pernah mengikuti berbagai pelatihan seperti pelatihan tenaga labor IPA, diklat kurikulum 2013, pelatihan pengembangan media alat peraga IPA dan pelatihan lainnya.

Pada saat observasi, masing-masing subjek bersikap ramah, baik dan sopan setiap kali bertemu, selalu terbuka dan bersahabat. Wawancara pada setiap subjek dilakukan sebanyak satu kali dan pada saat penelitimeminta izin untuk mewawancarai masing-masing subjek tidak pernah merasa keberatan sehingga wawancara berlangsung tidak ada kesulitan. Subjek sangat terbuka pada saat peneliti melakukan wawancara serta antusias pada setiap menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Subjek bersedia untuk diwawancarai ulang apabila ada data yang kurang dalam penelitian.

4.4 Analisis Data Hasil Penelitian

Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi yang berkenaan langsung pada guru dalam pengelolaan proses pembelajaran. Pada bagian ini analisis data dari jawaban hasil pertanyaan angket. Pertanyaan dalam hal ini mengenai kompetensi pedagogik guru berdasarkan Permendiknas No 16 Tahun 2007 di SMP

Negeri 34 Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru Tahun Ajaran 2018/2019 dengan 10 indikator serta terdapat 36 pertanyaan. Agar dapat memperoleh skor, Kemudian skor yang diperoleh tersebut dihitung untuk mendapatkan persentase yang kemudian akan disesuaikan dengan kriteria yang telah disebutkan.

Tabel 6. Rekapitulasi Angket Guru Mengenai Kompetensi Pedagogik Guru Biologi pada SMP Negeri 34 Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru Tahun Ajaran 2018/2019

No.	Indikator	Persentase	Kategori
1.	Menguasai Karakteristik Peserta Didik Dari Aspek Fisik, Moral, Spiritual, Sosial, Kultural, Emosional, Dan Intelektual	93,33%	Sangat Baik
2.	Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik	90,47%	Sangat Baik
3.	Mengembangkan Kurikulum Yang Terkait Dengan Mata Pelajaran Diampu	83,33%	Sangat Baik
4.	Menyelenggarakan Pembelajaran Yang Mendidik	93,33%	Sangat Baik
5.	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran	66,66%	Sangat Baik
6.	Memfasilitasi Pengembangan Potensi Peserta Didik Untuk Mengaktualisasikan Berbagai Potensi Yang Dimiliki	66,66%	Baik
7.	Berkomunikasi Secara Efektif, Empatik, Dan Santun Dengan Peserta Didik	83,33%	Sangat Baik
8.	Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar	100%	Sangat Baik
9.	Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran	66,66%	Baik
10.	Melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran	83,33%	Sangat Baik
Rata-rata Persentase Variabel		82,41%	Sangat Baik

Sumber : Data Olahan, 2019

Berdasarkan data pada tabel diatas dapat diketahui bahwa persentase tertinggi terdapat pada indikator 8 dengan persentase 100% dan persentase terendah terdapat pada indikator 5 dengan persentase 66,66% dengan rata-rata persentase

82,41%(Sangat Baik). Skor angket Mengenai Kompetensi Pedagogik Guru Biologi pada SMP Negeri 34 Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru Tahun Ajaran 2018/2019, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

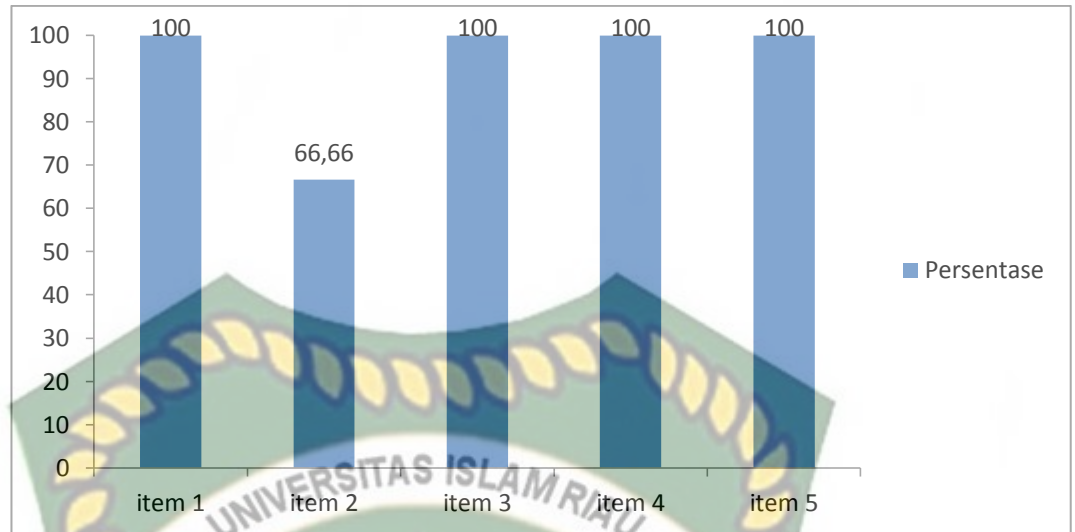
4.4.1 Indikator 1 Menguasai Karakteristik Peserta Didik Dari Aspek Fisik, Moral, Spiritual, Sosial, Kultural, Emosional, Dan Intelektual

Persentase jawaban untuk setiap pertanyaan pada Indikator I menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual dapat dilihat pada tabel 7 dibawah ini.

Tabel 7. Indikator 1 Menguasai Karakteristik Peserta Didik Dari Aspek Fisik, Moral, Spiritual, Sosial, Kultural, Emosional, Dan Intelektual

No.	Pernyataan	Pilihan Jawaban	F%	P%	Rata-rata Persentase	Kategori
1.	Guru memahami karakteristik peserta didik secara intelektual	Sering	3	100	100	Sangat Baik
		Kadang-Kadang	-	-		
		Tidak Pernah	-	-		
2.	Guru memahami karakteristik peserta didik secara sosial-emosional	Sering	-	-	66,66	Baik
		Kadang-Kadang	2	66,66		
		Tidak Pernah	-	-		
3.	Guru memahami karakteristik peserta didik dari latar belakang yang berbeda-beda	Sering	3	100	100	Sangat Baik
		Kadang-Kadang	-	-		
		Tidak Pernah	-	-		
4.	Guru mengetahui potensi peserta didik	Sering	3	100	100	Sangat Baik
		Kadang-Kadang	-	-		
		Tidak Pernah	-	-		
5.	Guru mengetahui kesulitan belajar peserta didik	Sering	3	100	100	Sangat Baik
		Kadang-Kadang	-	-		
		Tidak Pernah	-	-		
Rata-rata Persentase					93.33%	Sangat Baik

Sumber : Data Olahan, 2019



Pada gambar 1 grafik dan Tabel 7 diketahui bahwa persentase tertinggi terdapat pada item soal nomor 1,3,4 dan 5 dengan persentase 100% dan persentase terendah terdapat pada item soal nomor 2 dengan persentase 66,6%. Dari 5 item pertanyaan didapat rata-rata persentase sebesar 93,33%. Didalam proses belajar mengajar, guru selalu melihat keaktifan peserta didik dengan memberikan pertanyaan, serta sesuai kurikulum K13, sehingga guru tersebut mengetahui kemampuan setiap peserta didik.

4.4.2 Indikator 2 Menguasai Teori Belajar Dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran Yang Mendidik

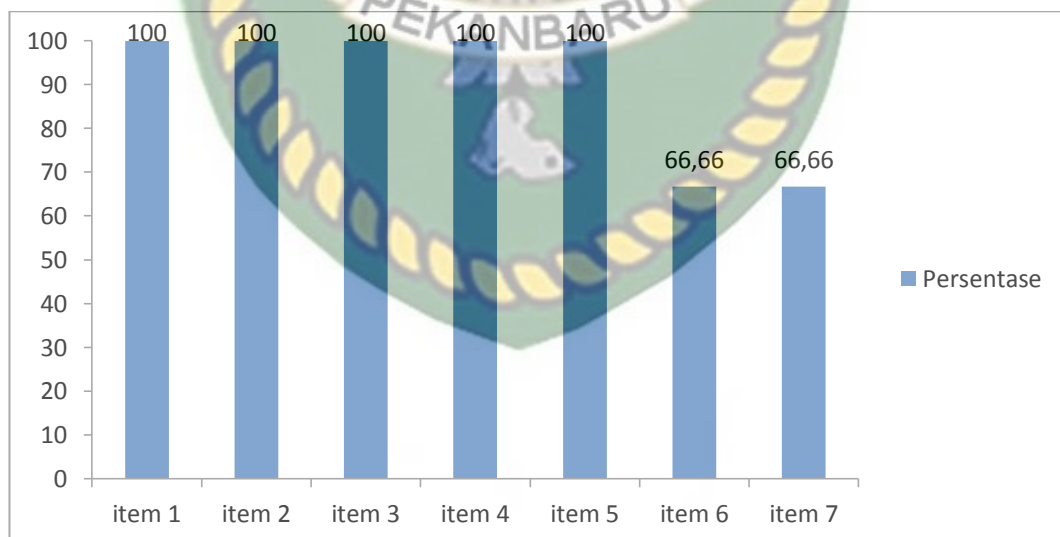
Persentase jawaban untuk setiap pertanyaan pada Indikator 2 Menguasai Teori Belajar Dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran Yang Mendidik dapat dilihat pada tabel 8 dibawah ini.

Tabel 8. Indikator 2 Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik

No.	Pernyataan	Pilihan Jawaban	F%	p%	Rata-rata Persentase	Kategori
1.	Guru melaksanakan teori belajar	Sering	3	100	100	Sangat Baik
		Kadang-Kadang	-	-		
		Tidak Pernah	-	-		
2.	Guru memahami prinsip-prinsip	Sering	3	100	100	Sangat Baik
		Kadang-Kadang	-	-		

	pembelajaran yang mendidik	Tidak Pernah	-	-		
3.	Guru menerapkan berbagai Pendekatan Pembelajaran	Sering	3	100	100	Sangat Baik
		Kadang-Kadang	-	-		
		Tidak Pernah	-	-		
4.	Guru menerapkan berbagai strategi pembelajaran	Sering	3	100	100	Sangat Baik
		Kadang-Kadang	-	-		
		Tidak Pernah	-	-		
5.	Guru menerapkan berbagai metode pembelajaran	Sering	3	100	100	Sangat Baik
		Kadang-Kadang	-	-		
		Tidak Pernah	-	-		
6.	Guru menerapkan berbagai teknik pembelajaran	Sering	-	-	66,66	Baik
		Kadang-Kadang	2	66,66		
		Tidak Pernah	-	-		
7.	Guru menerapkan berbagai model pembelajaran	Sering	-	-	66,66	Baik
		Kadang-Kadang	2	66,66		
		Tidak Pernah	-	-		
Rata-rata Persentase					90,47	Sangat Baik

Sumber : Data Olahan, 2019



Gambar 2. Grafik Indikator 2 Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik

Pada gambar 2 grafik dan Tabel 8 diketahui bahwa persentase tertinggi terdapat pada item 1,2,3,4,dan 5 dengan persentase 100% dan persentase terendah pada item 6 dan 7 dengan persentase 66,66%.

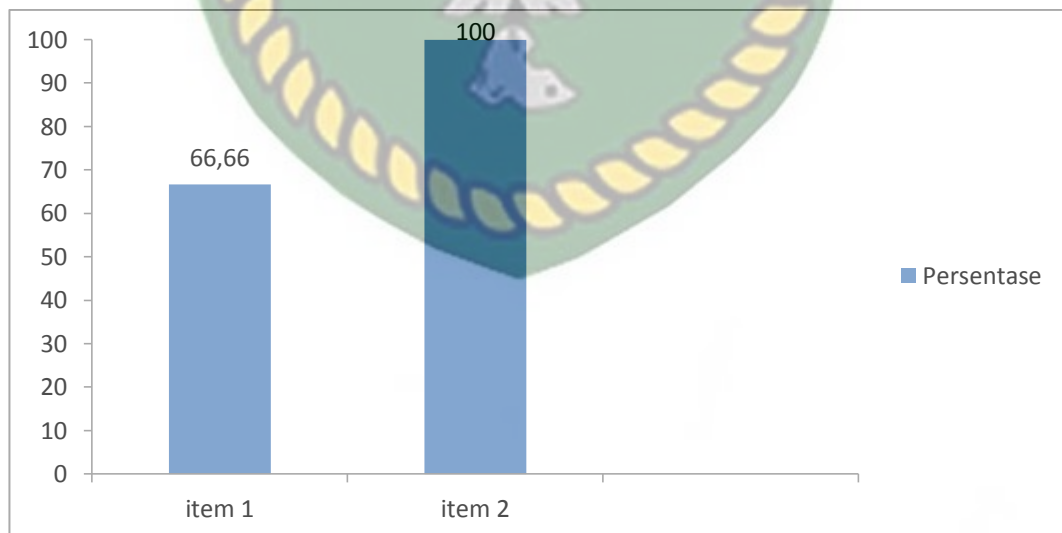
4.3.3 Indikator 3 Mengembangkan Kurikulum Yang Terkait Dengan Mata Pelajaran Yang Diampu

Persentase jawaban untuk setiap pertanyaan pada Indikator 3 Mengembangkan Kurikulum Yang Terkait Dengan Mata Pelajaran Yang Diampu dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Indikator 3 Mengembangkan Kurikulum Yang Terkait Dengan Mata Pelajaran Diampu

No.	Pernyataan	Pilihan Jawaban	F%	P%	Rata-rata Persentase	Kategori
1.	Guru Menyampaikan tujuan pembelajaran	Sering	-	-	66,66	Baik
		Kadang-Kadang	2	66,66		
		Tidak Pernah	-	-		
2.	Guru menyampaikan materi sesuai tujuan pembelajaran	Sering	3	100	100	Sangat Baik
		Kadang-Kadang	-	-		
		Tidak Pernah	-	-		
Rata-rata Persentase					83,33	Sangat Baik

Sumber : Data Olahan, 2019



Gambar 3. Grafik Indikator Mengembangkan Kurikulum Yang Terkait Dengan Mata Pelajaran Diampu

Pada gambar 3 grafik dan Tabel 9 diketahui bahwa persentase tertinggi terdapat pada item 2 dengan persentase 100% dan persentase terendah pada item 1 dengan persentase 66,66%.

4.3.4 Indikator 4 Menyelenggarakan Pembelajaran Yang Mendidik

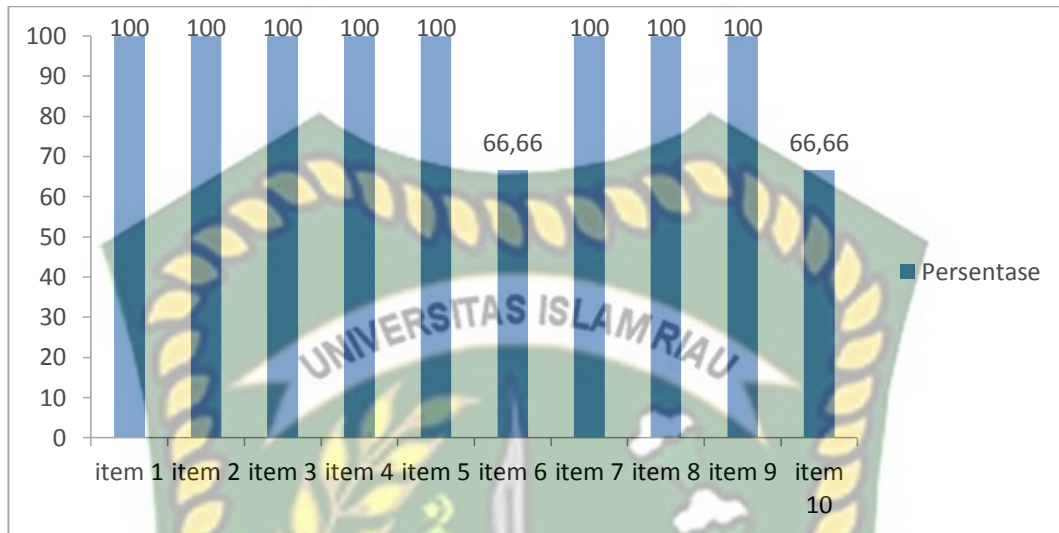
Persentase jawaban untuk setiap pertanyaan pada Indikator 4 Menyelenggarakan Pembelajaran Yang Mendidik dapat dilihat pada tabel 10

Tabel 10. Indikator 4 Menyelenggarakan Pembelajaran Yang Mendidik

No.	Pernyataan	Pilihan Jawaban	F%	P%	Rata-rata Persentase	Kategori
1.	Guru membuat rancangan pembelajaran	Sering	3	100	100	Sangat Baik
		Kadang-Kadang	-	-		
		Tidak Pernah	-	-		
2.	Guru membuat program tahunan/semester	Sering	3	100	100	Sangat Baik
		Kadang-Kadang	-	-		
		Tidak Pernah	-	-		
3.	Guru membuat silabus	Sering	3	100	100	Sangat Baik
		Kadang-Kadang	-	-		
		Tidak Pernah	-	-		
4.	Guru menyusun rancangan pembelajaran yang baik di kelas, RPP	Sering	3	100	100	Sangat Baik
		Kadang-Kadang	-	-		
		Tidak Pernah	-	-		
5.	Guru menentukan alokasi waktu agar sesuai dengan proses pembelajaran	Sering	3	100	100	Sangat Baik
		Kadang-Kadang	-	-		
		Tidak Pernah	-	-		
6.	Guru mengalami kesulitan dalam membuat rancangan pembelajaran	Sering	-	-	66,66	Baik
		Kadang-Kadang	2	66,66		
		Tidak Pernah	-	-		
7.	RPP menjadi acuan dalam proses pembelajaran	Sering	3	100	100	Sangat Baik
		Kadang-Kadang	-	-		
		Tidak Pernah	-	-		
8.	Guru menggunakan sumber belajar	Sering	3	100	100	Sangat Baik
		Kadang-Kadang	-	-		
		Tidak Pernah	-	-		
9.	Guru menggunakan media pembelajaran	Sering	3	100	100	Sangat Baik
		Kadang-Kadang	-	-		
		Tidak Pernah	-	-		
10.	Guru memberikan motivasi dalam	Sering	-	-	66,66	Baik
		Kadang-Kadang	2	66,66		

belajar	Tidak Pernah	-	-		
Rata-rata Persentase				93,33	Sangat Baik

Sumber : Data Olahan, 2019



Gambar 4. Grafik Indikator Menyelenggarakan Pembelajaran Yang Mendidik

Pada gambar 4 grafik dan Tabel 10 diketahui bahwa persentase tertinggi terdapat pada 8 item dengan persentase 100% dan persentase terendah pada 2 item dengan persentase 66,66%.

4.4.5 Indikator 5 Memanfaatkan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Untuk Kepentingan Pembelajaran

Persentase jawaban untuk setiap pertanyaan pada Indikator 5 Memanfaatkan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Untuk Kepentingan Pembelajaran dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Indikator 5 Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran

No.	Pernyataan	Pilihan Jawaban	F	P%	Rata-rata Persentase	Kategori
1.	Guru memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam	Sering	-	-	66,66	Sangat baik
		Kadang-Kadang	2	100		
		Tidak Pernah	-	-		

	pembelajaran seperti laptop atau infokus					
--	--	--	--	--	--	--

Sumber : Data Olahan, 2019



Gambar 5. Grafik Indikator Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran

Pada gambar 5 grafik dan Tabel 11 diketahui bahwa terdapat 1 item dengan persentase 66,66%.

4.4.6 Indikator 6 Memfasilitasi Pengembangan Potensi Peserta Didik Untuk Mengaktualisasikan Berbagai Potensi Yang Dimiliki

Persentase jawaban untuk setiap pertanyaan pada Indikator 6 Memfasilitasi Pengembangan Potensi Peserta Didik Untuk Mengaktualisasikan Berbagai Potensi Yang Dimiliki dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. Indikator 6 Memfasilitasi Pengembangan Potensi Peserta Didik Untuk Mengaktualisasikan Berbagai Potensi Yang Dimiliki.

No.	Pernyataan	Pilihan Jawaban	F	P%	Rata-rata Persentase	Kategori
1.	Guru mengembangkan potensi peserta didik	Sering	-	-	66,66	Baik
		Kadang-Kadang	2	66,66		
		Tidak Pernah	-	-		
2.	Guru menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran	Sering	-	-	66,66	Baik
		Kadang-Kadang	2	66,66		
		Tidak Pernah	-	-		

	untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi secara optimal, seperti les					
Rata-rata Persentase				66,66	Baik	

Sumber : Data Olahan, 2019



Gambar 6. Grafik Indikator Memfasilitasi Pengembangan Potensi Peserta Didik Untuk Mengaktualisasikan Berbagai Potensi Yang Dimiliki

Pada gambar 6 grafik dan Tabel 12 diketahui bahwa kedua item mendapat persentase 66,66%.

4.4.7 Indikator 7 Berkomunikasi Secara Efektif, Empatik, Dan Santun Dengan Peserta Didik

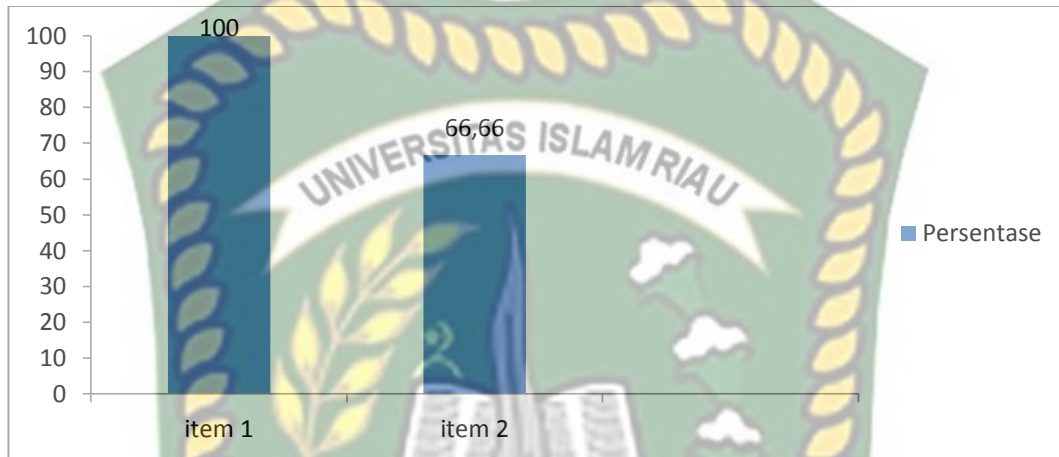
Persentase jawaban untuk setiap pertanyaan pada Indikator 7 Berkomunikasi Secara Efektif, Empatik, Dan Santun Dengan Peserta Didik dapat dilihat pada tabel 13

Tabel 13. Indikator 7 Berkomunikasi Secara Efektif, Empatik, Dan Santun Dengan Peserta Didik

No.	Pernyataan	Pilihan Jawaban	F	P%	Rata-rata Persentase	Kategori
1.	Guru selalu membangun komunikasi yang efektif, empatik	Sering	3	100	100	Sangat Baik
		Kadang-Kadang	-	-		
		Tidak Pernah	-	-		

	dan santun secara lisan maupun tulisan					
2.	Guru memotivasi siswa yang bermasalah	Sering	-	-	66,66	Baik
		Kadang-Kadang	2	66,66		
		Tidak Pernah	-	-		
Rata-rata Persentase					83,33	Sangat Baik

Sumber : Data Olahan, 2019



Gambar 7. Grafik Indikator Berkomunikasi Secara Efektif, Empatik, Dan Santun Dengan Peserta Didik

Pada gambar 7 grafik dan Tabel 13 diketahui bahwa persentase tertinggi terdapat pada item 1 dengan persentase 100% dan persentase terendah pada item 2 dengan persentase 66,66%.

4.4.8 Indikator 8 Menyelenggarakan Penilaian Dan Evaluasi Proses Dan Hasil Belajar

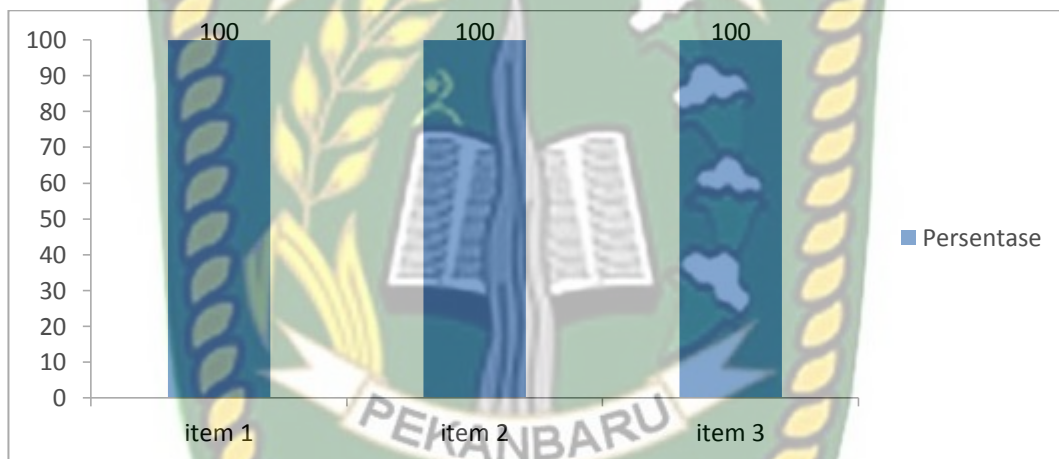
Persentase jawaban untuk setiap pertanyaan pada Indikator 8 Menyelenggarakan Penilaian Dan Evaluasi Proses Dan Hasil Belajar dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 14. Indikator 8 Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar

No.	Pernyataan	Pilihan Jawaban	F	P%	Rata-rata Persentase	Kategori
1.	Guru melakukan penilaian sesuai	Sering	3	100	100	Sangat Baik
		Kadang-Kadang	-	-		

	dengan instrumen penilaian	Tidak Pernah	-	-		
2.	Guru menentukan prosedur penilaian, evaluasi proses dan hasil belajar peserta didik	Sering	3	100	100	Sangat Baik
		Kadang-Kadang	-	-		
		Tidak Pernah	-	-		
3.	Guru membuat soal sesuai dengan pedoman penilaian	Sering	3	100	100	Sangat Baik
		Kadang-Kadang	-	-		
		Tidak Pernah	-	-		
Rata-rata Persentase					100	Sangat Baik

Sumber : Data Olahan, 2019



Gambar 8. Grafik Indikator Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar

Pada gambar 8 grafik dan Tabel 14 diketahui bahwa persentase tertinggi terdapat pada semua item dengan persentase 100% kriteria sangat baik

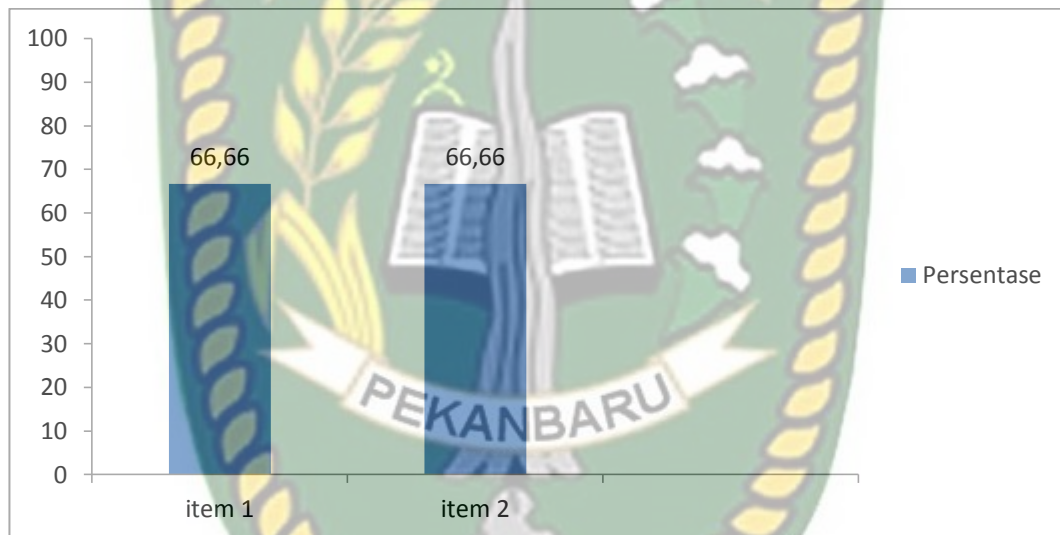
4.4.9 Indikator 9 Memanfaatkan Hasil Penilaian dan Evaluasi Untuk Kepentingan Pembelajaran

Persentase jawaban untuk setiap pertanyaan pada Indikator 9 Memanfaatkan Hasil Penilaian dan Evaluasi Untuk Kepentingan Pembelajaran dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 15. Indikator 9 Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran

No.	Pernyataan	Pilihan Jawaban	F	P%	Rata-rata Persentase	Kategori
1.	Guru menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan	Sering	-	-	66,66	Baik
		Kadang-Kadang	2	66,66		
		Tidak Pernah	-	-		
2.	Guru saat mengadakan remedial di beri waktu khusus	Sering	-	-	66,66	Baik
		Kadang-Kadang	2	66,66		
		Tidak Pernah	-	-		
Rata-rata Persentase					66,66	Baik

Sumber : Data Olahan, 2019



Gambar 9. Grafik Indikator Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran

Berdasarkan gambar 9 grafik dan tabel 16, dapat dilihat bahwa pada indikator 9 tentang memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran di dapatkan hasil persentase ketiga guru sebesar 66,66% dengan kriteria Baik.

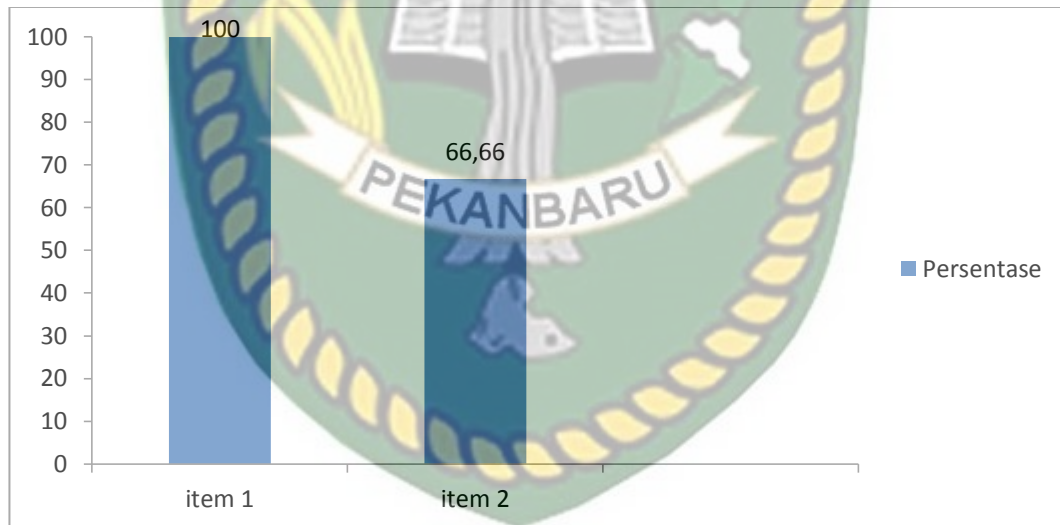
4.4.10 Indikator 10 Melakukan Tindakan Reflektif Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

Persentase jawaban untuk setiap pertanyaan pada Indikator 10 Melakukan Tindakan Reflektif Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dapat dilihat pada tabel 16.

Tabel 16. Indikator 10 Melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran

No.	Pernyataan	Pilihan Jawaban	F	P%	Rata-rata Persentase	Kategori
1.	Guru melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan	Sering	3	100	100	Sangat Baik
		Kadang-Kadang	-	-		
		Tidak Pernah	-	-		
2.	Guru melakukan post tes di akhir pembelajaran	Sering	-	-	66,66	Baik
		Kadang-Kadang	2	66,66		
		Tidak Pernah	-	-		
Rata-rata Persentase					83,33	Sangat Baik

Sumber : Data Olahan, 2019



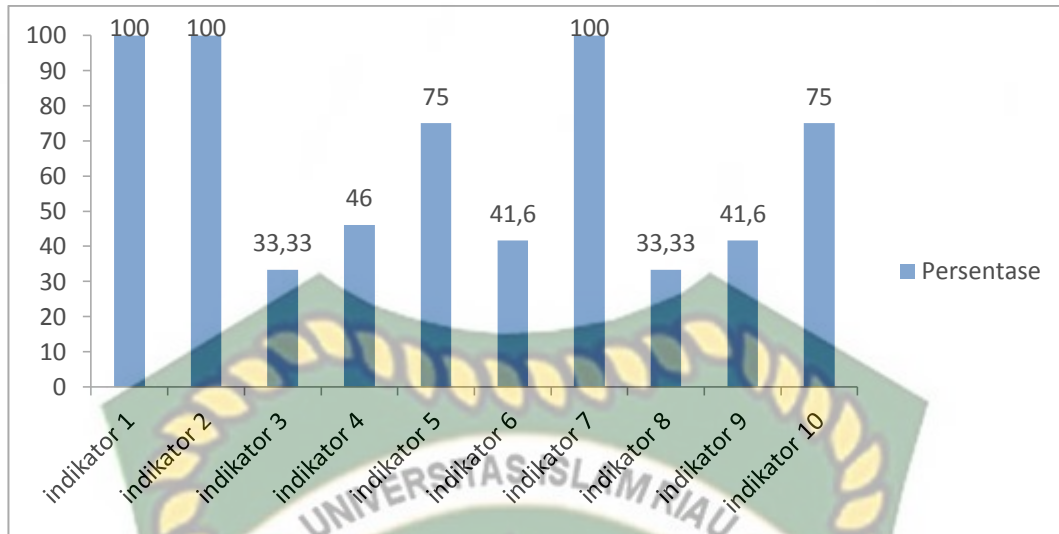
Gambar 10. Grafik Indikator Melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran

Berdasarkan tabel 16 diatas, dapat dilihat pada indikator 10 tentang melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran didapatkan hasil persentase sebesar 83,33% dengan kriteria sangat baik.

Tabel 17. Rekapitulasi Hasil Observasi guru Mengenai Kompetensi Pedagogik Guru Biologi pada SMP Negeri 34 Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru Tahun Ajaran 2018/2019

No.	Indikator	Skor Total Keseluruhan	Jumlah Persentase	Kategori
1.	Menguasai Karakteristik Peserta Didik Dari Aspek Fisik, Moral, Spiritual, Sosial, Kultural, Emosional, Dan Intelektual	3	100%	Kompeten
2.	Menguasai Teori Belajar Dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran Yang Mendidik	3	100%	Kompeten
3.	Mengembangkan Kurikulum Yang Terkait Dengan Mata Pelajaran Diampu	1	33,33%	Tidak Kompeten
4.	Menyelenggarakan Pembelajaran Yang Mendidik	1,38	46%	Tidak Kompeten
5.	Memfaatkan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Untuk Kepentingan Pembelajaran	2,25	75%	Kompeten
6.	Berkomunikasi Secara Efektif, Empatik, Dan Santun Deng Peserta Didik	1,25	41,6%	Tidak Kompeten
7.	Berkomunikasi Secara Efektif, Empatik, Dan Santun Deng Peserta Didik	3	100%	Kompeten
8.	Menyelenggarakan Penilaian Dan Evaluasi Proses Dan Has Belajar	1	33.33%	Tidak Kompeten
9.	Memfaatkan Hasil Penilaian dan Evaluasi Untuk Kepentingan Pembelajaran	1,25	41,6%	Tidak Kompeten
10.	Melakukan Tindakan Reflektif Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran	2,25	75%	Kompeten
Rata-rata Keseluruhan		1.93	64.58%	Kompeten

Dokumen ini adalah Arsip Miik :



Gambar 11. Rekapitulasi Hasil Observasi guru Mengenai Kompetensi Pedagogik Guru Biologi pada SMP Negeri 34 Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru Tahun Ajaran 2018/2019

Berdasarkan data pada tabel diatas dapat diketahui bahwa persentase tertinggi terdapat pada indikator 1,2,dan 7 dengan persentase 100% dan persentase terendah terdapat pada indikator 3 dan 8 dengan persentase 33,33% dengan rata-rata keseluruhan 64,58% (Kompeten). Dan penilaian Mengenai Kompetensi Pedagogik Guru Biologi pada SMP Negeri 34 Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru Tahun Ajaran 2018/2019, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 18. Penilaian Kompetensi Pedagogik Guru Biologi pada SMP Negeri 34 Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru Tahun Ajaran 2018/2019

No.	Indikator	Kategori	Reflektif
1.	Menguasai Karakteristik Peserta Didik Dari Aspek Fisik, Moral, Spiritual, Sosial, Kultural, Emosional, Dan Intelektual	Kompeten	Guru mengenal karakteristik setiap siswa dan mengetahui jika siswa tersebut sedang mengalami kesulitan dalam belajar sehingga dapat membimbing siswa tersebut
2.	Menguasai Teori Belajar Dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran Yang Mendidik	Kompeten	Guru sudah menerapkan strategi belajar dan menggunakan metode pembelajaran sehingga siswa tidak jenuh dalam belajar
3.	Mengembangkan Kurikulum Yang Terkait Dengan Mata Pelajaran Diampu	Tidak Kompeten	Pada saat melakukan pengamatan dan observasi Guru jarang menjelaskan tujuan pembelajaran saat akan memulai pembelajaran dan tidak memberikan pengalaman pada siswa

			mengenai pembelajaran yang pernah terjadi
4.	Menyelenggarakan Pembelajaran Yang Mendidik	Tidak Kompeten	Pada saat melakukan pengamatan dan observasi jarang guru memberikan motivasi kepada siswa ,apalagi mengaitkan materi dengan pengalaman siswa
5.	Memanfaatkan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Untuk Kepentingan Pembelajaran	Kompeten	Guru sudah memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
6.	Memfasilitasi Pengembangan Potensi Peserta Didik Untuk Mengaktualisasikan Berbagai Potensi Yang Dimiliki	Tidak Kompeten	Pada saat melakukan pengamatan dan observasi tidak menyediakan kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi seperti les
7.	Berkomunikasi Secara Efektif, Empatik, Dan Santun Dengan Peserta Didik	Kompeten	Guru selalu menerapkan komunikasi yang baik kepada siswa sehingga tercipta hubungan yang baik dengan siswa.
8.	Menyelenggarakan Penilaian Dan Evaluasi Proses Dan Hasil Belajar	Tidak Kompeten	Guru jarang memberikan kuis kepada siswa, karena guru hanya memberikan pada setiap akhir materi saja. Dan tidak membuat soal berdasarkan kisi-kisi sehingga tidak berjalan dengan semestinya
9.	Memanfaatkan Hasil Penilaian dan Evaluasi Untuk Kepentingan Pembelajaran	Tidak Kompeten	Pada saat melakukan pengamatan dan observasi guru tidak melakukan remedial untuk menentukan ketuntasan belajar peserta didik sehingga tidak membedakan antara soal ulangan dan soal remedial.
10.	Melakukan Tindakan Reflektif Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran	Kompeten	Guru selalu melakukan tindakan reflektif kepada siswa agar siswa lebih mengingat pembelajaran yang telah diberikan dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.
Rata-rata keseluruhan indikator		Kompeten	

Sumber : Dari Hasil Data Mentah (2019)

4.5 Pembahasan Hasil Penelitian

Dari hasil analisis data tentang Kompetensi Pedagogik guru IPA/Biologi di SMP Negeri 34 Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru tahun ajaran 2018/2019, selanjutnya dilakukan pembahasan hasil penelitian dari jawaban hasil angket, lembar observasi dan wawancara. Pertanyaan dalam hal ini mengenai

kompetensi pedagogik guru berdasarkan permendiknas no.16 tahun 2007. Kompetensi dibagi menjadi 10 indikator dan masing-masing indikator terdapat beberapa pertanyaan.

4.5.1 Indikator 1 Menguasai Karakteristik Peserta Didik Dari Aspek Fisik, Moral, Spiritual, Sosial, Kultural, Emosional, Dan Intelektual

Pada indikator 1 tentang menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial cultural, emosional, dan intelektual terdapat 5 item pertanyaan. di dapatkan hasil persentase 93,33% dalam Kriteria sangat baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru IPA/Biologi (G1) cara memahami intelektual dilihat dari proses belajar mengajar seperti yang diungkapkan :

“Saya memperhatikan keaktifan siswa dalam sesi Tanya jawab dan hasil penilaian dari segi afektif, psikomotor dan kognitif”(Wawancara 2019).

Kemudian wawancara yang dilakukan peneliti dengan Guru IPA/Biologi (G2) dan (G3) yang menjawab sama dengan (G1) Bahwa dilihat dari proses belajar mengajar serta perkembangan peserta didik yang menyatakan :

“saya memperhatikan siswa dengan perkembangan peserta didik saya siswa dengan perkembangan peserta didik seperti sikap, nilai, minat, dan kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran” (Wawancara 2019).

Kemudian wawancara dengan (G3) yang menyatakan : “saya memperhatikan saat saya menjelaskan kepada peserta didik, apakah peserta didik itu aktif dalam menanggapi apa yang saya jelaskan” (wawancara 2019).

Hasil wawancara diatas bahwa guru sudah memahami karakteristik peserta didik dengan intelektual dengan dilihat dari proses belajar mengajar di dalam kelas, dengan memahami karakteristik , guru akan mengetahui secara jelas kemampuan intelektualnya sehingga proses belajar mengajar terlaksana dengan baik dan tujuan pembelajaran tercapai. Selanjutnya didukung hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah sebagai informan (WKS) menyatakan:

“menurut saya guru sudah mengenali karakteristik tiap peserta didiknya

dilihat dari cara belajar mengajar dikelas serta kesehariannya” (Wawancara 2019).

Peneliti juga melakukann wawancara dengan siswa sebagai informan menyatakan:

(S1)” Buk guru, selalu memberikan pertanyaan kepada kami, siapa yang cepat dalam menjawab diberi nilai”.

(S2)”Dengan memperhatikan siswa yang sering menjawab”(Wawancara 2019).

Menurut Mulyasa (2013:122) intelektual adalah kemampuan mental yang bersifat uraum (*General ability*) untuk membuat atau mengadakan analisa, memecahkan masalah, menyesuaikan diri dan merupakan kesanggupan berpikir seseorang. Peserta didik merupakan individu unik yang memiliki intelektual yang berbeda-beda. Oleh karena itu, seorang guru harus memahami karakteristik setiap peserta didik, khususnya kemampuan intelektual karena merupakan syarat bagi guru agar guru berhasil dalam proses pembelajaran. Selanjutnya menurut Suprihatiningrum (2013:102) selanjutnya ada empat hal yang harus dipahami oleh guru dari peserta didik yaitu tingkat kecerdasan, kreatifitas, cacat fisik dan perkembangan kognitif.

Pada item 2 dapat dilihat bahwa semua subjek menjawab (Sering) dalam memahami karakteristik peserta didik dengan sosial-emosional. Peserta didik tidak harus memiliki intelektualnya saja, tetapi harus memiliki karakteristik social emosional yang baik dengan sesamanya. Berdasarkan Hasil wawancara dengan Guru IPA/Biologi (G1) untuk menilai karakteristik peserta didik social-emosional dilihat dari tingkah laku disekolah saat proses pembelajaran. Seperti yang diungkapkan:

“ Saya melihat dari segi siswa dengan akhir pembelajaran temannya, dalam mengerjakan soal, jika ada temannya yang lagi kesusahan menjawab soal apakah siswa itu mau membantu temannya”(Wawancara 2019).

Selanjutnya wawancara peneliti dengan Guru IPA/Biologi (G2) dan (G3) yang menjawab sama dengan (G1) dilihat dari proses belajar mengajar seperti yang diungkapkan:

“ melihat siswa dalam mengerjakan tugas kelompok, mengerjakan latihan secara bersama-sama”(Wawancara 2019)

Hasil wawancara ketiga subjek sama-sama melihat dari pergaulan peserta didik, guru sudah memahami karakteristik peserta didik dengan social emosional. Peserta didik tidak hanya memiliki intelektualnya saja, tetapi harus memiliki social-emosional yang baik sesamanya.

Menurut hasil wawancara peneliti dengan siswa sebagai informan menyatakan:

(S1)” sudah kak”

(S2)” sudah kk, dengan cara memperhatikan kami berteman, dan menyuruh kami diam kalau kami meribut”(Wawancara 2019).

Keberadaan guru dengan siswa maupun sesama siswa harus saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya. Sehingga dengan mudah dapat memahami karakteristik sosial emosional antara sesamanya. Menurut Djamarah (2006:55), guru perlu mengetahui dan mengembangkan sikap sosial anak didik agar menyadari bahwa peserta didik adalah sejenis makhluk homo socius, yakni makhluk yang berkecenderungan untuk hidup bersama. Guru harus dapat menumbuh kembangkan rasa sosial yang tinggi kepada peserta didik sehingga terbina kesetiakawanan sosial di kelas maupun diluar kelas.

Pada item 3 dapat dilihat bahwa subjek menjawab (Sering) dalam memahami karakteristik peserta didik dengan latar belakang yang berbeda-beda . berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Guru IPA/Biologi (G1) menyatakan:

“Dengan cara melihat perlengkapan belajarnya maupun seragamnya

Selanjutnya hasil wawancara peneliti dengan Guru IPA/Biologi (G2) menyatakan :

“Kita melihat dari awal masuk sekolah, sehingga dapat dilihat dari pendataannya dan juga mengetahui latar belakang keluarganya”(Wawancara 2019)

Selanjutnya hasil wawancara peneliti dengan Guru IPA/Biologi (G3) menyatakan :” saya sulit melihat anak dari segi latar belakang karena terkadang ada anak dalam kalangan ekonomi rendah terlihat lebih rapi, dan

bersih”(Wawancara 2019).

Hasil wawancara guru diatas, bahwa guru memperhatikan peserta didik dari latar belakang yang berbeda-beda dari melihat latar belakang keluarganya serta pendataannya.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan siswa informan menyatakan :

(S1)” Mungkin ibu itu memperhatikan perlengkapan kami, kadang ada teman kami yang tidak punya buku, ibu itu menyuruh teman yang punya buku bersama-sama belajar”

(S2)”kalau ibu itu sering buat kelompok kalau belajar , nanti yg punya buku di kelompokkan sm yang gak punya buku.(Wawancara 2019)

Pada item 4 tentang guru mengetahui potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru IPA/Biologi (G1) menyatakan :

“ Kalau itu kita harus mengetahui kematangan peserta didik tersebut, misalnya peserta didik tadi mempunyai kelebihan dan ilmu yang berbeda yang sesuai dengan apa yang disukainya jadi potensi tadi akan berbeda-beda maka akan muncul potensi yang akan dimiliki peserta didik tersebut”(wawancara 2019).

Kemudian wawancara peneliti dengan guru IPA/Biologi (G2) untuk mengetahui potensi yang dimiliki peserta didik dilihat dari keaktifan dalam proses belajar mengajar seperti yang diungkapkan :

“Bisa dilihat dari kegiatan/hobinya. Misalnya siswa yang memiliki hobi dalam mengikuti lomba baik akademi ataupun non akademi, maka guru bisa mendukung hobi peserta didik tersebut,dan mengembangkan potensi yang dimilikinya”(wawancara 2019).

Selanjutnya wawancara peneliti dengan guru IPA/Biologi (G3) menyatakan : “dengan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar, serta dalam mengikuti lomba baik akademi ataupun non akademi, maka guru bisa mendukung hobi peserta didik tersebut,dan mengembangkan potensi yang dimilikinya”(wawancara 2019).

Berdasarkan hasil wawancara diatas guru sudah memahami potensi yang dimiliki oleh peserta didiknya, untuk mengetahui potensi yang dimiliki oleh peserta didik guru melihat dari keaktifan serta kelebihan yang dimilikinya ataupun yang disukainya dan juga hobi yang dimiliki seperti ekstrakurikuler yang ada disekolah.

Selanjutnya wawancara peneliti dengan siswa sebagai informan menyatakan :

(S1)” dengan tes ataupun guru tersebut bertanya”

9S2)” dengan cara menguji kami dalam segala bidang baik itu matematika,biologi,fisika” (wawancara 2019).

Karakteristik adalah mengacu kepada karakter dan gaya hidup seseorang serta nilai-nilai yang berkembang secara teratur sehingga tingkah laku menjadi konsisten dan mudah diperhatikan. Karakteristik siswa adalah aspek-aspek atas kualitas perseorangan siswa sebagai hasil dan pembawaan lingkungan sosial sehingga menentukan pola aktivitas dalam meraih cita-citanya (Uno, 2008) Manfaat dari analisis karakteristik siswa sebagai berikut: (1) guru dapat memperoleh tentang kemampuan awal siswa sebagai landasan dalam memberikan materi baru dan lanjutan, (2) guru dapat mengetahui tentang luas dan jenis pengalaman siswa, (3) guru dapat mengetahui latar belakang sosial dan keluarga siswa, (4) guru dapat mengetahui tingkat pertumbuhan dan perkembangan apresiasi siswa dan (5) mengetahui tingkat penguasaan yang telah di peroleh siswa sebelumnya.

Pada item 5 tentang guru mengetahui kesulitan belajar peserta didiknya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA/Biologi (G1) menyatakan :

“untuk mengetahui saat dikasih soal hitung-hitungan seperti fisika dan hafalan biologi, terkadang anak susah memahami itu bisa dilihat dari hasil tes atau tanya jawab” (wawancara 2019).

Kemudian wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru IPA/Biologi (G2) menyatakan:

“kesulitan itu bisa dilihat dari hasil belajarnya contohnya hasil ulangan” (wawancara2019).

Kemudian wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru IPA/Biologi (G3) menyatakan :

“iya tahu, dapat dilihat dari kuis yang diberikan, jika seandainya tidak mencapai target maka akan diulang kembali materi yang disampaikan” (wawancara 2019).

Hasil wawancara guru sudah menengetahui kesulitan peserta didik. Dan juga dilihat dari hasil belajar peserta didiknya. Aktifitas belajar bagi individu tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Terkadang anak didik dapat cepat menangkap apa yang di pelajari, tetapi ada juga yang amat sulit. Semangat untuk belajar tidak stabil dan sulit untuk berkonsentrasi. Demikian antara lain kenyataan yang sering kita jumpai setiap anak didik dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya menurut siswa sebagai informan yang mengungkapkan:

(S1)”dengan cara guru membuat latihan dan Tanya jawab”

(S2)”guru peduli dengan cara memberi PR dan tanay jawab” (Wawancara 2019).

Kesulitan belajar adalah suatu kelainan yang membuat individu yang bersangkutan sulit untuk melakukan kegiatan belajar secara efektif (Jamaris, 2014:7). Selanjutnya Muhibbinsyah (2014:170) secara garis besar, faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri atas dua macam, yaitu:

1. Faktor intern siswa, hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari dalam diri siswa.
2. Faktor ekstern siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang dan luar diri siswa.

4.5.2 Indikator 2 Menguasai Teori Belajar Dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran Yang Mendidik

Pada indikator 2 tentang Menguasai Teori Belajar Dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran Yang Mendidik terdapat 7 pertanyaan. Pada item 6 tentang teori belajar yang sering diterapkan. di dapatkan hasil persentase 90,47% dalam Kriteria sangat

baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru IPA/Biologi (G1) menyatakan :

“teori yang saya terapkan yaitu teori kognitif,berharap siswa itu paham tentang apa yang dipelajari srta sikap dan perilakunya berubah untuk memperbaiki dirinya sendiri”(Wawancara 2019).

Kemudian wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru IPA/Biologi (G2) Menyatakan :

“teorinya menerangkan dan ceramah” (Wawancara 2019)

Selanjutnya wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru IPA/Biologi (G3) menyatakan :

“saya sering menggunakan teori menerangkan”(Wawancara 2019).

Hasil wawancara guru sudah menerapkan teori belajar pada saat proses belajar mengajar. Dimana guru menrapkan teori belajar kognitif, ceramah agar proses pembelajaran terlaksana denga baik dan berjalan dengan apa yang telah direncanakan untuk tercapainya proses pembelajaran.

Teori-teori belajar dikelompokkan menjadi beberapa kelompok, yaitu teori behaviorisme, teori kognitif, dan teori kumamstik kontrukvis (Payong 2011:32).

Pada item 7 tentang menggunakan prinsip-prinsip belajar yang mendidik. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru IPA/Biologi (G1) menyatakan

” Tentu dan wajib kita menggunakan sebagai pendidik, ibu menggunakan pengulangan, balikan,dan penguatan”(Wawancara 2019).

Selanjutnmya wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru IPA/BIologi (G2) menyatakan :

” iya ibu menggunakan karena itu sangat penting agar tercapainya tujuan pemnbelajaran, ibu menggunakan prinsip pembelajaran seperti pengulangan, balikan,dan penguatan”(Wawancara2019).

Kemudian wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru IPA/Biologi (G3) menyatakan :

” itu sangat penting untuk tercapainya tujuan pembelajaran, ibu menggunakan prinsip seperti pengulangan, balikan dan penguatan”(Wawancara 2019).

Hasil wawancara dengan ketiga guru sama-sama sudah menggunakan prinsip-prinsip belajar agar terlaksananya pembelajaran dengan baik. Guru menggunakan prinsip-prinsip belajar pengulangan, penguatan, dan balikan. Seorang guru harus menggunakan prinsip belajar supaya pembelajaran terarah dan terlaksana dalam pencapaian proses belajar yang baik. Guru menggunakan prinsip belajar yang bervariasi agar siswa tidak terlalu bosan dengan satu prinsip pembelajaran saja.

Menurut T. Raka Joni dalam Payong (2011:33) pembelajaran yang mendidik adalah pembelajaran yang tidak hanya berupa penerusan informasi, melainkan pembelajaran yang lebih banyak memberikan peluang bagi peserta didik untuk pembentukan, kecerdasan, pemerolehan pengetahuan dan keterampilan.

Guru menggunakan prinsip-prinsip belajar seperti pengulangan, balikan, dan penguatan. Menurut Dimiyanti dan Mudjiono (2013:46-48) pengulangan adalah teori psikologi asosiasi atau koneksionisme dengan tokoh yang terkenal Thorndike mengemukakan bahwa belajar ialah pembentukan hubungan antara stimulus dan respon. Pengulangan terhadap pengalaman-pengalaman itu memperbesar peluang timbulnya respon benar. Balikan dan penguatan kunci dari teori belajar ini adalah law of effect-nya Thorndike. Siswa akan belajar lebih bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik. Hasil, apalagi hasil yang baik, akan merupakan balikan yang menyenangkan dan berpengaruh baik bagi usaha belajar selanjutnya.

Pada item 8 tentang guru menerapkan pendekatan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA/Biologi (G1) menyatakan :

“iya melakukan pendekatan, tetapi tidak semua materi. Karena lebih banyak berpusat dari saya dari pada siswa. Kita harus memancing siswa untuk mengeluarkan pendapat dari buku-buku yang dia punya”(Wawancara 2019).

Selanjutnya wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru IPA/Biologi (G2) menyatakan:

“iya tentu perlu karena untuk menyelesaikan tujuan-tujuan pembelajaran

dengan pendekatan tadi kita mudah menentukan tujuan pembelajaran biasanya pendekatan konstruktivisme”(Wawancara 2019).

Kemudian wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA/Biologi (G3) menyatakan :

“iya ibu menerapkan pendekatan konstruktivisme”(Wawancara 2019).

Hasil wawancara ketiga guru diatas sudah menerapkan pendekatan pembelajaran. Guru menggunakan pendekatan konstruktivisme agar mudah menentukan tujuan pembelajaran. Guru harus menggunakan pendekatan agar tercapainya proses pembelajaran yang baik dan terarah serta berjalan dengan yang telah direncanakan.

Pendekatan konstruktivisme yang berpusat langsung kepada peserta didiknya, jadi yang berperan dalam proses pembelajaran adalah peserta didik. Pendekatan yang digunakan guru dalam proses pembelajaran adalah pendekatan pembelajaran berorientasi pada siswa (*student centered approach*). Menurut Sanjaya (2010:127) pendekatan pembelajaran dapat diartik; sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yai merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sang umum. Selanjutnya Roy Killen dalam Sanjaya menambahkan pendekat; pembelajaran dibagi menjadi 2, yaitu :

1. Pendekatan pembelajaran berorientasi pada guru (*Teacher Centers Approach*) yaitu pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai objek dalam belajar. Dalam pendekatan ini guru menempatkan diri sebagai orang yang serba tahu dan sebagai satu-satunya sumber belajar.
2. Pendekatan pembelajaran berorientasi pada siswa (*Student Centere Approach*) yaitu pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek belajar.

Pada item 9 tentang guru menerapkan strategi pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan peneliti dengan guru IPA/Biologi (G1) menyatakan :

“iya harus, karena kalau kita tidak memiliki strategi yang baik bagaimana tujuan pembelajaran akan tercapai,

Selanjutnya wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru IPA/Biologi (G2) menyatakan:

“iya, strategi yang biasa saya gunakan adalah strategi pratikum, Tanya jawab, dan diskusi”(Wawancara 2019).

Kemudian wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru IPA/Biologi (G3) menyatakan :

“tergantung materi yang akan diajarkan, kalau ada pratikum ya pratikum, diskusi, Tanya jawab”(Wawancara 2019).

Hasil wawancara dengan ketiga guru dapat disimpulkan bahwa guru sudah menggunakan strategi pembelajaran. Guru menggunakan strategi pembelajaran diskusi, Tanya jawab, serta pratikum. Strategi yang digunakan oleh guru bervariasi agar peserta didik tidak jenuh dalam proses pembelajaran.

Menurut J.R David dalam Sanjaya (2010:126) menyebutkan dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran.

Pada item 10 tentang guru menerapkan metode pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA/Biologi (G1) menyatakan :

“metode yang sering sih metode ceramah, terkadang tidak hanya dengan ceramah saja tapi diselingi Tanya jawab”(wawancara 2019).

Kemudian wawancara peneliti dengan guru IPA/Biologi (G2) menyatakan: “metode yang sering digunakan diskusi, pratikum, dan Tanya jawab”(wawancara 2019).

selanjutnya wawancara peneliti dengan guru IPA/Biologi (G3) menyatakan: “biasanya diskusi, Tanya jawab dan pratikum”(wawancara 2019).

Hasil wawancara dengan ketiga guru sudah menggunakan metode pembelajaran. Metode yang digunakan diskusi, Tanya jawab, serta pratikum. Dengan adanya metode pembelajaran maka proses pembelajaran lebih berjalan dengan baik dan terarah. Dengan menggunakan model bervariasi maka lebih menarik dan peserta didik juga tidak bosan dalam proses belajar mengajar. Metode

pembelajaran ini adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Selanjutnya wawancara dengan siswa sebagai informan (S1) dan (S2) menyatakan:

(S1) ” Diskusi biasanya ”

(S2) ” Diskusi, Tanya jawab, serta ceramah biasanya ” (Wawancara 2019).

Metode adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan. Dengan memanfaatkan metode secara akurat, guru akan mampu mencapai tujuan pengajaran (Djamarah, 2006:75). Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Suryani dkk (2012:43) metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik tanpa menguasai satupun metode mengajar yang telah dirumuskan dan dikemukakan oleh para psikologi dan pendidikan.

Pada item 11 tentang guru menerapkan teknik pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA/Biologi (G1) menyatakan :

“Teknik yang digunakan biasanya diskusi, Tanya jawab, dan praktikum” (wawancara 2019).

Kemudian wawancara juga dilakukan oleh peneliti dengan G2 menyatakan:

“teknik diskusi, Tanya jawab, serta teknik pemberian tugas(individual/kelompok)” (wawancara 2019).

Selanjutnya wawancara dengan G3 menyatakan:

“saya sering menggunakan teknik ceramah, diskusi, dan Tanya jawab” (wawancara 2019).

Hasil wawancara guru diatas dapat disimpulkan bahwa guru sudah menggunakan teknik pembelajaran dengan baik dan menarik. Teknik yang digunakan dalam proses belajar mengajar seperti teknik diskusi, teknik Tanya jawab, serta teknik dalam pemberian tugas. Seorang guru harus menggunakan teknik dalam proses belajar mengajar agar berjalan dengan baik dan tercapainya proses pembelajaran didalam kelas. Teknik yang digunakan disekolah bervariasi

agar peserta didik tidak jenuh dalam proses belajar mengajar, guru yang menarik akan disukai oleh peserta didiknya.

Selanjutnya wawancara peneliti dengan siswa sebagai informan myatakan:

(S1)”diskusi, Tanya jawab,

(S2)”yang sering digunakan teknik kelompok, tapi ada juga teknik yang lain seperti diskusi dan Tanya jawab”(wawancara 2019).

Menurut Sanjaya (2010:127) teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan, maka terbentuklah model pembelajaran.

Pada item 12 tentang guru menerapkan model pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara yang dilsakukan oleh peneliti dengan guru IPA/Biologi (G1) menyatakan :

“saya menggunakan model pembelajaran sesuai materi yang diajarkan”(wawancara 2019).

Kemudian wawancara yang dilakukan juga oleh peneliti dengan G2 menyatakan:

“model kelompok ,tetapi model pembelajaran sesuai dengan materiyang akan diajarkan”(Wawancara 2019).

Selanjutnya wawancara dengan G3 menyatakan:

“berbagai model, kadang kelompok,diskusi,Tanya jawab,pratikum , itu tergantung materinya”(wawancara 2019).

Kemudian guru IPA/Biologi menambahkan bahwa “terkadang untuk menerapkan model pembelajaran mengalami kesulitan, karena tidak semua siswa itu memahami model apa yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran”(wawancara 2019).

Hasil wawancara dengan ketiga guru dapat disimpulkan bahwa guru sudah menggunakan model pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan yaitu kelompok, diskusi, praktikum,Tanya jawab, dimana siswa dituntut untuk kreatif dan guru hanya sebagai pembimbing dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya wawancara dengan siswa sebagai informan menyatakan :

Siswa informan menyebutkan, bahwa guru IPA sudah sesuai dengan harap mereka (S1) ”ada kak, ibuk itu Sering membentuk kelompok disitulah kami berdiskusi dan berdebat dengan soal-soal kelompok”(wawancara 2019).

(S2) ”ibuk sering membentuk kelompok”(wawancara 2019).

(S3) “ada, kelompok atau diskusi.” (wawancara, 2019).

Dalam melaksanakan tugasnya guru dituntut dapat memahami dan memiliki keterampilan yang memadai dalam mengembangkan berbagai model pembelajaran yang efektif, kreatif dan menyenangkan.

4.5.3 Indikator 3 Mengembangkan Kurikulum Yang Terkait Dengan Mata Pelajaran Yang Diampu

Pada indikator 3 tentang mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu terdapat 2 item pertanyaan. di dapatkan hasil persentase 83,33% dalam Kriteria sangat baik. Pada item 13 tentang guru selalu menyampaikan tujuan pembelajaran . Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru IPA/Biologi (G1) menyatakan :

“iya saya sampaikan,supaya anak paham dengan materi yang akan kita ajarkan”(wawancara 2019).

Kemudian wawancara juga dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA/Biologi (G2) menyatakan:

“sudah jelas, karna kan tujuan pembelajaran itu penting sebelum kita mulai materi”(wawancara 2019).

Selanjutnya wawancara juga dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA/Biologi (G3) menyatakan:

“tidak sering tetapi kadang-kadang solanya kan tujuan pembelajaran sudah ada dibuku jadi peserta didik pasti sudah baca ” (wawancara, 2019).

Hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa tidak semua guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran sangat dalam proses belajar mengajar, tujuan pembelajaran ini sebagai pedoman dalam mencapai proses pembelajaran.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa informan

menyatakan :

(S1) ”ada kak, kadang-kadang”(wawancara 2019).

(S2) ”ada ”(wawancara 2019).

(S3) ”sampaikan tapi kadang-kadang” (wawancara, 2019).

Pada item 14 tentang guru menjelaskan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA/Biologi (G1) menyatakan :

”Iya sesuai, karena materi yang akan diajarkan harus tercapai dengan baik”(wawancara 2019).

Kemudian wawancara dengan G2 menyatakan :

” saya melakukannya sesuai dengan Bab dan sub bab yang akan diajarkan” (wawancara, 2019).

Selanjutnya wawancara dengan G3 menyatakan :

”iya pasti, yang sesuai dengan tujuan pembelajaran”(wawancara 2019).

Hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa guru sudah menjelaskan materi dengan tujuan pembelajaran. Tujuan ini adalah pedoman untuk mencapai proses pembelajaran.

Selanjutnya wawancara yang dilakukan dengan siswa sebagai informan menyatakan:

(S1) ”iya sesuai” (wawancara 2019).

(S2) ”kalau materi sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ada di buku paket”(wawancara 2019).

Tujuan pembelajaran adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dan pelaksanaan suatu kegiatan Tujuan dalam proses belajar mengajar merupakan komponen pertama yang harus ditetapkan dalam proses pembelajaran. Tujuan pada dasarnya merupakan tingkah laku dan kemampuan yang harus dicapai dimiliki peserta didik setelah ia menyelesaikan pengalaman dan kegiatan pembelajaran. Isi tujuan pembelajaran pada hakikatnya adalah hasil belajar yang diharapkan (Suryani dkk, 2012:40).

4.5.4 Indikator 4 Menyelenggarakan Pembelajaran Yang Mendidik

Pada indikator 4 tentang menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik terdapat 10 item pertanyaan. di dapatkan hasil persentase 93,33% dalam Kriteria sangat baik. Pada item 15 tentang guru membuat rancangan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru IPA/Biologi (G1) menyatakan :

“iya,karena rancangan pembelajaran itu sangat penting untuk mencapai sebuah pembelajaran dan proses pembelajaran terlaksana dengan baik”(wawancara 2019).

Kemudian wawancara peneliti dengan G2 menyatakan:

“iya pasti, membuat rancangan pembelajaran maka pembelajaran akan terlaksana dengan baik”(wawancara 2019).

Selanjutnya wawancara peneliti dengan G3 menyatakan:

“saya membuat rancangan pembelajaran ,untuk mencsapai hasil pembelajaran yang diinginkan”(wawancara 2019).

Hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa guru sudah membuat rancangan pembelajaran dengan baik. Rancangan dibuat agar tercapainya sebuah pembelajaran. Dalam melaksanakan pembelajaran guru harus mampu melaksanakan dua hal yaitu perancangan pembelaaajaran dan pelaksanaan pembelajaran.

Selanjutnya wawancara dilakukan peneliti dengan wakil kepala sekolah sebagai informan (WKS) menyatakan :

“ya, seorang guru harus membuat rancangan dan perangkat pembelajaran itu karena tugas dari setiap guru mata pelajaran masing-masing. Supaya saat proses pembelajaran berjalan baik dan teratur serta pembelajaran yagng diberikan bisa dipahami oleh peserta didik”(wawancara 2019).

Menurut Ramayulis (2013:170) perancangan pengajaran memainkan peran penting dalam memandu guru melaksanakan tugas sebagai pendidik dalam melayani kebutuhan belajar siswanya. Perancangan pengajaran juga dimaksudkan sebaga langkah awal sebelum proses pembelajaran berlangsung, sehingga perancangai pengajaran bermanfaat dalam proses pembelajaran berupa:

1. Sebagai petunjuk aral kegiatan dalam pencapaian tujuan,

2. Sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dai wewenang bagi setiap unsur yang terlihat dalam kegiatan,
3. Sebagai pedoman kerja bagi setiap unsur baik guru atau murid,
4. Sebagai alat ukur efektif sehingga setiap saat diketahui ketetapan dan kelemahan kerja,
5. Bahan penyusun data agar terjadi keseimbangan kerja, serta
6. Untuk menghemat waktu, tenaga, alat dan biaya.

Pada item 16 tentang guru membuat program tahunan/semester, item 17 tentang guru membuat silabus, dan item 18 tentang guru menyusun RPP. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA/Biologi (G1) menyatakan :

“iya membuat perangkat pembelajaran, sumber biasanya dari internet ada, saat mengikuti MGMP juga ikut ambil”(wawancara 2019).

Kemudian wawancara peneliti dengan G2 menyatakan:

“iya, itu kewajiban sebagai seorang guru, untuk sumbernya itu dari internet ada dan juga ikut pelatihan serta MGMP”(wawancara 2019).

Selanjutnya wawancara peneliti dengan G3 menyatakan:

“iya ,seorang guru harus membuat perangkat pembelajaran, sumbernya dari MGMP, pelatihan-pelatihan,internet, kadang juga bertanya dengan sesama guru ipa”(wawancara 2019).

Dari hasil wawancara diatas untuk membuat perangkat pembelajaran seperti prota,prosen,silabus dan RPP bersumber pada internet,platihan-pelatihan,dan MGMP. Karena semua perangkat pembelajaran tersebut sangat penting dan merupakan kewajiban seorang guru. Dengan adanya perangkat pembelajaran tersebut maka proses pembelajaran akan terlaksana dengan baik dan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh setiap tenaga pendidik.

Silabus dapat diartikan sebagai rancangan program pembelajaran satu atau kelompok mata pelajaran yang berisi tentang standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik, pokok materi yang harus dipelajari siswa serta bagaimana cara mempelajarinya dan bagaimana cara untuk mengetahui pencapaian kompetensi dasar yang telah ditentukan. Dengan demikian, silabus

dapat diartikan pedoman bagi guru dalam menyusun rencana pembelajaran setiap kali melaksanakan pembelajaran (Sanjaya, 2010:167).

RPP adalah panduan atau langkah-langkah yang akan dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran yang disusun dalam scenario kegiatan (Trianto, 2011:214).

Pada item 19 tentang guru menentukan alokasi waktu agar sesuai dengan proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru IPA/Biologi (G1) menyatakan :

“iya, karna waktu menentukan hasil dan tidak berhasilnya tujuan dari pencapaian proses belajar”(wawancara 2019).

Kemudain wawancara peneliti dengan G2 menyatakan :

“alokasi waktu diperlukan agar seluruh kompetensi dasar yang ada dapat dicapai oleh peserta didik”(wawancara 2019).

Selanjutnya wawancara peneliti dengan G3 menyatakan :

“alokasi waktu harus sesuai dengan materi yang akan di ajarkan, apakah materi itu sulit atau tidak”(wawancara 2019).

Hasil wawancara diatas bahwa guru dalam memperhatikan pembuatan perangkat pembelajaran yaitu alokasi waktu. Keran waktu tersebut menentukan berhasil atau tidaknya pencapaian hasil belajar.

Pada item 20 tentang guru mengalami kesulitan dalam membuat rancangan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru IPA/Biologi (G1) menyatakan :

“dalam menentukan indikatornya, terkadang materinya agak susah jadi harus menyesuaikan indikator agar KD nya tercapai”(wawancara 2019).

Kemudian wawancara peneliti dengan G2 menyatakan”

“dalam membuat indikatornya”(wawancara 2019).

Selanjutnya wawancara peneliti dengan G3 menyatakan:

“dalam menentukan alokasi waktu dan indikator pembelajaran”(wawancara 2019).

Hasil wawancara diatas bahwa guru mempunyai kesulitan dalam membuat rancangan pembelajaran seperti menentukan indikator dan alokasi waktunya.

Pada item 21 apakah RPP menjadi acuan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru IPA/Biologi (G1) menyatakan :

“iya, karena di RPP sudah tersusun dan di buat sebagai acuan agar tercapainya proses pembelajaran”(wawancara 2019).

Kemudian wawancara peneliti dengan G2 menyatakan :

“iya sebagai acuan, itulah gunanya kita membuat RPP agar tercapainya materi yang disampaikan dan dipahami oleh peserta didik”(wawancara 2019).

Selanjutnya wawancara peneliti dengan G3 menyatakan :

“iya karena itulah dibuat RPP untuk memudahkan dalam proses pembelajaran”(wawancara 2019).

Hasil dari wawancara diatas RPP digunakan sebagai acuan dalam proses belajar mengajar, dengan adanya RPP proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan terarah, serta proses pembelajaran akan tercapai dengan yang diharapkan dan terstruktur dengan benar.

Pada item 22 tentang guru menggunakan sumber belajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru IPA/Biologi (G1) menyatakan :

“beragam ya biasanya dari buku paket,kadang menggunakan internet baik itu video ataupun gambar”(wawancara 2019).

Kemudian wawancara peneliti dengan G2 menyatakan :

“buku cetak, kadang internet dan juga sumber belajar yang lain yang bermanfaat untuk prmbelajaran”(wawancara 2019).

Selanjutnya wawancara peneliti dengan G3 menyatakan :

“dari buku paket, internet “(wawancara 2019).

Berdasarkan wawancara diatas guru sudah menggunakan sumber belajar yang relevan. Sumber belajar yang digunakan sesuai dengan materi yang diajarkan, sumber-sumber yang digunakan bisa dari buku paket, internet. Selanjutnya wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan wakil kepala sekolah sebagai informan(WKS) menyatakan:

“sumber pembelajaran yang relevan sudah, bnayak sekali sumber belajar yang bisa guru gunakan contohnya buku paket dan sekarang zaman sudah canggih

dibantu dari internet bisa juga”(wawancara 2019).

Sumber pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat dimana bahan pelajaran terdapat asal atau belajar seseorang. Dengan demikian sumber belajar itu merupakan bahan untuk menambah ilmu pengetahuan yang mengandung hal-hal baru (Ramayulis, 2013 : 267). Sumber belajar akan menjadi bermakna bagi peserta didik maupun guru apabila sumber belajar diorganisir melalui satu rancangan yang memungkinkan seseorang dapat memanfaatkannya sebagai sumber belajar (Majid, 2013:171).

Pada item 23 tentang guru menggunakan media pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru IPA/Biologi (G1) menyatakan :

“menggunakan infokus”(wawancara 2019).

Kemudian wawancara peneliti dengan (G2) menyatakan :

“kadang menggunakan infokus, tergantung materi yang akan diajarkan”(wawancara 2019).

Selanjutnya wawancara peneliti dengan (G3) menyatakan :

“ibu menggunakan infokus”(wawancara 2019).

Hasil wawancara diatas guru sering menggunakan media infokus untuk proses belajar mengajar, media ini sangat berguna dalam proses pembelajaran dengan adanya media infokus guru bisa melihat gambar-gambar ataupun video yang berkaitan dengan materi yang diajarkan. Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa sebagai informan menyatakan :

(S1)”iya, biasanya infokus”(wawancara 2019).

(S2)”iya pakai infokus”(wawancara 2019).

(S3)”pakai infokus kak”(wawancara 2019).

Namun demikian, media bukan hanya berupa alat atau bahan saja, akan tetapi hal-hal yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan (Sanjaya, 2010:163). Media memiliki nilai praktis menurut Sanjaya (2010:169) antara lain :

1. Media dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki siswa.
2. Media dapat mengatasi batas ruang kelas
3. Media dapat memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara peserta

dengan lingkungannya.

4. Media dapat menghasilkan keseragaman pengamatan.
5. Media dapat menanamkan konsep dasar yang benar, nyata dan tepat.
6. Media dapat membangkitkan motivasi dan merangsang peserta untuk belajar dengan baik.
7. Media dapat membangkitkan keinginan dan minat baru.
8. Media dapat mengontrol kecepatan belajar peserta didik.
9. Media dapat memberikan pengalaman yang menyeluruh dari hal-hal yang konkrit sampai yang abstrak.

Menurut Sardini dalam Suryani dkk, (2012:137) faktor yang mempengaruhi penggunaan media dalam kegiatan pembelajaran adalah :

1. Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai
2. Karakteristik siswa atau sasaran
3. Jenis rangsangan belajar yang diinginkan
4. Keadaan latar atau lingkungan
5. Kondisi setempat
6. Luasnya jangkauan yang diinginkan

Pada item 24 tentang guru memberikan motivasi dalam belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru IPA/Biologi (G1) menyatakan :

”iya, motivasi itu sebagai dorongan supaya peserta didik lebih semangat dalam belajar”(wawancara 2019).

Kemudian wawancara peneliti dengan (G2) menyatakan :

“tidak sering,tapi kadang-kadang ibu memberikan motivasi”(wawancara 2019).

Selanjutnya wawancara peneliti dengan (G3) menyatakan :

“kadang-kadang”(wawancara 2019).

Hasil wawancara diatas guru sudah memberikan motivasi kepada motivasi kepada peserta didiknya. Motivasi yang diberikan kepada peserta didik agar lebih semangat dalam belajar serta memberikan dorongan untuk peserta didik untuk mencapai cita-cita. Peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa sebagai informan menyatakan :

(S1) ”kadang-kadang”,(S2) ”kadang-kadang”,(S3) ”kadang-kadang”(wawancara 2019). Guru tidak selalu memberikan motivasi kepada peserta didik.

4.5.5 Indikator 5 Memanfaatkan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Untuk Kepentingan Pembelajaran

Pada indikator 5 tentang Memanfaatkan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Untuk Kepentingan Pembelajaran terdapat 1 item pertanyaan. di dapatkan hasil persentase 66,66% dalam Kriteria Baik. Pada item 25 tentang guru memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran seperti laptop atau infokus. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru IPA/Biologi (G1) menyatakan :

“kadang- kadang sesuai materi”(wawancara 2019).

Kemudian wawancara peneliti dengan (G2) menyatakan :

“d disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan”(Wawancara 2019).

Selanjutnya wawancara peneliti dengan (G3) menyatakan :

“kadang-kadang tergantung materinya apa”(wawancara 2019).

Hasil wawancara ketiga guru diatas dapat disimpulkan bahwa guru selalu memanfaatkan teknologi dan komunikasi dalam proses belajar mengajar. Seorang guru harus bisa menggunakan teknologi dan komunikasi dalam proses pembelajaran. Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa sebagai informan menyatakan:

(S1) ” iya menggunakan”(wawancara 2019).

(S2) ” iya”(wawancara 2019).

(S3) ” iya menggunakan tapi kadang-kadang”(Wawancara 2019).

4.5.6 Indikator 6 Memfasilitasi Pengembangan Potensi Peserta Didik Untuk Mengaktualisasikan Berbagai Potensi Yang Dimiliki

Pada indikator 6 tentang Memfasilitasi Pengembangan Potensi Peserta Didik Untuk Mengaktualisasikan Berbagai Potensi Yang Dimiliki terdapat 2 item pertanyaan. di dapatkan hasil persentase 66,66% dalam Kriteria Baik. Pada item 26 tentang guru mengembangkan potensi peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara

dengan Guru IPA/Biologi (G1) menyatakan :

“dari proses belajar peserta didik tersebut”(wawancara 2019).

Kemudian wawancara peneliti dengan (G2) menyatakan :

“dengan memberi dukungan”(wawancara 2019).

Selanjutnya wawancara peneliti dengan (G3) menyatakan :

“yaitu dari proses belajar peserta didik”(wawancara 2019).

Hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa guru sudah mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik dengan cara memberikan dukungan dan dari proses belajar peserta didiknya. Pada item 27 tentang guru menyediakan kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi secara optimal, seperti les. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA/Biologi (G1) menyatakan :

“ada, yaitu ekstrakurikuler”(wawancara 2019).

Kemudian wawancara yang dilakukan dengan (G2) menyatakan :

“pasti ada, untuk mengadakan les tidak ada ibu lakukan”(wawancara 2019).

Selanjutnya wawancara yang di lakukan dengan (G3) menyatakan :

“kalau mengadakan les ibuk tidak ada lakukan”(wawancara 2019).

Hasil wawancara dengan ketiga guru dapat disimpulkan bahwa guru sudah menyediakan kegiatan pembelajaran untuk menunjang potensi yang dimiliki peserta didik dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan di sekolah. Selanjutnya wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan siswa sebagai informan menyatakan :

(S1)“tidak ad, tetapi ekstrakurikuler ad disekolah”(wawancara 2019)

(S2)“tidak pernah, ada yang les di luar sekolah kayak bimbel”

(S3)“tidak pernah”(wawancara 2019).

Peneliti juga melakukan wawancara dengan wakil kepala sekolah sebagai informan (WKS) menyatakan :

“kalau untuk les itu untuk kelas IX karena akan mengikuti ujian nasional ini memeng sekolah yang mengadakan,kalau untuk kelas VII, VIII tidak diadakan sekolah,biasanya peserta didik les diluar jam sekolah tergantung dari izin dan kemampuan orang tua peserta didik”(wawancara 2019).

Kemampuan lain guru adalah membantu peserta didik un mengaktualisasikan segenap potensinya. Siswa sebagai individu memiliki berba bakat dan kemampuan yang beragam. Karena itu tugas guru adalah menciptal kondisi sedemikian rupa agar berbagai potensi dan kemampuan siswa yang berag itu dapat dikembangkan secara optimal (Payong, 2011:38).

4.5.7 Indikator 7 Berkomunikasi Secara Efektif, Empatik, Dan Santun Dengan Peserta Didik

Pada indikator 7 tentang Berkomunikasi Secara Efektif, Empatik, Dan Santun Dengan Peserta Didik terdapat 2 item pertanyaan. di dapatkan hasil persentase 83,33% dalam Kriteria Sangat Baik. Pada item 28 tentang guru selalu membangun komunikasi yang efektif, empatik, dan santun secara lisan maupun tulisan.. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru IPA/Biologi (G1) menyatakan :

”iya selalu, karena komunikasi itu sangat penting apalagi dengan peserta didik”(wawancara 2019).

Kemudian wawancara peneliti dengan (G2) menyatakan :

“iya penting, karena kita sebagai guru harus bisa menyenangkan hati siswa, senang dengan materi yang kita ajarkan sehingga tujuan pembelajaran tercapai”(wawancara 2019).

Selanjutnya wawancara peneliti dengan (G3) menyatakan :

“iya karena kita sebagai guru komunikasi dengan peserta didik itu penting”(wawancara 2019).

Hasil wawancara dari ketiga guru dapat disimpulkan bahwa guru sudah membangun komunikasi yang efektif, empatik, dan santun secara lisan maupun tulisan. Dalam proses belajar mengajar guru harus bisa berkomunikasi yang baik dengan peserta didik agar apa yang disampaikan dapat diterima oleh peserta didik serta dipahami baik secara lisan maupun tulisan, suapayaproses belajar mengajar berjalan dengan baik dan tercapainya tujuan pembelajaran. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan wakil kepala sewkolah sebagai informan (WKS) menyatakan :

“kalau untuk guru sudah, karena guru adalah contoh disekolah untuk peserta

didik, kalau dilihat dari cara menegur dan komunikasi guru disini sudah menerapkannya dengan baik”(wawancara 2019).

Peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa sebagai informan menyatakan:

(S1)”iya “(wawancara 2019).

(S2)”iya selalu”(wawancara 2019).

(S3)”selalu”(wawancara 2019).

Pada item 29 tentang guru pernah memotivasi siswa yang bermasalah. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA/Biologi (G1) menyatakan :

“iya pernah”(wawancara 2019).

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan (G2) menyatakan :

“pernah”(wawancara 2019).

Selanjutnya wawancara peneliti dengan (G3) menyatakan :

“iya pernah”(wawancara 2019).

Hasil wawancara ketiga guru diatas dapat disimpulkan bahwa guru pernah memotivasi peserta didik yang bermasalah. Sebagai seorang guru kita harus bisa memotivasi peserta didik yang bermasalah. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan siswa sebagai informan menyatakan :

(S1)”kalau memberikan motivasi pernah,tapi kalau melihat siswa bermasalah diberikan motivasi blum pernah”(wawancara 2019).

(S2)”pernah, tapi kalau langsung ke yang bermasalah belum pernah”(wawancara 2019).

(S3)”pernah”(wawancara 2019).

4.5.8 Indikator 8 Menyelenggarakan Penilaian Dan Evaluasi Proses Dan Hasil Belajar

Pada indikator 8 Menyelenggarakan Penilaian Dan Evaluasi Proses Dan Hasil Belajar terdapat 3 item pertanyaan. di dapatkan hasil persentase 100% dalam Kriteria Sangat Baik. Pada item 30 tentang guru melakukan penilaian sesuai dengan instrumen penilaian . Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru IPA/Biologi (G1)

menyatakan :

”ya harus sesuai dengan instrumen penilaian”(wawancara 2019).

Kemudian wawancara peneliti dengan (G2) menyatakan:

“iya, soalnya instrumen penilaian itu sebagai panduan untuk melakukan penilaian”(wawancara 2019).

Selanjutnya wawancara peneliti dengan (G3) menyatakan :

“harus sesuai, karena instrument penilaian sebagai panduan dalam melakukan penilaian”(wawancara 2019).

Hasil wawancara diatas bahwa guru sudah melakukan penilaian sesuai dengan instrument penilaian. Instrument penilaian ini adalah sebagai acuan untuk menyusun hasil penilaian. Selanjutnya wawancara yang dilakukan peneliti dengan wakil kepala sekolah sebagai informan yang menyatakan bahwa guru sudah melaksanakan penelitian yang baik seperti yang diungkapkan:

“kalau untuk penilaian sudah dilaksanakan dengan baik oleh guru-guru”(wawancara 2019).

Menurut Sanjaya (2010:45) salah satu tugas utama guru dalam pembelajaran adalah menilai proses hasil pembelajaran. Seorang guru juga dituntut untuk menguasai kemampuan memerikan penilaian kepada peserta didiknya. Kemampuan ini adalah kemampuan terpenting dalam evaluasi pembelajaran.

Pada item 31 tentang guru menentukan prosedur penilaian, evaluasi proses dan hasil belajar peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru IPA/Biologi (G1) menyatakan :

”dari soal yang diberikan dimana soal itu sudah ada tingkatannya untuk menentukan penilaian”(wawancara 2019).

Kemudian wawancara peneliti dengan (G2) menyatakan :

“dari sebuah soal, dimana setia soal ada tingkat kesulitannya . sehingga akan tergambar hasil dari pencapaian proses pembelajaran”(wawancara 2019).

Selanjutnya wawancara peneliti dengan guru (G3) menyatakan :

“melihat hasil dari soal karena setriap soal ad tingkat kesiulitannya

masing-masing”(wawancara 2019).

Hasil wawancara diatas guru menggunakan soal untuk menentukan prosedur penilaian, evaluasi proses dan hasil belajar peserta didik, dengan menggunakan soal akan lebih mempermudah penilaian hasil belajar peserta didik.

Pada item 32 tentang guru membuat soal sesuai dengan pedoman penilaian. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru IPA/Biologi (G1) menyatakan :

“iya harus, soal sesuai pedoman penilaian”(wawancara 2019).

Kemudian wawancara peneliti dengan (G2) menyatakan:

“iya sesuai dengan pedoman penilaian”(wawancara 2019).

Selanjutnya wawancara peneliti dengan (G3) menyatakan :

“iya ,soal harus sesuai pedoman penilaian”(wawancara 2019).

Hasil wawancara diatas guru sudah membuat soal sesuai dengan pedoman penilaian. Pedoman penilaian sebagai acuan dalam memberikan penilaian yang sesuai dengan pedomannya.

4.5.9 Indikator 9 Memanfaatkan Hasil Penilaian Dan Evaluasi Untuk Kepentingan Pembelajaran

Pada indikator 9 Memanfaatkan Hasil Penilaian Dan Evaluasi Untuk Kepentingan Pembelajaran terdapat 2 item pertanyaan. di dapatkan hasil persentase 66,66% dalam Kriteria Baik. Pada item 33 tentang guru menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru IPA/Biologi (G1) menyatakan :

“iya menggunakan hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan”(wawancara 2019).

Kemudian wawancara peneliti dengan (G2) menyatakan :

“iya ibuk menggunakan untuk remedial dan pengayaan”(wawancara 2019).

Selanjutnya wawancara peneliti dengan (G3) menyatakan :

“iya ibuk menggunakan”(wawancara 2019).

Dalam merancang program remedial dan pengayaan kedua guru menggunakan hasil penilaian, evaluasi. Remedial dan pengayaan ini dilakukan untuk peserta didik yang tidak mencapai KKM seperti yang diungkapkan siswa sebagai informan :

(S1) ”iya untuk siswa yang belum tuntas”(wawancara 2019).

(S2) ”iya karena belum mencapai KKM”(wawancara 2019).

(S3) ”iya”(wawancara 2019).

Menurut Arikunto (2013:35) remedial adalah kegiatan yang diberikan kepada siswa yang belum menguasai bahan pengajaran yang diberikan oleh guru, dengan maksud meningkatkan penguasaan terhadap bahan pelajaran tersebut. Tujuan dan remedial membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran agar dapat mencapai hasil yang lebih baik.

Pada item 34 tentang guru saat mengadakan remedial diberi waktu khusus.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru IPA/Biologi (G1) menyatakan :

“kadang ada dalam proses pembelajaran “(wawancara 2019).

Kemudian wawancara peneliti dengan (G2) menyatakan :

“biasanya dalam proses pembelajaran”(wawancara 2019).

Selanjutnya wawancara peneliti dengan (G3) menyatakan :

“dilakukan pada pertemuan selanjutnya”(wawancara 2019).

Untuk peserta didik yang belum mencapai KKM maka melakukan remedial. Hasil wawancara dengan ketiga guru sama-sama melakukan remedial pada saat proses pembelajaran. Pada prinsipnya, program pengajaran remedial itu lebih cepat dilaksanakan tentu saja akan lebih baik. Tempat penyelenggaraannya bisa dimana saja, asalkan tempat itu memungkinkan siswa klien (siswa yang memerlukan bantuan) memusatkan perhatiannya terhadap proses pengajaran perbaikan tersebut (Muhibbinsyah, 2014:175).

4.5.10 Indikator 10 melakukan Tindakan Refleksi Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

Pada indikator 10 melakukan Tindakan Refleksi Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran terdapat 2 item pertanyaan. di dapatkan hasil persentase 83,33% dalam Kriteria Sangat Baik. Pada item 35 tentang guru melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru IPA/Biologi (G1) menyatakan :

“iya dengan cara bertanya kembali kepada peserta didik setelah materi

selesai”(wawancara 2019).

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan (G2) menyatakan :

“bertanya kembali pada peserta didik, apakah sudah paham dengan materi yang diajarkan dan menyimpulkan secara bersama-sama”(wawancara 2019).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan (G3) menyatakan :

“iya ditanyakan kembali pada peserta didik ,dan menyimpulkan materi bersama-sama”(wawancara 2019).

Hasil wawancara diatas bahwa guru sudah melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan wakil kepala sekolah sebagai informan (WKS) menyatakan:

“iya, karena refleksi itu penting dalam pembelajaran untuk memperbaiki proses pembelajaran”(wawancara 2019).

Dan juga wawancara dengan siswa sebagai informan menyatakan:

(S1)” kadang-kadang”(wawancara 2019).

(S2)” iya setiap selesai pembelajaran guru menyimpulkan materinya “(wawancara 2019).

(S3)”iya ibuk menyuruh kami menyimpulkan materi secara bersama-sama”(wawancara 2019).

Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, dan pengetahuan yang dimiliki siswa diperluas melalui konteks pembelajaran, yang kemudian diperluas sedikit demi sedikit. Guru membantu siswa membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan-pengetahuan yang baru. Dengan begitu, siswa merasa memperoleh sesuatu yang berguna bagi dirinya tentang apa yang baru dipelajarinya (Trianto. 2011:188).

Pada item 36 tentang guru melakukan post tes diakhir pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru IPA/Biologi (G1) menyatakan :

“melakukan iya, tetapi kadang-kadang”(wawancara 2019).

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan (G2) menyatakan :

“iya, kalau waktu masih cukup”(wawancara 2019).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan (G3) menyatakan:
“iya ,tetapi tidak setiap pertemuan”(wawancara 2019).

Hasil wawancara diatas bahwa guru tidak selalu melakukan post tes diakhir pertemuan. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan wakil kepala sekolah sebagai informan (WKS) menyatakan :

“iya tergantung waktu sebenarnya,kalau waktunya cukup maka sebaiknya melakukan post tes, supaya guru tau apakah tujuan pembelajaran dihari itu tercapai dengan baik atau sebaliknya”(wawancara 2019).

Post tes adalah kegiatan evaluasi yang dilakukan guru pada setiap akhir peenyajian materi. Tujuannya adalah untuk mengetahui taraf penguasaan siswa atas materi yang tekah diajarkan. Evaluasi ini juga berlangsung singkat dan cukup dengan menggunakan instrument sederhana yang berisi item-item yang jumlahnya sangat terbatas (Muhibbinsyah, 2014:142).

4.6 Pembahasan Hasil Observasi

Dari hasil analisis data tentang Kompetensi Pedagogik guru IPA/Biologi di SMP Negeri 34 Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru tahun ajaran 2018/2019, selanjutnya dilakukan pembahasan hasil penelitian dari jawaban hasil angket, lembar observasi dan wawancara. Pertanyaan dalam hal ini mengenai kompetensi pedagogik guru berdasarkan permendiknas No.16 tahun 2007. Kompetensi dibagi menjadi 10 indikator dan masing-masing indikator terdapat beberapa pertanyaan.

4.6.1 Indikator 1 Menguasai Karakteristik Peserta Didik Dari Aspek Fisik,Moral, Spiritual, Sosial, Kultural, Emosional, Dan Intelektual

Pada indikator 1 menguasai karekteristik peserta didik dari aspek fisik,moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual. Dari hasil observasi didapat persentase 100% dalam katategori kompeten. Pada item 1 tentang guru memahami karakteristik peserta didik dengan sosial-emosional. Peserta didik tidak harus memiliki intelektualnya saja, tetapi harus memiliki karakteristik social emosional yang baik dengan sesamanya. Berdasarkan Hasil wawancara dengan

Guru IPA/Biologi (G1) untuk menilai karakteristik peserta didik social-emosional dilihat dari tingkah laku disekolah saat proses pembelajaran. Seperti yang diungkapkan:

“ Saya melihat dari segi siswa dengan akhir pembelajaran temannya, dalam mengerjakan soal, jika ada temannya yang lagi kesusahan menjawab soal apakah siswa itu mau membantu temannya”(Wawancara 2019).

Selanjutnya wawancara peneliti dengan Guru IPA/Biologi (G2) dan (G3) yang menjawab sama dengan (G1) dilihat dari proses belajar mengajar seperti yang diungkapkan:

“ melihat siswa dalam mengerjakan tugas kelompok, mengerjakan latihan secara bersama-sama”(Wawancara 2019)

Hasil wawancara ketiga subjek sama-sama melihat dari pergaulan peserta didik, guru sudah memahami karakteristik peserta didik dengan social emosional. Peserta didik tidak hanya memiliki intelektualnya saja, tetapi harus memiliki social-emosional yang baik sesamanya.

Menurut hasil wawancara peneliti dengan siswa sebagai informan menyatakan:

(S1)” sudah kak”

(S2)” sudah kk, dengan cara memperhatikan kami berteman, dan menyuruh kami diam kalau kami meribut”(Wawancara 2019).

Keberadaan guru dengan siswa maupun sesama siswa harus saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya. Sehingga dengan mudah dapat memahami karakteristik sosial emosional antara sesamanya. Menurut Djamarah (2006:55), guru perlu mengetahui dan mengembangkan sikap sosial anak didik agar menyadari bahwa peserta didik adalah sejenis makhluk homo socius, yakni makhluk yang berkecenderungan untuk hidup bersama. Guru harus dapat menumbuh kembangkan rasa sosial yang tinggi kepada peserta didik sehingga terbina kesetiakawanan sosial di kelas maupun diluar kelas.

Pada item 2 tentang guru mengetahui kesulitan belajar peserta didik dengan cara bertanya. Berdasarkan Hasil wawancara dengan Guru IPA/Biologi (G1) menyatakan :

“untuk mengetahui kesulitan mengajarnya itu dari penilaian seperti mengadakan ujian dan ulangan”(wawancara 2019).

Kemudian wawancara peneliti dengan (G2) menyatakan :

“dilihat dari hasil belajarnya contohnya dari hasil ulangannya”(wawancara 2019).

Selanjutnya wawancara peneliti dengan (G3) menyatakan :

“kesulitan belajar bisa dilihat dari hasil belajarnya contoh hasil ujian dan ulangan”(wawancara 2019).

Hasil wawancara guru sudah mengetahui kesulitan belajar peserta didik. Dan juga dilihat dari hasil belajar peserta didiknya. Aktivitas belajar mengajar bagi individu tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Terkadang ada peserta didik yang cepat menangkap apa yang dipelajari, tetapi ada juga yang amat sulit. Semangat untuk belajar tidak stabil dan sulit untuk berkonsentrasi. Demikian antara lain kenyataan yang sering kita jumpai setiap anak didik dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya menurut siswa sebagai informan yang mengungkapkan :

(S1)“guru membuat latihan dan juga Tanya jawab”(wawancara 2019).

(S2)“tanya jawab, latihan juga”(wawancara 2019).

(S3)“dengan cara guru membuat latihan dan Tanya jawab”(wawancara 2019).

Untuk mengetahui kesulitan belajar peserta didiknya, guru mengadakan ujian. Kesulitan belajar adalah suatu kelainan yang membuat individu yang bersangkutan sulit untuk melakukan kegiatan belajar secara efektif (Jamaris, 2014:7). Selanjutnya Muhibbinsyah (2014:170) secara garis besar, faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri atas dua macam, yaitu:

1. Faktor intern siswa, hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari dalam diri siswa.
2. Faktor ekstern siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang dan luar diri siswa.

Pada item 3 tentang guru menegur siswa yang ribut saat proses belajar mengajar. Berdasarkan Hasil wawancara dengan Guru IPA/Biologi (G1)

menyatakan :

“iya, dengan memanggil peserta didik tersebut menyuruhnya diam, kalau masih ribut disuruh kedepan untuk mengerjakan soal atau menjelaskan kembali materi yang dipelajari”(wawancara 2019).

Kemudian wawancara peneliti dengan (G2) menyatakan :

“dipanggil siswa yang ribut dan disuruh diam”(wawancara 2019).

Selanjutnya wawancara peneliti dengan (G3) menyatakan:

“iya, disuruh diam. Kalau masih ribut disuruh menjelaskan materi yang dipelajari”(wawancara 2019).

Hasil wawancara dengan ketiga guru dalam menegur siswa yang ribut saat proses belajar mengajar dengan cara menegur dan menyuruh siswa mengerjakan soal dipapan tulis atau menyuruh siswa menjelaskan materi yang dipelajari. Dalam proses pembelajaran berlangsung ada beberapa siswa yang memperhatikan dan ada juga yang tidak memperhatikan sama sekali, untuk menegur siswa yang tidak memperhatikan tersebut kita seorang guru harus pandai dalam mengeluarkan kata-kata.

Selanjutnya wawancara peneliti dengan siswa sebagai informan menyatakan :

(S1)”menyuruh diam, kalau masih ribut disuruh kedepan mengerjakan soal”(wawancara 2019).

(S2)”menyuruh kami diam”(wawancara 2019).

(S3)”ibu menyuruh kami diam, kalau masih ribut disuruh keluar”(wawancara 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti selama 2 kali pertemuan didalam kelas karena sekolah sibuk untuk mempersiapkan ujian kelas IX, dapat disimpulkan bahwa menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual guru IPA sudah bisa dikatakan kompeten, karena dari 3 item pertanyaan sudah terlaksana oleh guru IPA dilihat dari hasil angket, observasi, wawancara dan dokumentasi peneliti selama penelitian di SMP Negeri 34 Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Aidilla(2016) penelitian ini menyimpulkan bahwa pada indikator menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik,moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual dari hasil persentasenya dapat dikategorikan optimal/kompeten. Berdasarkan hasil observasi dan wawancaranya untuk mengetahui sosial-emosional peserta didik dengan cara memperhatikan siswa saat didalam kelas misalnya dengan mengerjakan latihan mereka saling belajar bersama dalam mencari jawaban soal-soal yang diberikan.

4.6.2 Indikator 2 Menguasai Teori Belajar Dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran Yang Mendidik

Pada indikator 2 menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. Dari hasil observasi didapat persentase 100% dalam kategori kompeten. Pada item 4 tentang guru melaksanakan teori belajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru IPA/Biologi (G1) menyatakan :

“teori yang saya terapkan yaitu teori kognitif,berharap siswa itu paham tentang apa yang dipelajari srta sikap dan perilakunya berubah untuk memperbaiki dirinya sendiri”(Wawancara 2019).

Kemudian wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru IPA/Biologi (G2) Menyatakan :

“teorinya menerangkan dan ceramah” (Wawancara 2019)

Selanjutnya wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru IPA/Biologi (G3) menyatakan :

“saya sering menggunakan teori menerangkan”(Wawancara 2019).

Hasil wawancara guru sudah menerapkan teori belajar pada saat proses belajar mengajar. Dimana guru menerapkan teori belajar kognitif, ceramah agar proses pembelajaran terlaksana dengan baik dan berjalan dengan apa yang telah direncanakan untuk tercapainya proses pembelajaran.

Teori-teori belajar dikelompokkan menjadi beberapa kelompok, yaitu teori behaviorisme, teori kognitif, dan teori kumamstik kontrukvis (Payong 2011:32).

Pada item 5 tentang menggunakan prinsip-prinsip belajar yang mendidik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru IPA/Biologi (G1) menyatakan

” Tentu dan wajib kita menggunakan sebagai pendidik, ibu menggunakan pengulangan, balikan, dan penguatan”(Wawancara 2019).

Selanjutnya wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru IPA/Biologi (G2) menyatakan :

” iya ibu menggunakan karena itu sangat penting agar tercapainya tujuan pembelajaran, ibu menggunakan prinsip pembelajaran seperti pengulangan, balikan, dan penguatan”(Wawancara 2019).

Kemudian wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru IPA/Biologi (G3) menyatakan :

” itu sangat penting untuk tercapainya tujuan pembelajaran, ibu menggunakan prinsip seperti pengulangan, balikan dan penguatan”(Wawancara 2019).

Hasil wawancara dengan ketiga guru sama-sama sudah menggunakan prinsip-prinsip belajar agar terlaksananya pembelajaran dengan baik. guru menggunakan prinsip-prinsip belajar pengulangan, penguatan, dan balikan. seorang guru harus menggunakan prinsip belajar supaya pembelajaran terarah dan terlaksana dalam pencapaian proses belajar yang baik. Guru menggunakan prinsip belajar yang bervariasi agar siswa tidak terlalu bosan dengan satu prinsip pembelajaran saja.

Menurut T. Raka Joni dalam Payong (2011:33) pembelajaran yang mendidik adalah pembelajaran yang tidak hanya berupa penerusan informasi, melainkan pembelajaran yang lebih banyak memberikan peluang bagi peserta didik untuk pembentukan, kecerdasan, pemerolehan pengetahuan dan keterampilan.

Guru menggunakan prinsip-prinsip belajar seperti pengulangan, balika, dan penguatan. Menurut Dimyanti dan Mudjiono (2013:46-48) pengulangan adalah teori psikologi asosiasi atau koneksionisme dengan tokoh yang terkenal Thomdike mengemukakan bahwa belajar ialah pembentukan hubungan antara stimulus dan respond an pengulangan terhadap pengalaman-pengalaman itu memperbesar peluang timbulnya respons benar. Balikan dan penguatan kunci dari teori belajar ini

adalah law of effect-nya Tromdike. Siswa akan belajar lebih bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik. Hasil, apalagi hasil yang baik, akan merupakan balikan yang menyenangkan dan berpengaruh baik bagi usaha belajar selanjutnya.

Pada item 6 tentang guru menerapkan pendekatan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA/Biologi (G1) menyatakan :

“iya melakukan pendekatan, tetapi tidak semua materi. Karena lebih banyak berpusat dari saya dari pada siswa. Kita harus memancing siswa untuk mengeluarkan pendapat dari buku-buku yang dia punya”(Wawancara 2019).

Selanjutnya wawancara yang di lakukan peneliti dengan guru IPA/Biologi (G2) menyatakan:

“iya tentu perlu karena untuk menyelesaikan tujuan-tujuan pembelajaran dengan pendekatan tadi kita mudah menentukan tujuan pembelajaran biasanya pendekatan konstruktivisme”(Wawancara 2019).

Kemudian wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA/Biologi (G3) menyatakan :

“iya ibu menerapkan pendekatan konstruktivisme”(Wawancara 2019).

Hasil wawancara ketiga guru diatas sudah menerapkan pendekatan pembelajaran. Guru menggunakan pendekatan konstruktivisme agar mudah menentukan tujuan pembelajaran. Guru harus menggunakan pendekatan agar tercapainya proses pembelajaran yang baik dan terarah serta berjalan dengan yang telah direncanakan.

Pendekatan konstruktivisme yang berpusat langsung kepada peserta didiknya, jadi yang berperan dalam proses pembelajaran adalah peserta didik. Pendekatan yang digunakan guru dalam proses pembelajaran adalah pendekatan pembelajaran berorientasi pada siswa (student centered approach). Menurut Sanjaya (2010:127) pendekatan pembelajaran dapat diartik; sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yai merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sang umum. Selanjutnya Roy

Killen dalam Sanjaya menambahkan pendekatan; pembelajaran dibagi menjadi 2, yaitu :

3. Pendekatan pembelajaran berorientasi pada guru (*Teacher Centers Approach*) yaitu pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai objek dalam belajar. Dalam pendekatan ini guru menempatkan diri sebagai orang yang serba tahu dan sebagai satu-satunya sumber belajar.
4. Pendekatan pembelajaran berorientasi pada siswa (*Student Centere Approach*) yaitu pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek belajar.

Pada item 7 tentang guru menerapkan strategi pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan peneliti dengan guru IPA/Biologi (G1) menyatakan :

“iya harus, karena kalau kita tidak memiliki strategi yang baik bagaimana tujuan pembelajaran akan tercapai,

Selanjutnya wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru IPA/Biologi (G2) menyatakan:

“iya, strategi yang biasa saya gunakan adalah strategi pratikum, Tanya jawab, dan diskusi”(Wawancara 2019).

Kemudian wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru IPA/Biologi (G3) menyatakan :

“tergantung materi yang akan diajarkan, kalau ada pratikum ya pratikum, diskusi, Tanya jawab”(Wawancara 2019).

Hasil wawancara dengan ketiga guru dapat disimpulkan bahwa guru sudah menggunakan strategi pembelajaran. Guru menggunakan strategi pembelajaran diskusi, Tanya jawab, serta pratikum. Strategi yang digunakan oleh guru bervariasi agar peserta didik tidak jenuh dalam proses pembelajaran.

Menurut J.R David dalam Sanjaya (2010:126) menyebutkan dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran.

Pada item 8 tentang guru menerapkan metode pembelajaran. Berdasarkan

hasil wawancara yang dilaksanakan oleh peneliti dengan guru IPA/Biologi (G1) menyatakan :

“metode yang sering sih metode ceramah, terkadang tidak hanya dengan ceramah saja tapi diselingi Tanya jawab”(wawancara 2019).

Kemudian wawancara peneliti dengan guru IPA/Biologi (G2) menyatakan: “metode yang sering digunakan diskusi, pratikum, dan Tanya jawab”(wawancara 2019).

selanjutnya wawancara peneliti dengan guru IPA/Biologi (G3) menyatakan: “biasanya diskusi, Tanya jawab dan pratikum”(wawancara 2019).

Hasil wawancara dengan ketiga guru sudah menggunakan metode pembelajaran. Metode yang digunakan diskusi, Tanya jawab, serta pratikum. Dengan adanya metode pembelajaran maka proses pembelajaran lebih berjalan dengan baik dan terarah. Dengan menggunakan model bervariasi maka lebih menarik dan peserta didik juga tidak bosan dalam proses belajar mengajar. Metode pembelajaran ini adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Selanjutnya wawancara dengan siswa sebagai informan (S1) dan (S2) menyatakan:

(S1) ” Diskusi biasanya”

(S2) ”Diskusi, Tanya jawab, serta ceramah biasanya”(Wawancara2019).

Metode adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan. Dengan memanfaatkan metode secara akurat, guru akan mampu mencapai tujuan pengajaran (Djamarah, 2006:75). Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Suryani dkk (2012:43) metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik tanpa menguasai satupun metode mengajar yang telah dirumuskan dan dikemukakan oleh para psikologi dan pendidikan.

Pada item 9 tentang guru menerapkan teknik pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan oleh peneliti dengan guru IPA/Biologi (G1) menyatakan :

“Teknik yang digunakan biasanya diskusi, Tanya jawab, dan

praktikum”(wawancara 2019).

Kemudian wawancara yang dilakukan juga oleh peneliti dengan G2 menyatakan:

“teknik diskusi, Tanya jawab, serta teknik pemberian tugas(individual/kelompok)”(wawancara 2019).

Selanjutnya wawancara dengan G3 menyatakan:

“saya sering menggunakan teknik ceramah, diskusi, dan Tanya jawab”(wawancara 2019).

Hasil wawancara guru diatas dapat disimpulkan bahwa guru sudah menggunakan teknik pembelajaran dengan baik dan menarik. Teknik yang digunakan dalam proses belajar mengajar seperti teknik diskusi, teknik Tanya jawab, serta teknik dalam pemberian tugas. Seorang guru harus menggunakan teknik dalam proses belajar mengajar agar berjalan dengan baik dan tercapainya proses pembelajaran didalam kelas. Teknik yang digunakan disekolah bervariasi agar peserta didik tidak jenuh dalam proses belajar mengajar, guru yang menarik akan disukai oleh peserta didiknya.

Selanjutnya wawancara peneliti dengan siswa sebagai informan menyatakan:

(S1)”diskusi, Tanya jawab,

(S2)”yang sering digunakan teknik kelompok, tapi ada juga teknik yang lain seperti diskusi dan Tanya jawab”(wawancara 2019).

Menurut Sanjaya (2010:127) teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan, maka terbentuklah model pembelajaran.

Pada item 10 tentang guru menerapkan model pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA/Biologi (G1) menyatakan :

“saya menggunakan model pembelajaran sesuai materi yang diajarkan”(wawancara 2019).

Kemudian wawancara yang dilakukan juga oleh peneliti dengan G2 menyatakan:

“model kelompok ,tetapi model pembelajaran sesuai dengan materi yang akan diajarkan”(Wawancara 2019).

Selanjutnya wawancara dengan G3 menyatakan:

“berbagai model, kadang kelompok,diskusi,Tanya jawab,pratikum , itu tergantung materinya”(wawancara 2019).

Kemudian guru IPA/Biologi menambahkan bahwa “terkadang untuk menerapkan model pembelajaran mengalami kesulitan, karena tidak semua siswa itu memahami model apa yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran”(wawancara 2019).

Hasil wawancara dengan ketiga guru dapat disimpulkan bahwa guru sudah menggunakan model pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan yaitu kelompok, diskusi, praktikum,Tanya jawab, dimana siswa dituntut untuk kreatif dan guru hanya sebagai pembimbing dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya wawancara dengan siswa sebagai informan menyatakan :

(S1)”ada kak, ibuk itu Sering membentuk kelompok disitulah kami berdiskusi dan berdebat dengan soal-soal kelompok”(wawancara 2019).

(S2)”ibuk sering membentuk kelompok”(wawancara 2019).

(S3)“ada, kelompok atau diskusi.” (wawancara, 2019).

Dalam melaksanakan tugasnya guru dituntut dapat memahami dan memiliki keterampilan yang memadai dalam mengembangkan berbagai model pembelajaran yang efektif, kreatif dan menyenangkan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti selama 2 kali pertemuan didalam kelas karena sekolah sibuk untuk mempersiapkan ujian kelas IX, dapat disimpulkan bahwa menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik guru IPA sudah bisa dikatakan kompeten, karena dari 7 item pertanyaan hamper sudah terklaksana oleh guru IPA dilihat dari hasil angket,observasi,wawancara dan dokumentasi peneliti selama penelitian di SMP Negeri 34 Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Fatimah(2018) peneliti ini menyimpulkan bahwa pada indikator menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik dari hasil persentasenya

dapat dikategorikan optimal/kompeten. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dapat dilihat dari teori, metode, teknik, serta pendekatan pembelajaran sudah diterapkan dan dilaksanakan.

4.6.3 Indikator 3 Mengembangkan Kurikulum Yang Terkait Dengan Mata Pelajaran Yang Diampu

Pada indikator 3 Mengembangkan Kurikulum Yang Terkait Dengan Mata Pelajaran Yang Diampu. Dari hasil observasi didapat persentase 33,33% dalam kategori tidak kompeten. Pada item 11 guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru IPA/Biologi (G1) menyatakan :

“iya saya sampaikan, supaya anak paham dengan materi yang akan kita ajarkan”(wawancara 2019).

Kemudian wawancara juga dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA/Biologi (G2) menyatakan:

“sudah jelas, karena kan tujuan pembelajaran itu penting sebelum kita mulai materi”(wawancara 2019).

Selanjutnya wawancara juga dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA/Biologi (G3) menyatakan:

“tidak sering tetapi kadang-kadang solanya kan tujuan pembelajaran sudah ada dibuku jadi peserta didik pasti sudah baca ” (wawancara, 2019).

Hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa tidak semua guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran sangat dalam proses belajar mengajar, tujuan pembelajaran ini sebagai pedoman dalam mencapai proses pembelajaran.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa informan menyatakan :

(S1)“ada kak, kadang-kadang”(wawancara 2019).

(S2)“ada ”(wawancara 2019).

(S3)“sampaikan tapi kadang-kadang” (wawancara, 2019).

Pada item 12 tentang guru menyampaikan tujuan pembelajaran diawal proses pembelajaran. berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti

dengan guru IPA/Biologi (G1) menyatakan :

” “iya saya sampaikan, supaya anak paham dengan materi yang akan kita ajarkan”(wawancara 2019).

Kemudian wawancara juga dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA/Biologi (G2) menyatakan:

“sudah jelas, karna kan tujuan pembelajaran itu penting sebelum kita mulai materi”(wawancara 2019).

Selanjutnya wawancara juga dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA/Biologi (G3) menyatakan:

“tidak sering tetapi kadang-kadang solanya kan tujuan pembelajaran sudah ada dibuku jadi peserta didik pasti sudah baca ” (wawancara, 2019).

Hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa tidak semua guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran sangat dalam proses belajar mengajar, tujuan pembelajaran ini sebagai pedoman dalam mencapai proses pembelajaran.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa informan menyatakan :

(S1)”ada kak, kadang-kadang”(wawancara 2019).

(S2)”ada ”(wawancara 2019).

(S3)“sampaikan tapi kadang-kadang” (wawancara, 2019).

Pada item 13 tentang guru menjelaskan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran.berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA/Biologi (G1) menyatakan :

“Iya sesuai, karena materi yang akan diajarkan harus tercapai dengan baik”(wawancara 2019).

Kemudian wawancara dengan G2 menyatakan :

“ saya melakukannya sesuai dengan Bab dan sub bab yang akan diajarkan” (wawancara, 2019).

Selanjutnya wawancara dengan G3 menyatakan :

“iya pasti, yang sesuai dengan tujuan pembelajaran”(wawancara 2019).

Hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa guru sudah menjelaskan

materi dengan tujuan pembelajaran. Tujuan ini adalah pedoman untuk mencapai proses pembelajaran.

Selanjutnya wawancara yang dilakukan dengan siswa sebagai informan menyatakan:

(S1) "iya sesuai" (wawancara 2019).

(S2) "kalau materi sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ada di buku paket" (wawancara 2019).

Tujuan pembelajaran adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dan pelaksanaan suatu kegiatan Tujuan dalam proses belajar mengajar merupakan komponen pertama yang harus ditetapkan dalam proses pembelajaran. Tujuan pada dasarnya merupakan tingkah laku dan kemampuan yang harus dicapai dimiliki peserta didik setelah ia menyelesaikan pengalaman dan kegiatan pembelajaran. Isi tujuan pembelajaran pada hakikatnya adalah hasil belajar yang diharapkan (Suryani dkk, 2012:40).

Pada item 14 tentang guru memberikan pengalaman belajar kepeserta didik. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA/Biologi (G1) menyatakan :

"iya tentu, pengalaman dalam pembelajaran itu sangat penting" (wawancara 2019).

Kemudian wawancara peneliti dengan (G2) menyataka:

"iya, karena itu penting sebagai pandangan bagi peserta didik" (wawancara 2019).

Selanjutnya wawancara peneliti dengan (G3) menyatakan:

"iya, karena pengalaman belajar sebagai pandangan untuk peserta didik" (wawancara 2019).

Hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa guru sudah memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik. Pengalaman belajar sdapat diperoleh melalui berbagai macam aktifitas dan kegiatan secara fisik dan mental baik dikelas maupun diluar kelas. Pengalaman dengan objek/sumber belajar. Sedangkan pengalaman belajar diluar kelas dapat dilakukan dengan eksperimen/pratikum. Siswa langsung ikut serta dalam melakukan kegiatan, sehingga dengan adanya

pengalaman belajar ini siswa lebih cepat mengetahui dan lebih cepat meresap daya ingatnya.

Selanjutnya wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan siswa sebagai informan menyatakan:

(S1) "kadang-kadang"

(S2) "ada, tapi kadang-kadang"

(S3) "ada, kadang-kadang" (wawancara 2019).

Pengalaman belajar adalah sejumlah aktivitas siswa yang dilakukan untuk memperoleh informasi dan kompetensi baru sesuai dengan tujuan yang hendak di capai (Sanjaya, 2010:160). Pada item 15 tentang guru menentukan pengalaman belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA/Biologi (G1) menyatakan:

"iya harus sesuai, apa yang kiya sampai kepada peserta didik baik itu pengalaman ataupun motivasi harus sesuai tujuan pembelajaran dan materi yang disampaikan" (wawancara 2019).

Kemudian wawancara peneliti dengan (G2) menyatakan:

"seharusnya sesuai, tapi ibuk hanya menyampaikan nasehat-nasehat" (wawancara 2019).

Selanjutnya wawancara peneliti dengan (G3) menyatakan:

"iya, tapi ibuk menyampaikan nasehat-nasehat saja kepada peserta didik" (wawancara 2019).

Hasil wawancara di atas guru sudah menentukan pengalaman belajar untuk peserta didik. Untuk menentukan pengalaman peserta didik subjek 1, subjek 2 dan subjek 3 berbeda, untuk subjek 1 guru sudah menentukan pengalaman belajar yang sesuai dengan diajarkan, sedangkan subjek 2 dan subjek 3 guru hanya memberi nasehat-nasehat. Pengalaman belajar yang diberikan untuk mendorong dan memotivasi agar semangat dalam belajar semakin kuat.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa sebagai informan menyatakan:

(S1) "kadang-kadang"

(S2) "kadang-kadang sesuai"

(S3) "kadang sesuai" (wawancara 2019).

Menurut Sanjaya (2010:160) merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran merupakan aspek penting baik dalam perencanaan maupun desain pembelajaran. Pada item 16 tentang guru mengembangkan indikator dan instrument penilaian. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA/Biologi (G1) menyatakan:

"Harus dikembangkan agar tercapainya pembelajaran, karena indikator sebagai acuan terhadap berhasil atau tidak berhasilnya pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan" (wawancara 2019).

Kemudian wawancara peneliti dengan (G2) menyatakan:

"iya, berdasarkan kurikulum yang dipakai, apalagi kurikulum 2013 kan sudah terlampir didalamnya" (wawancara 2019).

Selanjutnya wawancara peneliti dengan (G3) menyatakan:

"iya, karena sekolah memakai kurikulum 2013 jadi terlampir didalamnya" (wawancara 2019)

Hasil wawancara di atas guru sudah mengembangkan indikator dan instrument penilaian. Indikator ini sebagai acuan terhadap berhasil atau tidak berhasilnya pelaksanaan pembelajaran serta instrument penilaian digunakan untuk keberhasilan dari hasil belajar peserta didik.

Guru merupakan salah satu faktor penting dalam implementasi kurikulum. Bagaimanapun idealnya suatu kurikulum tanpa ditunjang oleh kemampuan guru untuk mengimplementasikannya, maka kurikulum itu tidak akan bermakna sebagai suatu alat pendidikan, dan sebaliknya pembelajaran tanpa kurikulum tidak akan bermakna tanpa kurikulum sebagai pedoman tidak akan efektif (Sanjaya, 2010:27). Dengan demikian peran guru dalam implementasi kurikulum memegang posisi penting.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti selama 2 kali pertemuan didalam kelas karena sekolah sibuk untuk mempersiapkan ujian kelas IX, dapat disimpulkan bahwa mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu guru IPA belum bisa dikatakan kompeten (tidak kompeten) karena dari 6 item pertanyaan belum terlaksana oleh guru IPA

dilihat dari hasil observasi peneliti selama penelitian di SMP Negeri 34 Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Balqis dkk (2014) hasil penelitian membuktikan bahwa kompetensi pedagogik guru dalam proses pembelajaran di SMPN 3 Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar ditinjau dari aspek pengembangan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu dilakukan dengan memantapkan sejumlah materi pembelajaran kepada siswa secara baik dan benar dan sesuai alokasi waktu pembelajaran yang disediakan.

4.6.4 Indikator 4 Menyelenggarakan Pembelajaran Yang Mendidik

Pada indikator 4 menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik. Dari hasil observasi didapat persentase 46% dalam kategori tidak kompeten. Pada item 17 guru membuat rancangan pembelajaran (prota,prosem,silabus, RPP). Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru IPA/Biologi (G1) menyatakan :

“iya membuat perangkat pembelajaran, sumber biasanya dari internet ada, saat mengikuti MGMP juga ibuk ambil”(wawancara 2019).

Kemudian wawancara peneliti dengan G2 menyatakan:

“iya, itu kewajiban sebagai seorang guru, untuk sumbernya itu dari internet ada dan juga ibuk ikut pelatihan serta MGMP”(wawancara 2019).

Selanjutnya wawancara peneliti dengan G3 menyatakan:

“iya ,seorang guru harus membuat perangkat pembelajaran, sumbernya dari MGMP, pelatihan-pelatihan,internet, kadang juga bertanya dengan sesama guru ipa”(wawancara 2019).

Dari hasil wawancara diatas untuk membuat perangkat pembelajaran seperti prota,prosen,silabus dan RPP bersumber pada internet,platihan-pelatihan,dan MGMP. Karena semua perangkat pembelajaran tersebut sangat penting dan merupakan kewajiban seorang guru. Dengan adanya perangkat pembelajaran tersebut maka proses pembelajaran akan terlaksana dengan baik dan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh setiap tenaga pendidik.

Silabus dapat diartikan sebagai rancangan program pembelajaran satu atau kelompok mata pelajaran yang berisi tentang standar kompetensi dan kompetensi

dasar yang harus dicapai oleh peserta didik, pokok materi yang harus dipelajari siswa serta bagaimana cara mempelajarinya dan bagaimana cara untuk mengetahui pencapaian kompetensi dasar yang telah ditentukan. Dengan demikian, silabus dapat diartikan pedoman bagi guru dalam menyusun rencana pembelajaran setiap kali melaksanakan pembelajaran (Sanjaya, 2010:167).

RPP adalah panduan atau langkah-langkah yang akan dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran yang disusun dalam scenario kegiatan (Trianto, 2011:214).

Pada item 19 tentang guru menggunakan sumber belajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru IPA/Biologi (G1) menyatakan :

“beragam ya biasanya dari buku paket, kadang menggunakan internet baik itu video ataupun gambar”(wawancara 2019).

Kemudian wawancara peneliti dengan G2 menyatakan :

“buku cetak, kadang internet dan juga sumber belajar yang lain yang bermanfaat untuk pembelajaran”(wawancara 2019).

Selanjutnya wawancara peneliti dengan G3 menyatakan :

“dari buku paket, internet“(wawancara 2019).

Berdasarkan wawancara diatas guru sudah menggunakan sumber belajar yang relevan. Sumber belajar yang digunakan sesuai dengan materi yang diajarkan, sumber-sumber yang digunakan bisa dari buku paket, internet. Selanjutnya wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan wakil kepala sekolah sebagai informan(WKS) menyatakan:

“sumber pembelajaran yang relevan sudah, banyak sekali sumber belajar yang bisa guru gunakan contohnya buku paket dan sekarang zaman sudah canggih dibantu dari internet bisa juga”(wawancara 2019).

Sumber pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat dimana bahan pelajaran terdapat asal atau belajar seseorang. Dengan demikian sumber belajar itu merupakan bahan untuk menambah ilmu pengetahuan yang mengandung hal-hal baru (Ramayulis, 2013 : 267). Sumber belajar akan menjadi bermakna bagi peserta didik maupun guru apabila sumber belajar diorganisir melalui satu rancangan yang memungkinkan seseorang dapat

memanfaatkannya sebagai sumber belajar (Majid, 2013:171).

Pada item 20 tentang guru menggunakan media pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru IPA/Biologi (G1) menyatakan :

“menggunakan infokus”(wawancara 2019).

Kemudian wawancara peneliti dengan (G2) menyatakan :

“kadang menggunakan infokus, tergantung materi yang akan diajarkan”(wawancara 2019).

Selanjutnya wawancara peneliti dengan (G3) menyatakan :

“ibu menggunakan infokus”(wawancara 2019).

Hasil wawancara diatas guru sering menggunakan media infokus untuk proses belajar mengajar, media ini sangat berguna dalam proses pembelajaran dengan adanya media infokus guru bisa melihat gambar-gambar ataupun video yang berkaitan dengan materi yang diajarkan. Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa sebagai informan menyatakan :

(S1)“iya, biasanya infokus”(wawancara 2019).

(S2)“iya pakai infokus”(wawancara 2019).

(S3)“pakai infokus kak”(wawancara 2019).

Namun demikian, media bukan hanya berupa alat atau bahan saja, akan tetapi hal-hal yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan (Sanjaya, 2010:163). Media memiliki nilai praktis menurut Sanjaya (2010:169) antara lain :

10. Media dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki siswa.
11. Media dapat mengatasi batas ruang kelas
12. Media dapat memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara peserta dengan lingkungannya.
13. Media dapat menghasilkan keseragaman pengamatan.
14. Media dapat menanamkan konsep dasar yang benar, nyata dan tepat.
15. Media dapat membangkitkan motivasi dan merangsang peserta untuk belajar dengan baik.
16. Media dapat membangkitkan keinginan dan minat baru.
17. Media dapat mengontrol kecepatan belajar peserta didik.

18. Media dapat memberikan pengalaman yang menyeluruh dari hal-hal yang konkrit sampai yang abstrak.

Menurut Sardini dalam Suryani dkk, (2012:137) faktor yang mempengaruhi penggunaan media dalam kegiatan pembelajaran adalah :

7. Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai
8. Karakteristik siswa atau sasaran
9. Jenis rangsangan belajar yang diinginkan
10. Keadaan latar atau lingkungan
11. Kondisi setempat
12. Luasnya jangkauan yang diinginkan

Pada item 22 tentang guru memberikan motivasi dalam belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru IPA/Biologi (G1) menyatakan :

”iya, motivasi itu sebagai dorongan supaya peserta didik lebih semangat dalam belajar”(wawancara 2019).

Kemudian wawancara peneliti dengan (G2) menyatakan :

“tidak sering,tapi kadang-kadang ibu memberikan motivasi”(wawancara 2019).

Selanjutnya wawancara peneliti dengan (G3) menyatakan :

“kadang-kadang”(wawancara 2019).

Hasil wawancara diatas guru sudah memberikan motivasi kepada motivasi kepada peserta didiknya. Motivasi yang diberikan kepada peserta didik agar lebih semangat dalam belajar serta memberikan dorongan untuk peserta didik untuk mencapai cita-cita. Peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa sebagai informan menyatakan :

(S1)”kadang-kadang”,(S2)”kadang-kadang”,(S3)”kadang-kadang”(wawancara 2019). Guru tidak selalu memberikan motivasi kepada peserta didik.

Pada item 23 tentang guru mengaitkan motivasi dengan pengalaman siswa. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru IPA/Biologi (G1) menyatakan:

“pernah karena dari pengalaman itu siswa jadi lebih semangat karena sudah pernah dialaminya secara langsung”(wawancara 2019).

Kemudian wawancara peneliti dengan (G2) menyatakan:

“pernah, ibu pernah mengaitkan dengan pengalaman-pengalaman siswa”(wawancara 2019).

Selanjutnya wawancara peneliti dengan (G3) menyatakan:

“pernah, tapi kadang-kadang saja”(wawancara 2019).

Hasil wawancara diatas tentang mengaitkan belajar dengan pengalaman peserta didik. Dalam memberikan motivasi guru tidak hanya memberikan pengalaman tentang guru saja tetapi guru harus memperbolehkan pengalaman dari pesrta didik agar lebih semangat dalam belajarnya.

Pada item 24 tentang guru memberi motivasi setiap pertemuan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA/Biologi (G1) menyatakan:

“kadang-kadang pertemuan pertama saja, tergantung materi dan waktu”(wawancara 2019).

Kemudian wawancara peneliti dengan (G2) menyatakan:

“kalau ibu biasa pertemuan pertama, itupun tergantung materi”(wawancara 2019).

Selanjutnya wawancara peneliti dengan (G3) menyatakan:

“dipertemuan pertama, dilihat juga materinya apa”(wawancara 2019).

Pada item 25 tentang guru menyampaikan motivasi secara spontan dan disesuaikan dengan RPP. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA/Biologi (G1) menyatakan:

“biasanya lebih spontan,memberi motivasi keseharian atau saat pembelajaran pun bisa kita sampaikan”(wawancara 2019).

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan (G2) menyatakan:

“kadang disesuaikan dengan RPP”(wawancara 2019).

Selanjutnya wawancara peneliti dengan (G3) menyatakan:

“kadang spontan, kadang sesuai materi juga”(wawancara 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti selama 2 kali pertemuan didalam kelas karena sekolah sibuk untuk mempersiapkan ujian kelas IX, dapat disimpulkan bahwa menyelenggarakan pembelajaran yang

mendidik guru IPA belum bisa dikatakan kompeten (tidak kompeten) karena dari 9 item pertanyaan belum terlaksana oleh guru IPA dilihat dari hasil observasi peneliti selama penelitian di SMP Negeri 34 Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru.

4.6.5 Indikator 5 Memanfaatkan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Untuk Kepentingan Pembelajaran

Pada indikator 5 memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran. Dari hasil observasi didapat persentase 75% dalam kategori kompeten. Pada item 26 guru memanfaatkan teknologi dan komunikasi dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru IPA/Biologi (G1) menyatakan :

”d disesuaikan dengan materi”(wawancara 2019).

Kemudian wawancara peneliti dengan guru IPA/Biologi (G2) menyatakan:

“tergantung dengan materinya”(wawancara 2019).

Selanjutnya wawancara peneliti dengan guru IPA/Biologi (G3) menyatakan:

“dilihat dari materi yang akan diajarkan”(wawancara 2019).

Hasil wawancara ketiga guru diatas maka dapat disimpulkan bahwa guru memanfaatkan teknologi dan komunikasi dalam proses belajar mengajar. Seorang guru harus bisa menggunakan teknologi dan komunikasi dalam proses pembelajaran. Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa sebagai informan menyatakan:

(S1) ”iya menggunakan”(wawancara 2019).

(S2) ”kadang-kadang materinya apa”(wawancara 2019).

(S3) ”iya menggunakannya”(wawancara 2019).

Teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan dilakukan proses pendidikan individual yang disesuaikan dengan kebutuhan, dan tahap penguasaan peserta didik. Guru harus mampu mengemas teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran yang berbasis individual sehingga peserta didik mampu berkembang secara optimal (Kunandar, 2011:22). Pada item 27 tentang

guru membolehkan siswa untuk menggunakan teknologi dan komunikasi disaat belajar. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA/Biologi (G1) menyatakan:

“kalau itu menyangkut dari proses pembelajaran dibolehkan”(wawancara 2019).

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan guru IPA/Biologi (G2) menyatakan:

“kalau ada hubungannya dengan pembelajaran boleh”(wawancara 2019).

Selanjutnya wawancara dengan (G3) menyatakan:

“boleh, tidak ada larangan yang jelas untuk kepentingan belajar”(wawancara 2019).

Hasil wawancara ketiga guru diatas dapat disimpulkan bahwa guru membolehkan peserta didik menggunakan teknologi dan komunikasi dalam proses pembelajaran. Peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa sebagai informan menyatakan:

(S1)“kalau laptop boleh”(wawancara 2019).

(S2)“kalau hp tidak dibolehkan”(wawancara 2019).

(S3)“hanya laptop yang diperbolehkan”(wawancara 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti selama 2 kali pertemuan didalam kelas karena sekolah sibuk untuk mempersiapkan ujian kelas IX, dapat disimpulkan bahwa memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran guru IPA bisa dikatakan kompeten karena dari 2 item pertanyaan belum terlaksana oleh guru IPA dilihat dari hasil observasi peneliti selama penelitian di SMP Negeri 34 Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Balqis dkk (2014) penelitian ini menyimpulkan bahwa pada memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran bahwa pemanfaatan teknologi informasi dalam kebutuhan pembelajaran mutlak diperlukan untuk pengembangan kompetensi pedagogik guru dan peningkatan mutu peserta didik. Meskipun banyak juga permasalahan-permasalahan yang muncul dari

perkembangan teknologi informasi tersebut. Namun dalam menyikapi permasalahan yang muncul dari perkembangan teknologi informasi sebelumnya seorang guru dituntut harus memahami penggunaan dan prosedur cara kerja teknologi informasi tersebut.

4.6.6 Indikator 6 Memfasilitasi Pengembangan Potensi Peserta Didik Untuk Mengaktualisasikan Berbagai Potensi Yang Dimiliki

Pada indikator 6 Memfasilitasi Pengembangan Potensi Peserta Didik Untuk Mengaktualisasikan Berbagai Potensi Yang Dimiliki. Dari hasil observasi didapat persentase 41,6% dalam kategori tidak kompeten. Pada item 28 tentang guru mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru IPA/Biologi (G1) menyatakan :

““dari proses belajar peserta didik tersebut”(wawancara 2019).

Kemudian wawancara peneliti dengan (G2) menyatakan :

“dengan memberi dukungan”(wawancara 2019).

Selanjutnya wawancara peneliti dengan (G3) menyatakan :

“yaitu dari proses belajar peserta didik”(wawancara 2019).

Hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa guru sudah mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik dengan cara memberikan dukungan dan dari proses belajar peserta didiknya. Pada item 29 tentang guru menyediakan kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi secara optimal, seperti les. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA/Biologi (G1) menyatakan :

“ada, yaitu ekstrakurikuler”(wawancara 2019).

Kemudian wawancara yang dilakukan dengan (G2) menyatakan :

“pasti ada, untuk mengadakan les tidak ada ibu lakukan”(wawancara 2019).

Selanjutnya wawancara yang dilakukan dengan (G3) menyatakan :

“kalau mengadakan les ibuk tidak ada lakukan”(wawancara 2019).

Hasil wawancara dengan ketiga guru dapat disimpulkan bahwa guru sudah menyediakan kegiatan pembelajaran untuk menunjang potensi yang dimiliki peserta didik dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan di

sekolah. Selanjutnya wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan siswa sebagai informan menyatakan :

(S1) ”tidak ad, tetapi ekstrakurikuler ad disekolah”(wawancara 2019)

(S2) ”tidak pernah, ada yang les di luar sekolah kayak bimbel”(wawancara 2019).

(S3) ”tidak pernah”(wawancara 2019).

Peneliti juga melakukan wawancara dengan wakil kepala sekolah sebagai informan (WKS) menyatakan :

“kalau untuk les itu untuk kelas IX karena akan mengikuti ujian nasional ini memeng sekolah yang mengadakan,kalau untuk kelas VII, VIII tidak diadakan sekolah,biasanya peserta didik les diluar jam sekolah tergantung dari izin dan kemampuan orang tua peserta didik”(wawancara 2019).

Kemampuan lain guru adalah membantu peserta didik un mengaktualisasikan segenap potensinya. Siswa sebagai individu memiliki berba bakat dan kemampuan yang beragam. Karena itu tugas guru adalah menciptal kondisi sedemikian rupa agar berbagai potensi dan kemampuan siswa yang berag itu dapat dikembangkan secara optimal (Payong, 2011:38).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti selama 2 kali pertemuan didalam kelas karena sekolah sibuk untuk mempersiapkan ujian kelas IX, dapat disimpulkan bahwa dalam memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki guru IPA belum bisa dikatakan kompeten (tidak kompeten) karena dari 2 item pertanyaan belum terlaksana dengan baik oleh guru IPA dilihat dari hasil observasi peneliti selama penelitian di SMP Negeri 34 Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang telah dilakukan oleh indriani (2015) kemampuan guru mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasi potensi yang dimiliki dapat Dikatakan sudah baik, karena guru berusaha mengembangkan potensi yang dimiliki siswa melalui dua kegiatan yaitu kegiatan akademik dan non akademik. kegiatan akademik dilakukan dengan cara mengikut sertakan siswa lomba di bidang mapel dan kegiatan non akademik dilakukan dengan mengikut sertakan siswa dalam ekstrakurikuler.

4.6.7 Indikator 7 Berkomunikasi Secara Efektif, Empatik, Dan Santun Dengan Peserta Didik

Pada indikator 7 Berkomunikasi Secara Efektif, Empatik, Dan Santun Dengan Peserta Didik. Dari hasil observasi didapat persentase 100% dalam katategori kompeten. Pada item 30 tentang guru membangun komunikasi yang efektif, santun, empatik secara lisan kepada peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru IPA/Biologi (G1) menyatakan :

“iya selalu, karena komunikasi itu sangat penting apalagi dengan peserta didik”(wawancara 2019).

Kemudian wawancara peneliti dengan (G2) menyatakan :

“iya penting, karena kita sebagai guru harus bisa menyenangkan hati siswa, senang dengan materi yang kita ajarkan sehingga tujuan pembelajaran tercapai”(wawancara 2019).

Selanjutnya wawancara peneliti dengan (G3) menyatakan :

“iya karena kita sebagai guru komunikasi dengan peserta didik itu penting”(wawancara 2019).

Hasil wawancara dari ketiga guru dapat disimpulkan bahwa guru sudah membangun komunikasi yang efektif, empatik, dan santun secara lisan maupun tulisan. Dalam proses belajar mengajar guru harus bisa berkomunikasi yang baik dengan peserta didik agar apa yang disampaikan dapat diterima oleh peserta didik serta dipahami baik secara lisan maupun tulisan, suapayaproses belajar mengajar berjalan dengan baik dan tercapainya tujuan pembelajaran. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan wakil kepala sewkolah sebagai informan (WKS) menyatakan :

“kalau untuk guru sudah, karena guru adalah contoh disekolah untuk peserta didik, kalau dilihat dari cara menegur dan komunikasi guru disini sudah menerapkannya dengan baik”(wawancara 2019).

Peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa sebagai informan menyatakan:

(S1)”iya “(wawancara 2019).

(S2)”iya selalu”(wawancara 2019). (S3)”selalu”(wawancara 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti selama 2 kali pertemuan didalam kelas karena sekolah sibuk untuk mempersiapkan ujian kelas IX, dapat disimpulkan bahwa dalam berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik guru IPA sudah bisa dikatakan kompeten karena dari 1 item pertanyaan sudah terlaksana dengan baik oleh guru IPA dilihat dari hasil observasi dan wawancara peneliti selama penelitian di SMP Negeri 34 Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Balqis dkk (2014) hasil penelitian membuktikan bahwa kompetensi pedagogik guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswadi SMPN 3 Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar di tinjau dari aspek berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik dilakukan setiap hari kerja dengan memberi sapaan dan teguran yang bersifat mendidik dan memperbaiki tingkah laku peserta didik. Komunikasi pada dasarnya adalah proses penyampaian pesan antara pengirim dan penerima.

4.6.8 Indikator 8 Menyelenggarakan Penilaian Dan Evaluasi Proses Dan Hasil Belajar

Pada indikator 8 Menyelenggarakan Penilaian Dan Evaluasi Proses Dan Hasil Belajar Dari hasil observasi didapat persentase 33,33% dalam kategori tidak kompeten. Pada item 31 tentang guru selalu memberi kuis kepada siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru IPA/Biologi (G1) menyatakan :

“tidak selalu memberi kuis”(wawancara 2019).

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan guru IPA/Biologi (G2) menyatakan:

“tidak selalu, tergantung waktu kalau masih cukup dilakukan kuis kalau tidak mencukupi waktunya ya tidak melakukan kuis” (wawancara 2019).

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan guru IPA/Biologi (G3) menyatakan:

“tidak selalu ,tapi kadang-kadang saja melakukan kuis”(wawancara 2019).

Hasil wawancara diatas guru tidak selalu memberikan kuis pada akhir pembelajaran. Untuk menentukan berhasil atau tidak berhasil dalam prose

pembelajaran maka guru akan mengadakan seperti ulangan, ujian, dan kuis. Tidak semua guru melakukan kuis pada saat akhir pelajaran. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan siswa sebagai informan menyatakan:

(S1) "kadang-kadang" (wawancara 2019).

(S2) "tidak selalu hanya kadang-kadang ada kuis" (wawancara 2019).

(S3) "hanya kadang-kadang dilakukan kuis" (wawancara 2019).

Pada item 32 tentang guru membuat soal berdasarkan kisi-kisi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru IPA/Biologi (G1) menyatakan :

"iya berdasarkan kisi-kisi" (wawancara 2019).

Kemudian wawancara dilakukan juga oleh peneliti dengan guru IPA/Biologi (G2) menyatakan:

"iya sesuai dengan kisi-kisi" (wawancara 2019).

Selanjutnya wawancara peneliti dengan guru IPA/Biologi (G3) menyatakan :

"iya sesuai kisi-kisi soal" (wawancara 2019).

Hasil wawancara diatas guru membuat soal berdasarkan kisi-kisi. Seperti yang diungkapkan oleh siswa informan bahwa guru membuat soal berdasarkan kisi-kisi yang telah diberikan seperti yang diungkapkan:

(S1) "soal mirip kunci jawaban" (wawancara 2019).

(S2) "iya berdasarkan kisi-kisi, karena ada kunci jawabannya" (wawancara 2019).

(S3) "iya berdasarkan kisi-kisi" (wawancara 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti selama 2 kali pertemuan didalam kelas karena sekolah sibuk untuk mempersiapkan ujian kelas IX, dapat disimpulkan bahwa dalam menyelenggarakan penelian dan evaluasi proses dan hasil belajar guru IPA belum bisa dikatakan kompeten (tidak kompeten) karena dilihat dari hasil observasi dan wawancara peneliti selama penelitian di SMP Negeri 34 Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang telah dilakukan oleh indriani (2015) bedasarkan hasikl observasi, kegiatan evaluasi proses yang dilakukan oleh guru adalah dengan cara Tanya jawab pada saat guru menjelaskan

materi, sedangkan evaluasi hasil belajar siswa, dilakukan secara tertulis, (paper pencil test) dan non tes. Untuk penilaian tertulis (paper pencil test) guru menggunakan soal pilihan ganda, uraian, dan jawab singkat. Sedangkan non tes, guru melakukan pengamatan terhadap sikap siswa dan menilai hasil kerja siswa saat melakukan kegiatan percobaan secara berkelompok, dalam hal ini guru memberi lembar diskusi yang berisi perintah dan pertanyaan.

4.6.9 Indikator 9 Memanfaatkan Hasil Penilaian Dan Evaluasi Untuk Kepentingan Pembelajaran

Pada indikator 9 Memanfaatkan Hasil Penilaian Dan Evaluasi Untuk Kepentingan Pembelajaran Dari hasil observasi didapat persentase 41,6% dalam kategori tidak kompeten. Pada item 33 tentang guru melakukan remedial untuk menentukan ketuntasan belajar peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru IPA/Biologi (G1) menyatakan:

“iya, supaya mencapai KKM”(wawancara 2019).

Kemudian wawancara peneliti dengan (G2) menyatakan:

“iya, karena yang remedi itu yang tidak mencapai KKM”(wawancara 2019).

Selanjutnya wawancara peneliti dengan (G3) menyatakan:

“iya karena belum mencapai KKM, makanya dibuat remedial”(wawancara 2019).

Dalam merancang program remedial dan pengayaan ketiga guru menggunakan hasil penilaian, evaluasi. Remedial dan pengayaan ini dilakukan untuk peserta didik mencapai KKM seperti yang diungkapkan siswa sebagai informan:

(S1) “iya, bagi siswa yang belum mencapai KKM”(wawancara 2019).

(S2) “iya”(wawancara 2019).

(S3) “iya, yang remedi yang nilai nya rendah”(wawancara 2019).

Menurut Arikunto (2013:35) remedial adalah kegiatan yang diberikan kepada siswa yang belum menguasai bahan pengajaran yang diberikan oleh guru, dengan maksud meningkatkan penguasaan terhadap bahan pelajaran tersebut.

Tujuan dan remedial membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran agar dapat mencapai hasil yang lebih baik. Pada item 34 tentang guru membedakan antara soal ulangan dengan soal remedial. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru IPA/Biologi (G1) menyatakan:

”tidak selalu sama”(wawancara 2019).

Kemudian wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru IPA/Biologi (G2) menyatakan:

“sama, soal itu saja banyak yang remedial”(wawancara 2019).

Selanjutnya wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru IPA/Biologi (G3) menyatakan:

“kadang sama, kadang tidak”(wawancara 2019).

Pada saat remedial soalnya tidak selalu sama menurut hasil wawancara dengan ketiga guru. Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa sebagai informan menyatakan:

(S1) ”kadang-kadang sama”(wawancara 2019).

(S2) ”iya selalu sama”(wawancara 2019).

(S3) ”kadang sama”(wawancara 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti selama 2 kali pertemuan didalam kelas karena sekolah sibuk untuk mempersiapkan ujian kelas IX, dapat disimpulkan bahwa dalam memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran guru IPA belum bisa dikatakan kompeten (tidak kompeten) karena dilihat dari hasil observasi dan wawancara peneliti selama penelitian di SMP Negeri 34 Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Balqis dkk (2014) hasil penelitian membuktikan bahwa kompetensi pedagogic guru guru dalam proses pembelajaran di SMPN 3 Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar ditinjau dari aspek pemanfaatan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran dilakukan dengan cara mengidentifikasi perkembangan dan menentukan beberapa tutor sebaya untuk pengembangan materi ajar.

4.6.10 Indikator 10 Melakukan Tindakan Reflektif Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

Pada indikator 10 Melakukan Tindakan Reflektif Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Dari hasil observasi didapat persentase 75% dalam kategori kompeten. Pada item 35 tentang guru melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru IPA/Biologi (G1) menyatakan:

“iya dengan cara bertanya kembali kepada peserta didik setelah materi selesai”(wawancara 2019).

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan (G2) menyatakan :

“bertanya kembali pada peserta didik, apakah sudah paham dengan materi yang diajarkan dan menyimpulkan secara bersama-sama”(wawancara 2019).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan (G3) menyatakan :

“iya ditanyakan kembali pada peserta didik ,dan menyimpulkan materi bersama-sama”(wawancara 2019).

Hasil wawancara diatas bahwa guru sudah melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan wakil kepala sekolah sebagai informan (WKS) menyatakan:

“iya, karena refleksi itu penting dalam pembelajaran untuk memperbaiki proses pembelajaran”(wawancara 2019).

Dan juga wawancara dengan siswa sebagai informan menyatakan:

(S1)” kadang-kadang”(wawancara 2019).

(S2)” iya setiap selesai pembelajaran guru menyimpulkan materinya“(wawancara 2019).

(S3)”iya ibuk menyuruh kami menyimpulkan materi secara bersama-sama”(wawancara 2019).

Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, dan pengetahuan yang dimiliki siswa diperluas melalui konteks pembelajaran, yang kemudian diperluas sedikit demi sedikit. Guru membantu siswa membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan

pengetahuan-pengetahuan yang baru. Dengan begitu, siswa merasa memperoleh sesuatu yang berguna bagi dirinya tentang apa yang baru dipelajarinya (Trianto. 2011:188).

Pada item 36 tentang guru melakukan post tes diakhir pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru IPA/Biologi (G1) menyatakan :

“melakukan iya, tetapi kadang-kadang”(wawancara 2019).

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan (G2) menyatakan :

“iya, kalau waktu masih cukup”(wawancara 2019).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan (G3) menyatakan:

“iya ,tetapi tidak setiap pertemuan”(wawancara 2019).

Hasil wawancara diatas bahwa guru tidak selalu melakukan post tes diakhir pertemuan. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan wakil kepala sekolah sebagai informan (WKS) menyatakan :

“iya tergantung waktu sebenarnya, kalau waktunya cukup maka sebaiknya melakukan post tes, supaya guru tau apakah tujuan pembelajaran dihari itu tercapai dengan baik atau sebaliknya”(wawancara 2019).

Post tes adalah kegiatan evaluasi yang dilakukan guru pada setiap akhir peenyajian materi. Tujuannya adalah untuk mengetahui taraf penguasaan siswa atas materi yang tekah diajarkan. Evaluasi ini juga berlangsung singkat dan cukup dengan menggunakan instrument sederhana yang berisi item-item yang jumlahnya sangat terbatas (Muhibbinsyah, 2014:142).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti selama 2 kali pertemuan didalam kelas karena sekolah sibuk untuk mempersiapkan ujian kelas IX, dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran guru IPA sudah bisa dikatakan kompeten karena dilihat dari hasil observasi dan wawancara peneliti selama penelitian di SMP Negeri 34 Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Balqis dkk (2014) hasil penelitian membuktikan bahwa kompetensi pedagogic guru SMPN 3 Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar dalam melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran dilakukan dengan tes diagnostic untuk

setiap materi pelajaran yang sudah diajarkan.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian , Kompetensi Pedagogik Guru IPA di SMP Negeri 34 Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru Tahun Ajaran 2018/2019 dapat dikategorikan kompeten dengan rata - rata persentase sebesar 82,41% . Kompetensi pedagogik yang dimiliki guru IPA/Biologi di SMP Negeri 34 Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional 16 Tahun 2007, namun perlu ada beberapa perbaikan atau peningkatan seperti pada indikator mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu, menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki, menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, serta memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran masih belum kompeten.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, disamping kompetensi profesional, sosial, dan kepribadian. Berdasarkan hal tersebut, bagi guru di SMP Negeri 34 Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru khususnya guru IPA/Biologi harus lebih meningkatkan kompetensi pedagogic yaitu kemampuan dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan agar peserta didik lebih serius dan bersemangat dalam mempelajari pembelajaran biologi dan juga pada saat proses belajar mengajar guru seharusnya membawa perangkat pembelajaran, agar proses belajar berjalan dengan baik dan sesuai yang diharapkan. Guru dalam sebuah lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, karena guru merupakan orang yang menterjemahkan tujuan pendidikan sekaligus perancang dan pelaksana proses belajar mengajar. Berdasarkan hal tersebut, peningkatan kualitas guru di

SMP Negeri 34 Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru terutama dalam peningkatan kompetensi pedagogic guru mutlak dilakukan. Hal ini dapat dilakukan yaitu dengan senantiasa menambah wawasan dan pengetahuan dengan belajar sepanjang hayat baik dari buku maupun sumber yang lain agar materi yang diajarkan bisa mengikuti perkembangan zaman peserta didik.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR PUSTAKA

- Aidilla, H. 2016. Kompetensi Pedagogik Guru IPA (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Langgam Kabupaten Pelalawan 2015/2016). *Skripsi*. FKIP UIR. Pekanbaru.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Balqis, P.2014. *Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Smpn 3 Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar*. Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala, Volume 2, Nomor 1. Diambil di <http://jurnal.unsyiah.ac.id/JAP/article/download/2497/2344>. (Diakses 12agustus2018)
- Budiningsih, Asri. 2008. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dimyanti & Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta
- Djamarah, A.Z. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Elfis. 2010c. *Teori Belajar Kontruktivisme dalam Pembelajaran Biologi dan Keunggulannya*. Available at: <http://elfisuir.blogspot.com/2010/01/konstruktivisme-dalam-pembelajaran.html>
- Enita Juniarsih. 2015. *Analisis Pelaksanaan Kompetensi Pedagogik Guru Biologi Di Sma/Smk Di Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu*. Jurnal. Universitas Pasir Pangaraian.
- Indriani, F. 2015. *Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Mengelola Pembelajaran Ipa Di Sd Dan Mi*. Jurnal Pendidikan Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. (Vol,7 No.1). Diambil di [http://www,reseachgate.net/publication/307556787Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Mengelolah Pembelajaran IPA di SD dan MI](http://www,reseachgate.net/publication/307556787Kompetensi_Pedagogik_Guru_Dalam_Mengelolah_Pembelajaran_IPA_di_SD_dan_MI). (diakses, 12 agustus 2018)
- Jamaris, M.2014. *Kesulitan Belajar*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Kunandar. 2011. *Guru Profesional*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Majid, A. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standart Kompetensi Guru*. Bandung : Remaja Rosadakarya

- Mardiana. 2017. *Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Biologi SMA Di Kabupaten Aceh Tamiang*. Jurnal Pendidikan Biologi. Universitas Negeri Medan.
- Mariana Siregar. 2016. *Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Biologi SMA Se-Kota Binjai*. Jurnal Pendidikan Biologi. Universitas Negeri Medan.
- Moleong, L. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosada Karya.
- Muhibbinsyah. 2014. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Mulyasa. 2009. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2013. *Menjadikan Guru Profesional*. PT. Remaja Rosdakarya : Bandung.
- Murtafiah, Naimatul. 2006. *Pengaruh Kemampuan Komunikasi Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Terhadap Kepuasan Belajar Pelajaran Akuntansi Kelas XI IPS Di SMA N 6 Semarang*. Skripsijurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Musfah, J. 2012. *Peningkatan Kompetensi Guru*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Payong, R.M. 2011. *Sertifikat Profesi Guru*. Jakarta: Indeks
- Peraturan Pemerintah No.16 Tahun 2007 *Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru*
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 *Tentang Undang-Undang Guru dan Dosen*
- Ramayulis. 2013. *Profesi & Erika Keguruan*. Jakarta: Kalam Muliya.
- Riduwan. 2012. *Belajar Kindah Benelitian Unluk (juru-Karyawan dan Peneliti Muda*. Bandung: Alfabeta.
- Riduwan. 2015. *Belajar Mudah*. Bandung: Alfabeta
- Rusman dkk. 2012. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta : PT Grafindo Persada
- Sadiman, dkk. 2009. *Media Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sadulloh, U. 2011. *Pedagogik (Lima Mendidik)*. Bandung. Alfabeta.
- Sagala, S. 2010. *Supervisi untuk Profesional Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya. W. 2010. *Strategi Pembelajaran Beorientasi Standar Proses*. Bandung: Pendidikan. Kencana Prenada

- Sardinian. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Siti Fatimah. 2019. *Kompetensi Pedagogik Guru Biologi (Studi Kasus di MTS N 1 Indragiri Hilir Tahun Ajaran 2017/2018)*. Skripsi. Universitas Islam Riau.
- Sudijono, Anas. 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta:Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata. 2009. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Suparno. 2008. *Ketrampilan Dasar Menulis*. Jakarta : Universitas Terbuka. Utama.
- Suprihatiningrum, J. 2013. *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*. Jakarta: AR-RUZ Media.
- Suryani, Nunung dkk. 2013. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Ombak
- Syaiful Bahri dan Aswan Zain 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progesif. Konsep, Landasan dan implemtasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen*, Jakarta: Depdiknas. Departemen Pendidikan Nasional.
- Uno, H.B. 2008. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Usman, U. 2010. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Widoyoko.2012. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar